SRI WINTALA ACHMAD

Melacak Gerakan Perlawanan
dan Laku Spiritualitas

Ratu Kalinyamat

arSka
PUBLISHER

Melacak Gerakan Perlawanan
dan Laku Spiritualitas

Ratu Kalinyamat

SRI WINTALA ACHMAD

Editor: Jaka Mandiri
Layout: Sofwan Makruf
Cover Design: N. Anjala

Cetakan I, Desember 2020
14 x 20.5 cm, 276 halaman
ISBN: 978-623-7910-55-8

Penerbit:
Araska
Sekar Bakung Residence No.B1
Jl. Imogiri Barat – Bantul – Yogyakarta
Email: penerbit_araska@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved
© Araska Publisher, 2020

Pengantar

SEMULA Jepara yang merupakan wilayah bawahan Kesultanan Demak dikenal dengan Kalinyamat. Semasa pemerintahan Sultan Trenggana, Kalinyamat dipimpin oleh putrinya bernama Retna Kencana. Karena sebagai pimpinan Kalinyamat, Retna Kencana dikenal dengan Ratu Kalinyamat.

Selain menobatkan Retna Kencana sebagai ratu di Kalinyamat, Sultan Trenggana mengangkat Pangeran Hadiri sebagai pimpinan di Mantingan. Tidak lama sesudah pernikahan antara Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat, Mantingan dan Kalinyamat disatukan. Pangeran Hadiri sebagai pemimpin kerajaan baru itu dan Retna Kencana berkedudukan sebagai permaisuri.

Retna Kencana kembali menjadi raja sesudah Arya Penangsang yang membunuh suaminya, Pangeran Hadiri, gugur di tangan Sutawijaya. Sewaktu pemerintahan Retna Kencana, Kalinyamat mengalami masa keemasan. Tetapi ketika Pangeran Arya Jepara berkuasa, Kalinyamat diserang Mataram dan mengalami keruntuhan.

Fakta bahwa Retna Kencana merupakan seorang ratu yang dapat membawa kejayaan rakyat dan kerajaan Kalinyamat bukan isapan jempol. Dengan spirit patriotismenya, Retna Kencana mengirim armada perang untuk membantu Johor, orang-orang Hitu di Maluku, dan Aceh Darussalam dalam melawan imperalisme Portugis di Malaka. Hal ini yang melatarbelakangi pengakuan orang-orang Portugis bahwa Retna Kencana merupakan wanita pemberani.

Selain memiliki sifat patriotisme, Retna Kencana memiliki cinta dan kesetiaan terhadap Pangeran Hadiri. Sebab setia pada suaminya, Retna Kencana tidak menikah lagi hingga tidak memiliki putra sampai akhir hayatnya.

Bahasan menjadi menarik ketika melihat di balik sifat positifnya, Retna Kencana memiliki sifat pendendam. Terbukti, Retna Kencana nekat melakukan *tapa wuda asinjang rikma* (bertapa telanjang dengan rambut sebagai kain penutup aurat) yang merupakan bentuk permohonan total pada Tuhan atas kematian Arya Penangsang. Selain bertapanya itu dapat dimaknai sebagai protes terhadap tuntutan Arya Penangsang untuk menjadi pewaris tahta Demak dengan menyingkirkan Prawata, Hadiri, dan Hadiwijaya.

Selain membahas mengenai cinta, kesetiaan, dendam, patriotisme, dan kepemimpinan Retna Kencana, buku ini menguak ajaran-ajarannya. Kisah Ratu Kalinyamat dalam *Babad Tanah Jawa* pula menjadi pelengkap untuk mengenal lebih dekat tentang figur legendaris itu. Sehingga, kehadiran buku ini bukan sekadar menginspsirasi bagi pembaca, namun pula menjawab tentang siapakah Retna Kencana. Seorang tokoh wanita Kalinyamat yang dalam tinjauan sejarahnya tidak dapat dilepaskan dengan kisah faktual dan fiktifnya

Penerbit

Daftar Isi

Pengantar 3

Daftar Isi 5

Sejarah Kesultanan Demak dan Ratu Kalinyamat 11

A. Sejarah Awal Kesultanan Demak 14

B. Gejolak Politik Pasca-Patiunus 17

C. Ratu Kalinyamat: Cinta, Dendam, dan Tahta 25

D. Catatan Penting 29

Sejarah Kerajaan Kalinyamat 31

A. Masa Awal Kalinyamat 34

B. Masa Kejayaan Kalinyamat 39

C. Masa Keruntuhan Kalinyamat 40

Dari Silsilah Hingga Pernikahan 43

A. Leluhur Ratu Kalinyamat 44

B. Orangtua dan Saudara Ratu Kalinyamat 45

C. Menikah dengan Pangeran Hadiri 48

Ratu Kalinyamat dan Tiga Tokoh Utama 53

A. Hubungan Ratu Kalinyamat dengan Sunan Prawata 56

B. Hubungan Ratu Kalinyamat dengan Arya Penangsang 57

C. Hubungan Ratu Kalinyamat dengan Sultan Hadiwijaya 59

Kisah Berdarah di Prawata dan Prambatan 62

A. Pemerintahan Sultan Trenggana dan Kekecewaan Sunan Kudus 64

B. Pemerintahan Sunan Prawata dan Catatan Manual Pinto 67
C. Peristiwa Berdarah di Prawata dan Prambatan 69
Dendam Ratu Kalinyamat 75
A. Ratu Kalinyamat Menghendaki Kematian Arya Penangsang 79
B. Ratu Kalinyamat Bertapa Brata 81
C. Makna Tapa Brata Ratu Kalinyamat 83
Hadiwijaya dan Sumpah Ratu Kalinyamat 86
A. Hadiwijaya Selamat dari Bahaya 87
B. Hadiwijaya Datang ke Kasunanan Kudus 90
C. Hadiwijaya Datang ke Gunung Danaraja 93
Sayembara Membunuh Arya Penangsang 99
A. Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya 100
B. Pemanahan Mengikuti Sayembara 107
C. Peristiwa Berdarah di Sungai Bengawan Sore 111
D. Ratu Kalinyamat Mengakhiri Tapa Brata 117
Ratu Kalinyamat Melawan Portugis di Malaka 120
A. Sejarah Kedatangan Orang-Orang Portugis di Malaka 123
B. Perlawanan Ratu Kalinyamat 128
Peran Ratu Kalinyamat Dalam Sejarah Nusantara 134
A. Gaya Kepemimpinan Ratu Kalinyamat 137
B. Peran Ratu Kalinyamat 140
Anak-Anak Asuh Ratu Kalinyamat 166
A. Pangeran Arya Jepara 167
B. Arya Pangiri 169
C. Raden Ayu Semangkin 175
D. Pangeran Timur 179

Sejarah Kesultanan Demak dan Ratu Kalinyamat

SELAIN dikenal sebagai Kota Ukir, Jepara di mana sekarang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah dikenal sebagai muasal tiga tokoh wanita yang dicatat di dalam sejarah Nusantara. Mereka adalah Ratu Jay Shima, Ratu Kalinyamat (Retna Kencana), dan Raden Ajeng Kartini.

Diketahui bahwa Ratu Jay Shima yang sebelumnya berkedudukan sebagai permaisuri Kartikeyasingha, Raja Kalingga[1] yang memerintah

1. Letak Kerajaan Kalingga di antara Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Jepara (sekarang).

pada tahun 648-674. Sesudah suaminya meninggal, Ratu Jay Shima menggantikannya sebagai raja yang memerintah dari tahun 674 hingga 695.

Tokoh wanita kedua dari Jepara adalah Ratu Kalinyamat. Raja Jepara (Kalinyamat) yang merupakan istri dari Pangeran Hadiri (Sultan Hadlirin), Win-tang, Thoyib, atau Pangeran Kalinyamat; putra Sultan Mughayat Syah dari Kesultanan Aceh Darussalam (1514-1528). Ratu Kalinyamat merupakan putra Sultan Trenggana dan Ratu Pembayun yang memerintah di Kesultanan Demak Bintara pada tahun 1521-1546.

Sementara itu, Raden Ajeng Kartini (1879-1904) yang dikenal sebagai tokoh emansipasi wanita merupakan putri dari Bupati Jepara, yakni Raden Mas Adipati Aria Sasraningrat. R.A. Kartini menikah dengan Bupati Rembang yang bernama Adipati Aria Singgih Jaya Adiningrat.

Dari ketiga tokoh wanita yang sekilas disinggung di muka, Ratu Kalinyamat lebih menarik untuk dibahas lebih jauh. Mengingat riwayat kehidupan tokoh tersebut berada di antara rasa cintanya pada Pangeran Hadiri yang dibunuh Arya Penangsang hingga

menimbulkan dendam kesumat. Tokoh Ratu Kalinyamat pula berada di antara dendam dan perebutan legitimasi sebagai pewaris tahta Kesultanan Demak antara Arya Penangsang (Adipati Jipang) dengan Sunan Prawata (Raja Demak) dan Hadiwijaya (Adipati Pajang).

Di dalam membahas mengenai riwayat kehidupan Ratu Kalinyamat, tidak bisa dilepaskan dengan sejarah awal Kesultanan Demak dan gejolak politik pascapemerintahan Patiunus[2] hingga pemerintahan Sunan Prawata. Karenanya, sebelum membahas mengenai Ratu Kalinyamat yang berkaitan dengan cintanya pada Pangeran Hadiri, dendamnya kepada Arya Penangsang, serta perebutan tahta Kesultanan Demak; kita bahas mengenai sejarah awal dan gejolak politik paska pemerintahan Patiunus.

2. Patiunus yang memiliki nama lain Raden Abdul Qadir putra Raden Muhammad Yunus berasal dari Jepara. Ia merupakan menantu Raden Patah. Patiunus atau Pate Unus (sebutan yang diberikan oleh orang-orang Portugis) sering dirancukan dengan Raden Surya (putra sulung Raden Patah) yang gugur saat menyerang pasukan Portugis di Malaka, sehingga dikenal dengan Pangeran Sabrang Lor. Sementara para sejarawan menyebutkan bahwa Patiunus merupakan menantu (bukan putra kandung) Raden Patah.

A. Sejarah Awal Kesultanan Demak

Pada tahun 1478, Kesultanan Demak yang beribukota di Bintara tersebut didirikan oleh Raden Patah, Sultan Jin-bun, Senapati Jinbun Ningrat Abdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, Sultan Syah Alam Akbar, atau Sultan Surya Alam[3]. Dengan demikian, Kesultanan Demak sudah berdiri sewaktu Bhre Kertabhumi, ayah Raden Patah, masih memerintah di Majapahit dengan ibukota di Majakerta pada tahun (1474-1486).

Menurut *Babad Tanah Jawa*, Raden Patah menjadi raja di Kesultanan Demak Bintara (Glagahwangi) sesudah berhasil melakukan kudeta terhadap kekuasaan Prabu Brawijaya V di Majapahit. Namun menurut pendapat para sejarawan, teori *Babad Tanah Jawa* tersebut tidak sesuai dengan fakta sejarah.

Pendapat para sejarawan di muka berdasarkan suatu asumsi jikalau Prabu Brawijaya V diidentikkan dengan Bhre Kertabhumi maka Raden Patah menjadi raja pada tahun

3. Gelar Raden Patah tersebut diperoleh dari Naskah *Babad Tanah Jawa, Serat Panatiradya,* dan *Hikayat Banjar*.

1486, padahal faktanya tahun 1478. Selain pengidentikan Bhre Kertabhumi sebagai Prabu Brawijaya V itu tidak benar, mengingat Bhre Kertabhumi tidak memiliki unsur nama "Wijaya".[4]

Dari sini bisa disimpulkan bahwa Raden Patah tidak pernah menyerang Bhre Kertabhumi yang merupakan ayah kandungnya sendiri. Tetapi, Raden Patah menyerang Girindrawardhana Dyah Ranawijaya pada tahun 1486. Pendapat ini menjadi logis ketika penyerangan Raden Patah dengan alasan melakukan balasan atas serangan Dyah Ranawijaya terhadap Bhre Kertabhumi ayahnya dan sekaligus untuk mendapatkan hegemoni sebagai pewarsis tahta Majapahit.[5] Kelogisan teori ini didukung bahwa Dyah Ranawijaya memiliki

4. Raja-Raja Majapahit yang memiliki unsur nama "Wijaya": Dyah Wijaya, Tribhuwana Wijayatunggadewi, Sri Kertawijaya, dan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Bila dikaitkan dengan fakta ini, maka Raja Majapahit yang menggunakan gelar Brawijaya hanya 4. Sehingga, penyebutan naskah *Babad Tanah Jawa* tentang Brawijaya V sebagai Raja Majapahit tidak selaras dengan fakta sejarah.

5. Girindrawardhana Dyah Ranawijaya merupakan Putra Singhawikramawardha (1466-1474) yang sewaktu menjadi raja Majapahit dikudeta oleh Bhre Kertabhumi.

unsur nama "Wijaya" yang diidentikan oleh para sejarawan sebagai Prabu Brawijaya V. Untuk diketahui, Raja-Raja Majapahit yang menggunakan nama "Wijaya" hanya empat orang, yakni: Dyah Wijaya, Tribhuwana Wijayatunggadewi, Sri Kertawijaya, dan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya.

Sesudah Girindrawardhana Dyah Ranawijaya berhasil ditundukkan oleh Raden Patah, eksistensi Kesultanan Demak sebagai kerajaan di Tanah Jawa semakin kokoh. Mengingat Majapahit yang semula beribukota di Majakerta di masa pemerintahan Bhre Kertabhumi dan beralih ke Daha semasa pemerintahan Dyah Ranawijaya berubah status sebagai kerajaan bawahan Kesultanan Demak yang setingkat dengan kadipaten.

Pasca Majapahit tunduk, Raden Patah menyerang orang-orang Portugis di Malaka. Serangan oleh Kesultanan Demak itu karena Portugis menjadi penghalang atas upaya Raden Patah untuk melakukan ekspor hasil bumi ke Malaka. Karenanya, melalui Raden Surya, putranya, yang kemudian dikenal

dengan Pangeran Sabrang Lor[6], Raden Patah melakukan penyerangan terhadap pasukan Portugis. Serangan tersebut tidak membawa hasil. Bahkan Pangeran Sabrang Lor gugur di medan perang ketika bertempur melawan pasukan Portugis.

Sepeninggal Raden Patah pada tahun 1518, Kesultanan Demak berada di bawah kepemimpinan Patiunus yang merupakan menantunya. Sebagaimana Raden Patah, Patiunus pula melakukan serangan terhadap pasukan Portugis yang bercokol di Malaka. Tetapi ketika berperang melawan pasukan Portugis, Patiunus gugur pada tahun 1521. Sementara, kedua putranya berhasil pulang ke Jawa.

B. Gejolak Politik Pasca-Patiunus

Dengan gugurnya Patiunus, Kesultanan Demak diperkirakan mengalami kekosongan pimpinan kerajaan yang memunculkan intrik

6. Pangeran Sabrang Lor yang merupakan nama lain Raden Surya (putra Raden Patah) itu memiliki makna seorang pangeran yang menyeberangi Laut Jawa dan tewas ketika berperang melawan pasukan Portugis di Malaka.

politik internal di mana ingin menguasai tahta Kesultanan Demak. Intrik politik tersebut timbul berawal dari ambisi Raden Mukmin untuk menyingkirkan Raden Kikin. Pesaing Raden Trenggana, ayah Raden Mukmin, di dalam memerebutkan tahta Kesultanan Demak. Karenanya, Raden Mukmin memerintahkan Surayata untuk membunuh Raden Kikin, ayah Arya Penangsang.

Sebagai abdi yang setia, Surayata melaksanakan perintah Raden Mukmin. Ketika Raden Kikin pulang dari sembahyang Jumat di Masjid Agung Demak, Surayata membununya sewaktu ia melintasi jembatan. Sesudah tewas, jasad Raden Kikin yang dibunuh dengan Keris Kiai Setan Kober milik Sunan Kudus yang dicuri oleh Surayata itu dibuang ke sungai.[7] Sebab itu, Raden Kikin dikenal dengan nama Pangeran Sekar Seda ing Lepen[8].

7. Muncul suatu perkiraan bahwa sesudah membunuh Raden Kikin, Surayata dibunuh oleh pengawal Raden Kikin. Menurut tradisi lisan di daerah Demak, pembunuhan itu terjadi di tepi Sungai Tuntang, sedang menurut tradisi Blora Raden Kikin dibunuh di dekat Sungai Gelis.

8. Nama Pangeran Sekar Seda ing Lepen memiliki arti "bunga yang gugur di sungai".

Karena tidak ada lagi pesaing kuat, Raden Trenggana dinobatkan sebagai raja Demak bergelar Sultan Ahmad Abdullah Arifin pada tahun 1521. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Demak mengalami ekspansi wilayah kekuasaan. Bebeberapa wilayah seperti Sunda Kelapa, Pajajaran, dan seluruh Pasundan (1528-1540) berhasil ditundukkan. Sementara, beberapa wilayah di Jawa Timur yang berhasil dikuasainya adalah Tuban (1527), Wirasari atau Madiun (1529), Medangkungan atau Blora (1530), Surabaya (1531), Pasuruhan (1535), Lamongan, Blitar, Wirasaba atau Mojoagung/ Jombang (1541-1542), Gunung Pananggunggan yang merupakan pusat sisa-sisa pelarian orang-orang Majapahit (1543), dan Sengguruh di Malang (1545).

Selain wilayah-wilayah yang disebutkan di muka, Sultan Trenggana pula berhasil menundukkan Majapahit (pusat pemerintahan di Daha) yang mendapatkan dukungan Portugis pada tahun 1527. Dengan demikian, Majapahit di bawah pemerintahan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya tersebut telah mengalami masa keruntuhannya.

Pada tahun 1546, Sultan Trenggana mangkat. Sebagai penguasa Kesultanan Demak adalah Raden Mukmin. Semasa menjadi raja, Raden Mukmin menggunakan gelar Sunan Prawata. Gelar ini menunjukkan bahwa Raden Mukmin sebagai Raja Demak dengan pusat pemerintahan di Gunung Prawata. Maka sejak pemerintahan Sunan Prawata, Kerajaan Demak tidak bisa disebut sebagai Kesultanan Demak Bintara. Dengan demikian disebutkan bahwa Sunan Prawata telah memindahkan pusat pemerintahan Demak dari Bintara ke Gunung Prawata. Pemindahan ibukota ini dikarenakan wilayah Bintara selalu mengalami banjir bandang ketika musim hujan.

Sewaktu memerintah dari tahun 1546 sampai 1549, Sunan Prawata cenderung berguru kepada Sunan Kalijaga yang diundang untuk kembali ke Demak oleh Sultan Trenggana ketimbang Sunan Kudus. Akibat dari kebijakan Sultan Trenggana itulah, Sunan Kudus mengundurkan diri sebagai Imam Masjid Demak. Terlebih ketika Sunan Prawata lebih dekat dengan Sunan Kalijaga, maka Sunan Kudus kemudian lebih dekat dengan Arya Penangsang (putra mendiang Raden Kikin atau Pangeran Sekar Seda ing Lepen).

Berawal dari kecemburuan Sunan Kudus terhadap Sunan Kalijaga itulah menjadi penyebab munculnya persoalan besar yang melibatkan dua cucu Raden Patah –Arya Penangsang dan Sunan Prawata. Persoalan itu timbul sesudah Sunan Kudus menguak rahasia kepada Arya Penangsang bahwa dalang pembunuhnya ayahnya, yakni Raden Kikin, oleh Surayata adalah Sunan Prawata. Sunan Kudus mengetahui pembunuh dan dalang pembunuhan Raden Kikin, karena keris yang digunakan Surayata adalah keris Kiai Setan Kober miliknya.

Sesudah mendapatkan penjelasan dari Sunan Kudus mengenai pelaku dan aktor intelektual yang menyebabkan tewasnya Raden Kikin ayahnya, Arya Penangsang memerintahkan Rangkut untuk membunuh Sunan Prawata. Namun pendapat *Babad Tanah Jawa* menyatakan bahwa Arya Penangsang hanya memerintahkan Rangkut untuk membunuh Sunan Prawata tidak selaras dengan pendapat *Babad Demak*. Menurut *Babad Demak*, bukan hanya Rangkut yang diperintah Arya Penangsang untuk membunuh Sunan Prawata, namun pula Gopta.

Selanjutnya *Babad Tanah Jawa* mengisahkan. Sesudah berbekal keris Kiai Betok, Rangkud pergi ke Gunung Prawata. Setiba di tujuan, Rangkut memasuki ruang peraduan Sunan Prawata. Menikamkan keris Kiai Betok ke tubuh Sunan Prawata hingga tembus ke tubuh istrinya yang tengah pulas tertidur. Sebelum menghembuskan napas terakhir, Sunan Prawata melemparkan keris Kiai Betok yang ditarik dari tubuhnya ke arah Rangkud. Suruhan Arya Penangsang itu pun tewas.

Perihal hasutan Sunan Kudus yang menyebabkan Arya Penangsang berniat membunuh Sunan Prawata melalui abdi perjinemban bernama Rangkut dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa* sebagai berikut.

> *Sunan Kudus merasa iri manakala mendengar bahwa Sunan Prawata muridnya telah berbalik berguru pada Sunan Kalijaga. Dari keiriannya itu, Sunan Kudus meminta pertimbangan pada muridnya yang lain, yakni Arya Jipang.*
>
> *"Hei, Jebeng Penangsang." Sunan Kudus membuka pembicaran. "Bagaimana pendapatmu bila ada seorang siswa yang*

berpaling muka dari gurunya dan kemudian berguru pada orang lain?"

"Siswa itu pantas mendapat hukuman mati!" Arya Jipang menjawab dengan tegas. "Lantas siapakah siswa itu, Guru?"

"Kakakmu, si Prawata." Sunan Kudus menjawab dengan nada dingin. "Apakah kau sanggup menghukumnya?"

"Bila Guru memerintahkan, Ananda bersedia untuk memberikan hukuman yang selaras kepada Kakang Prawata."

"Bila kau bersedia, laksanakan!"

Mendengar perintah Sunan Kudus, Arya Jipang memanggil abdi perjineman, Rangkud. Sesudah menghadap, Arya Jipang memerintahkan Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata dengan keris Kiai Bethok. Berangkatlah Rangkud menuju Gunung Prawata.

Sesudah memasuki tempat peraduan, Rangkud menikamkan Kiai Bethok ke tubuh Sunan Prawata hingga tembus ke tubuh istrinya yang tengah tertidur lelap. Sebelum menghembuskan napas terakhir, Sunan

Prawata melemparkan keris Kiai Bethok yang ditarik dari tubuhnya ke arah Rangkud. Abdi perjineman Arya Jipang itu tewas. Mayatnya terkapar di lantai. Bersimbahkan darah segar yang mengucur dari dadanya.

Sepeninggal Sunan Prawata, Sunan Kudus mengatakan kepada Arya Jipang, "Ketahuilah, Jebeng Penangsang! Sunan Prawata adalah seorang yang telah memerintahkan pada Ki Surayata untuk membunuh ayahmu si Pangeran Sedalepen di jembatan besar Kesultanan Demak Bintara sepulang dari salat Jumat beberapa waktu silam. Hutang nyawa seharusnya disahur dengan nyawa."[9]

Sesudah kemangkatan Sunan Prawata, Arya Penangsang bermaksud untuk menguasai Demak. Karena masih ada dua pesaing yang merupakan menantu Sultan Trenggana, yakni Pangeran Kalinyamat dan Adipati Hadiwijya, Raya Penangsang ingin membunuh keduanya.

9. Kisah adaptasi dari naskah *Babad Tanah Jawa: Dari Nabi Adam hingga Mataram Islam*, Sri Wintala Achmad, Araska Publisher, 2014.

C. Ratu Kalinyamat: Cinta, Dendam, dan Tahta

Ratu Kalinyamat memiliki nama asli Retna Kencana. Mendapatkan nama Ratu Kalinyamat sesudah Retna Kencana menjadi raja di wilayah Kalinyamat sebelum dinikahi dan sesudah kematian Pangeran Hadiri, Wintang, Thoyib, atau Pangeran Kalinyamat di tangan Arya Penangsang dan anak buahnya pada tahun 1549.[10] Sementara, Pangeran Hadiri semasa berkuasa di Mantingan dan berlanjut di Kalinyamat hanya menjabat sebagai raja bawahan Kesultanan Demak sejak masa pemerintahan Sultan Trenggana hingga pemerintahan Sunan Prawata.

Berpijak dari analisis para sejarawan, perkawinan antara Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadiri cenderung disebabkan oleh kesamaan kepentingan politis antara Kesultanan Demak Bintara dan Kesultanan Aceh Darussalam. Di mana, kedua kerajaan Islam tersebut telah menentang imperalisme Portugis yang bercokol di Malaka.

10. Pangeran Hadiri sering disebut oleh sebagian sejarawan dengan Pangeran Hadirin.

Sekalipun lebih berdasarkan kepentingan politik, rasa cinta Ratu Kalinyamat pada Pangeran Hadiri sangat besar. Terbukti ketika Pangeran Hadiri yang menyertainya menghadap Sunan Kudus untuk meminta pertanggungjawaban atas pembunuhan Sunan Prawata oleh Rangkud hingga mengalami kematian di tangan Arya Penangsang itu, Ratu Kalinyamat bertekat untuk berbalas dendam. Ratu Kalinyamat tidak akan menghentikan *tapa wuda asinjang rikma*[11]-nya sebelun Arya Penangsang tewas. Menurut salah satu sumber, Ratu Kalinyamat bertapa brata tidak di satu tempat, melainkan berpindah-pindah dari Gelang Mantingan, Danarasa, hingga Danaraja. Akan tetapi, *Babad Tanah Jawa* hanya menyebutkan Gunung Danaraja yang merupakan tempat bertapa bratanya Ratu Kalinyamat.

Dari uraian di muka, bisa dinyatakan bahwa munculnya dendam Ratu Kalinyamat bukan lantaran sekadar terbunuhnya Sunan Prawata, kakaknya, di tangan Rangkut melalui keris Kiai Bethok, melainkan pula karena tewasnya Pangeran Hadiri di tangan Arya Penangsang.

11. *Tapa wuda asinjang rikma* (Bahasa Jawa): bertapa telanjang dengan rambut sebagai penutup auratnya.

Karena dendamnya pada Arya Penangsang dan cintanya pada Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat rela bertapa brata. Dalam sumpahnya, Ratu Kalinyamat akan mengabdi kepada seseorang ksatria yang mampu membunuh Arya Penangsang.

Mendengar sumpah Ratu Kalinyamat, Adipati Hadiwijaya[12] dari Kadipaten Pajang yang berkunjung di Gunung Danaraja bersedia membunuh Arya Penangsang. Sepulang dari Danaraja, Adipati Hadiwijaya mengumumkan sayembara bahwa siapa saja yang mampu membunuh Arya Panangsang akan mendapat hadiah tanah Pati dan tanah Mentaok yang merupakan wilayah kekuasaan Kalinyamat. Dengan demikian, bila ada pendapat bahwa Pati dan Mentaok merupakan bagian wilayah Pajang adalah salah besar.

Dengan mendapat dukungan dari Juru Mrentani; Pemanahan, Penjawi, dan Danang

12. Adipati Hadiwijaya merupakan menantu Sultan Trenggana yang menikah dengan Ratu Mas Cempaka. Dengan demikian, Adipati Hadiwijaya merupakan saudara ipar dari Retna Kencana yang pula merupakan putri dari Sultan Trenggana.

Sutawijaya[13] mengikuti sayembara yang diumumkan oleh Adipati Hadiwijaya. Melalui siasast Juru Mrentani, Danang Sutawijaya berhasil membunuh Arya Penangsang di tepi Sungai Bengawan Sore[14]. Berkat keberhasilannya itu, Pemanahan mendapatkan hadiah berupa tanah Mentaok yang kelak dikenal dengan Mataram. Sementara, Penjawi mendapatkan hadiah berupa tanah Pati.

Sesudah Arya Penangsang tewas, Ratu Kalinyamat mengakhiri tapa bratanya. Sebagaimana sumpahnya, Ratu Kalinyamat yang semula berstatus sebagai permaisuri Pangeran Hadiri kemudian menjadi raja yang mendapatkan hak otonom dari Adipati Hadiwijaya; saudara iparnya yang kemudian menobatkan diri sebagai raja di Pajang atas restu Sunan Giri pada tahun 1549.

Semasa memerintah di Kalinyamat, Ratu Kalinyamat melakukan penyerangan terhadap Portugis sebagaimana Raden Patah

13. Danang Sutawijaya merupakan putra Angkat Adipati Hadiwijaya atau putra kandung Pemanahan.

14. Sungai Bengawan Sore merupakan nama lama untuk Sungai Bengawan Solo.

dan Patiunus. Tidak berbeda dengan para pendahulunya, serangan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat terhadap Portugis di Malaka dikabarkan tidak membawa hasil. Akan tetapi, Ratu Kalinyamat pantas dicatat di dalam buku sejarah Nusantara sebagai wanita perkasa yang dibanggakan oleh masyarakat Jepara khususnya, serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

D. Catatan Penting

Uraian di muka merupakan gambaran awal mengenai tokoh Ratu Kalinyamat. Seorang tokoh wanita yang namanya layak disejajarkan dengan dua tokoh wanita Jepara lainnya, yakni: Ratu Jay Shima dan Raden Ajeng Kartini. Namun ketokohan Ratu Kalinyamat tidak bertumpu pada keadilan di dalam hukum sebagaimana Ratu Jay Shima atau pemikiran terhadap emansipasi wanita sebagaimana Kartini, melainkan keperwiraan dan sikap patriotismenya di dalam melawan pasukan Portugis.

Sungguhpun kelebihan Ratu Kalinyamat terletak pada keberaniannya di dalam me-

lawan pasukan Portugis, namun bahasan tidak berhenti sampai di situ. Melalui buku ini, penulis akan menguraikan perihal tokoh Ratu Kalinyamat yang berkaitan dengan silsilah; hubungannya dengan Adipati (Sultan) Hadiwijaya di Pajang, Adipati Arya Penangsang di Jipang, dan Pangeran Hadiri suaminya, serta riwayat kehidupannya sejak muncul peristiwa pembunuhan terhadap Sunan Parawata oleh Rangkud hingga selama menjabat sebagai ratu di Kalinyamat pascakematian Adipati Jipang.

Hal menarik sewaktu mengkaji riwayat kehidupan Ratu Kalinyamat senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai edukatif di balik spirit patriotisme serta kesetiaannya kepada Pangeran Hadiri. Sehingga peranan dan eksistensi Ratu Kalinyamat baik sebagai personal maupun pemimpin di Kalinyamat niscaya memberikan inspirasi yang positif bagi kaum wanita khususnya serta generasi Indonesia dari masa ke masa.

Sejarah Kerajaan Kalinyamat

SEMULA Kalinyamat yang dipimpin oleh Pangeran Hadiri merupakan kerajaan bawahan Kesultanan Demak sejak pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546) hingga Sunan Prawata (1546-1549). Namun, semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat (Retna Kencana), Jepara merupakan suatu wilayah kerajaan yang mendapatkan hak otonom dari Sultan Hadiwijaya di Pajang. Dengan demikian, Ratu Kalinyamat memiliki wewenang penuh dalam melaksanakan pemerintahan dan mengambil kebijakan.

Semasa pemerintahan Pangeran Kalinya–mat, Kerajaan Jepara memiliki wilayah yang meliputi Jepara, Kudus, Pati, Juwana, Rembang,

Mataram. Akan tetapi semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Pati dan Mataram (Hutan Mentaok) terlepas dari wilayah Kerajaan Kalinyamat. Karena kedua wilayah tersebut dihadiahkan oleh Ratu Kalinyamat melalui Adipati Hadiwijaya kepada Penjawi dan Pemanahan. Dua orang Sela yang mengaku berhasil mengikuti sayembara membunuh Arya Penangsang dari Kadipaten Jipang. Dikarenakan *Babad Tanah Jawa* mengungkapkan bahwa pembunuh Arya Penangsang adalah Ngabehi Loringpasar (Danang Sutawijaya), putra angkat Hadiwijaya atau putra kandung Pemanahan.

Sebagaimana kerajaan-kerajaan di Jawa sebelum dan sesudahnya, Kalinyamat mengalami masa awal, masa kejayaan, dan masa surut. Namunsebelummembahasmengenaikeberlangsungan Kerajaan Kalinyamat, terlebih dahulu kita tilik mengenai asal-usul nama Kalinyamat. Nama awal kerajaan yang kemudian digunakan sebagai gelar Pangeran Hadiri dan Retna Kencana semasa melaksanakan pemerintahan. Seirama dengan perkembangan zaman, nama Kalinyamat kemudian berangsung-angsur dikenal dengan Jepara.

Nama Kalinyamat, berdasarkan cerita tutur, diambil dari nama Kali Kamat atau Sungai Kamat. Uniknya, perubahan nama dari Kali Kamat ke Kalinyamat bukan dari orang-orang Jepara, melainkan dari orang-orang Majapahit. Perihal cerita tutur yang berkaitan etimologi Kalinyamat, sebagai berikut:

> *Ketika Retna Kencana dan Pangeran Hadiri sudah menduduki daerah Jepara, tiba-tiba ada seorang telik sandi yang melapor pada Retna Kencana kalau ada orang-orang dari Majapahit yang meminta pajak dengan paksa dan ingin menguasai Jepara, maka Retna Kencana bersama Pangeran Hadiri menemui mereka di Sungai Bakalan. Kedua belah pihak itu kemudian terlibat dalam pertarungan sengit yang sama kuat hingga tidak ada yang menang dan kalah.*
>
> *Orang-orang Majapahit bertanya kepada Retna Kencana dan Pangeran Hadiri tentang asal Retna Kencana dan Toyib, maka Retna Kencana menjawab bahwa ia dari Demak dan Pangeran Hadiri dari Campa. Sehingga orang-orang Majapahit memberi nama sungai itu dengan Kali Kamat (singkatan dari Demak, Campa dan Majapahit). Tetapi Retna*

Kencana lebih menghendaki kalau nama sungai itu Kali Nyamat. Sesudah orang-orang Majapahit mundur, Retna Kencana dan Pangeran Hadiri membangun pagar tembok yang tinggi dan keraton di dalam benteng itu.

Berdasarkan analisa historis, peristiwa timbulnya Kerajaan Kalinyamat sebagaimana dikisahkan di dalam cerita tutur di muka tidak selaras dengan fakta sejarah. Mengingat Kerajaan Kalinyamat sudah berdiri sebelum Retna Kencana menikah dengan Pangeran Hadiri. Dengan demikian cerita tutur yang menyebutkan bahwa Retna Kencana dan Pangeran Hadiri membangun Keraton Kalinyamat tersebut tidak selaras dengan fakta sejarah.

A. Masa Awal Kalinyamat

Pada awalnya, Kerajaan Kalinyamat merupakan bawahan dari Kesultanan Demak di bawah pemerintahan Sultan Trenggana. Berdasarkan catatan sejarah, Kerajaan Kalinyamat berdiri bersamaan Sultan Trenggana menundukkan Majapahit dengan pusat pemerintahan di Daha pada tahun 1527.

Sebagai pemimpin Kerajaan Kalinyamat yang pertama kali adalah Retna Kencana. Karena memerintahan di Kalinyamat, Retna Kencana kelak dikenal dengan Ratu Kalinyamat. Namun sesudah Retna Kencana menikah dengan Pangeran Hadiri, Kerajaan Kalinyamat di bawah pemerintahan suaminya, yakni Pangeran Hadiri.[15] Sungguhpun demikian,

15. Selain pendapat yang menyebutkan bahwa Pangeran Hadiri menjadi raja di Kalinyamat sesudah menikahi Retna Kencana, terdapat pendapat lain bahwa Pangeran Hadiri merupakan raja bawahan Demak di bawah pemerintahan Sultan Trenggana di Mantingan. Sesudah Pangeran Hadiri menikah dengan Retna Kencana, Kerajaan Mantingan dan Kerajaan Kalinyamat yang dikuasai oleh Retna Kencana melebur menjadi satu. Perihal proses peleburan dua kerajaan, yakni Kalinyamat dan Mantingan dikisahkan sebagai berikut.

    Sultan Trenggana memberikan tanah dan biaya untuk mendirikan Keraton Islam di Mantingan kepada Sunan Hadiri dan Majelis Dakwah Wali Sanga. Sunan Hadiri juga ditunjuk sebagai Sultan dan diberi gelar "Sultan Hadiri". Sejak itu, maka muncul persaingan penyebaran agama Islam yang sangat ketat antara Majelis Dakwah Wali Sanga di Kesultanan Mantingan dengan Tauhid Hakikat di Keraton Kalinyamat.

    Diketahui bahwa selama tiga tahun, para anggota Majelis Dakwah Wali Sanga mendirikan Keraton Mantingan. Di depan keraton, terdapat pagar yang dihuni 10 ekor kerbau. Di kandang kerbau, terdapat genangan air (belik) yang tidak pernah kering. Pada masa itu, Keraton Mantingan disebut Keraton Kandang Kerbau.

status Kerajaan Kalinyamat telah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Demak.

Terdapat perkiraan bahwa Keraton Kalinyamat menghadap ke timur dengan tiga Pintu Gerbang, yaitu: pintu gerbang pertama sekarang berada di perbatasan Jepara-Kudus sampai ke pintu kedua, pintu gerbang kedua

---

Dikisahkan kemudian kalau Ratu Kalinyamat penasaran dengan Sultan Hadiri yang diberi kekuasaan baru oleh Sultan Trenggana ayahnya. Ratu Kalinyamat sering berpura-pura menyerang Kesultanan Mantingan dengan alasan urusan perbedaan aliran agama, agar bisa bertemu dengan Sultan Hadiri. Setelah bertemu, Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadiri sama-sama jatuh hati. Setelah Sultan Hadiri menikah dengan Ratu Kalinyamat, Mantingan dan Kalinyamat melebur menjadi Kerajaan Kalinyamat dan pusat pemerintahannya dipindahkan ke Keraton Astana Mantingan.

Selain kisah di atas, terdapat sumber cerita tutur yang menceritakan bahwa Pangeran Hadiri menjadi suami Ratu Kalinyamat sesudah berhasil mengikuti sayembara. Di samping Pangeran Hadiri memenuhi persyaratan sebagai pendamping Ratu Kalinyamat, yakni sebagai pria sakti mandraguna dan menguasai ajaran agama Islam.

Tetapi pendapat lainnya lagi menyebutkan bahwa Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat dijodohkan karena Sultan Trenggana dari Kesultanan Demak dan Sultan Mughayat Syah dari Kesultanan Aceh Darussalam bersepakat untuk menjalin hubungan yang tujuannya untuk menyerang imperialisme Portugis di Malaka.

berupa dua pohon pisang kembar di Desa Gedangan sampai pintu ketiga, dan pintu gerbang ketiga yang berada di Desa Kriyan.

Di bagian belakang Keraton Kalinyamat semula digunakan sebagai tempat berdakwah Syekh Siti Jenar di dalam menyebarkan Tauhid Hakikat. Sebagai seorang yang beraliran Tauhid Hakikat, Ratu Kalinyamat menjadikan istananya hanya dihuni perempuan, yakni Patih Sri Rahayu Anjani, Panglima Perang Sri Reksa Arum, seorang juru masak Sri Anjani Kerta Rahayu, seorang algojo Sri Endang Lesmana, telik sandi Rinjani, dayang Retna Dumilah, dan Raden Ayu Semangkin (putri Sunan Prawata).

Sebagai kerajaan, Kalinyamat niscaya memiliki istana (keraton) yang merupakan pusat pemerintahan Ratu Kalinyamat atau Pangeran Kalinyamat. Menurut perkiraan para arkeolog, letak Keraton Kalinyamat berada di Desa Kriyan yang diapit oleh dua desa yakni Desa Teluk Kulon dan Desa Teluk Wetan. Di mana kedua desa tersebut semula bagian dari teluk atau laut. Dugaan ini berdasarkan bukti ketika tanah di dua desa tersebut digali sedalam 3 meter akan ditemukan pasir laut, kerang laut, hingga batu karang laut.

Selain istana yang memiliki sitihinggil dan tamansari, Kerajaan Kalinyamat pula memiliki pasar, tempat pertapaan, tembok benteng. Letak pasar diperkirakan berada di wilayah Robayan. Tempat pertapaan diperkirakan terletak di wilayah Tulakan. Sedangkan tembok benteng diduga terletak di makam Mbah Sacam Robayan. Diperkirakan panjang benteng yang dibuat dari batu bata tersebut adalah 5-6 Km. Sedangkan lebarnya adalah selebar 2,5 m. Benteng yang berfungsi sebagai jalur penjagaan itu berbatasan dengan Jalan Jepara-Kudus, Kali Bakalan, dan Kali Krecek (Kali Sesek).

Uraian di muka sekadar ilustrasi yang menggambarkan masa awal sejarah Kerajaan Kalinyamat sebelum memasuki masa jeda dan puncak kejayaannya. Disebut masa jeda, karena Kerajaan Ratu Kalinyamat pernah mengalami keterpurukan pemerintahan sepeninggal Pangeran Hadiri di tangan Arya Penangsang dan anak buahnya atau selama Ratu Kalinyamat hidup di dalam keprihatinan pada tahun 1449.

B. Masa Kejayaan Kalinyamat

Sesudah kemangkatan Sunan Prawata pada tahun 1549, terjadi perebutan kekuasaan antara Aya Penangsang (Jipang) yang merupakan pewaris sah tahta Kesultanan Demak dengan Adipati Hadiwijya (Pajang) sang menantu Sultan Trenggana. Dalam perebutan kekuasaan itu, Adipati Hadiwijaya yang mendapat restu dari Sunan Giri menjadi raja di Kesultanan Pajang.

Karena Arya Penangsang yang membunuh Pangeran Hadiri dan Sunan Prawata telah tewas di tangan Danang Sutawijaya, Ratu Kalinyamat tidak lagi memiliki lawan. Pada tahun 1550, Ratu Kalinyamat yang mendapat hak otonom dari Sultan Hadiwijaya itu melanjutkan pemerintahan Pangeran Hadiri di Kalinyamat. Semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1550-1579), Kalinyamat mengalami puncak kejayaan. Pada saat itu, Ratu Kalinyamat tidak hanya memerhatikan sektor ekonomi, politik, kebudayaan, dan hubungan internasional, melainkan pula sektor pertahanan dan keamanan yang ditandai dengan memerkuat armada perangnya.

Karena memiliki armada perang yang sangat kuat, Ratu Kalinyamat bersedia memberikan bantuan pasukan pada Kesultanan Johor, orang-orang Haitu, dan Kesultanan Aceh Darussalam di dalam melawan Portugis yang markasnya tidak hanya di Malaka, namun pula di beberapa wilayah di Nusantara.

Pada tahun 1579, Ratu Kalinyamat mangkat dan jenazahnya dimakamkan di Mantingan. Sepeninggal Ratu Kalinyamat, Pangeran Arya Jepara yang merupakan keponakan atau putra Sultan Maulana Hassanudin dari Banten diangkat sebagai raja di Kalinyamat. Pada masa pemerintahan Pangeran Arya Jepara inilah, Kerajaan Kalinyamat mengalami masa surut dan kehancurannya.

C. Masa Keruntuhan Kalinyamat

Ratu Kalinyamat tidak memiliki seorang putra. Karenanya sepeninggal Ratu Kalinyamat, kemenakkannya yang bernama Pangeran Arya Jepara diangkat sebagai pimpinan di Kalinyamat pada tahun 1579. Suatu wilayah yang sekarang terletak di Provinsi Jawa Tengah ini kemudian dikenal dengan Jepara.

Pada tahun 1580, Sultan Maulana Hasanuddin (Kesultanan Banten) yang merupakan ayah kandung Pangeran Arya Jepara mangkat. Pada masa itu, Pangeran Arya Jepara ingin merebut kekuasaan Banten dari tangan saudaranya, yakni Maulana Muhammad. Tetapi upaya Pangeran Arya Jepara itu mengalami kegagalan sesudah panglima perangnya yang bernama Demang Laksamana gugur di medan perang. Sesudah pasukannya berhasil dihancurkan oleh pasukan Banten, Pangeran Arya Jepara kembali ke Jepara dan memupus niatnya untuk menguasai Kesultanan Banten.

Semasa menjabat sebagai pimpinan di Jepara, terjadi perebutan tahta Kesultanan Pajang antara Arya Pangiri (menantu mendiang Sultan Hadiwijaya yang menjadi raja di Pajang) dan Pangeran Banawa (putra mendiang Sultan Hadiwijaya yang menjadi adipati di Jipang) pada tahun 1586. Akhir dari perebutan kekuasaan Pajang itu dimenangkan oleh Pangeran Banawa yang mendapat dukungan dari Panembahan Senapati dari Mataram.

Dua belas tahun kemudian, tiba giliran Jepara diserang oleh pasukan Mataram. Akan tetapi, pasukan Mataram sangat susah untuk

menaklukkan Jepara dikarenakan benteng yang kuat dengan banyak prajurit penjaga. Berkali-kali pasukan Mataram menyerang Jepara, namun selalu mengalami kegagalan. Hingga pada akhirnya, Jepara mengalami keruntuhannya sesudah pasukan Mataram menggempur tiga kali terhadap Jepara pada tahun 1599.

Tidak ada sumber sejarah yang menceritakan mengenai nasib keluarga Pangeran Arya Jepara ketika Jepara berhasil ditaklukkan oleh Mataram. Berita yang muncul bahwa pascaruntuhnya, Jepara menjadi bawahan Mataram. Para penguasa Jepara pun harus tunduk pada kebijakan Raja Mataram.

Dari Silsilah Hingga Pernikahan

BERDASARKAN Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), silsilah memiliki makna harfiah keluarga. Secara substantial, silsilah dimaknai sebagai rangkaian keturunan seseorang yang berkaitan dengan orang lain, seperti: istri dan sanak keluarganya. Silsilah pula dapat dimaknai sebagai susunan keluarga dari atas ke bawah dan ke samping dengan menyebutkan nama keluarganya.

Menyinggung perihal silsilah Ratu Kalinyamat tentu tidak dapat dilepaskan dengan leluhur, orangtua, dan keluarganya. Di mana, ketiga unsur dalam silsilah Ratu Kalinyamat tersebut akan penulis uraian dengan sangat rinci. Sehingga, silsilah Ratu Kalinyamat dapat

diketahui secara detail. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan mengenai perkawinan Ratu Kalinyamat dengan Sunan Hadiri, Win-tang, Toyib, atau Pangeran Kalinyamat.

A. Leluhur Ratu Kalinyamat

Berdasarkan fakta sejarah, Ratu Kalinyamat yang memiliki nama asli Retna Kencana merupakan putri Sultan Trenggana dan Kangjeng Ratu Pembayun. Bila dirunut dari garis kakek, Ratu Kalinyamat merupakan cucu dari Raden Patah atau cicit dari Bhre Kertabhumi (Raja Majapahit). Sementara bila ditilik dari garis nenek, Ratu Kalinyamat merupakan cicit dari Sunan Ampel (putra Sunan Malik Ibrahim dari Campa).

Penjelasan di muka menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat masih berdarah perpaduan Majapahit dan Campa. Dikarenakan merupakan cicit dari Bhre Kertabhumi maka Ratu Kalinyamat memiliki garis keturunan Raja-Raja Majapahit, yakni: Dyah Kertawijaya (1447-1451) < Dyah Wikramawardhana (1429-1447) dan Nagarawardhani < Hayam Wuruk (1350-

1389) < Tribhuwana Wijayatunggadewi dan Kertawardhana (1328-1350), dan Dyah Wijaya dan Gayatri (1293-1309). Dengan demikian, Ratu Kalinyamat memiliki garis keturunan Raja-Raja Singhasari, yakni: Kertanagara < Wisnuwardhana (Ranggawuni) < Bhatara Anusapati.

Bila merunut pada leluhurnya, Ratu Kalinyamat merupakan keturunan raja-raja Jawa baik yang berkuasa di Kesultanan Demak, Kerajaan Majapahit, dan Kerajaan Singhasari. Sebab itu tidak aneh, kalau Ratu Kalinyamat menjadi raja di wilayah Kalinyamat tersebut pascamangkatnya Pangeran Hadiri di tangan Arya Penangsang dari Kadipaten Jipang.

B. Orangtua dan Saudara Ratu Kalinyamat

Disinggung di muka bahwa Ratu Kalinyamat merupakan putra Sultan Trenggana dan Ratu Pembayun. Dalam perkawinan Sultan Trenggana dengan Ratu Pembayun tidak hanya melahirkan Ratu Kalinyamat (Retna Kencana), namun pula Raden Mukmin (Sunan Prawata).

Selain bersaudara dengan Raden Mukmin, Ratu Kalinyamat memiliki dua adik, yakni Ratu Mas Cempaka yang merupakan permaisuri Sultan Hadiwijaya dari Pajang dan Pangeran Timur. Adik bungsu Ratu Kalinyamat tersebut kelak menjadi penguasa di Madiun bergelar Adipati Rangga Jumena (Panembahan Madiun). Dengan demikian, Ratu Kalinyamat memiliki hubungan persaudaraan dengan Sultan Hadiwijaya dan Rangga Jumena.

Ratu Kalinyamat pula memiliki hubungan dekat dengan Mataram. Mengingat keponakannya yang bernama Raden Ayu Semangkin menjadi istri Panembahan Senapati (Raja Mataram pertama). Di samping, Retna Dumilah (putri Rangga Jumena) pula menjadi istri Panembahan Senapati.

Muncul dua pendapat lain yang menyoal mengenai saudara Ratu Kalinyamat. Menurut *Babad Tanah Jawa,* Ratu Kalinyamat memiliki saudara tua yang menikah dengan Pangeran Langgar (putra Ki Ageng Sampang dari Madura). Kakak laki-lakinya bernama Sunan Prawata yang menjadi raja di Kesultanan Demak. Kedua adik perempuannya menikah dengan pangeran

dari Kasultanan Banten dan menikah dengan Sultan Hadiwijaya. Saudara bungsunya, yakni Pangeran Timur yang masih berusia belia ketika Sultan Trenggana mangkat.

Sedangkan menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat tidak memiliki saudara yang bernama Pangeran Timur (Adipati Rangga Jumena). Naskah tersebut menjelaskan bahwa Ratu Kalinyamat memiliki tiga saudara wanita dan satu saudara pria. Ketiga saudara wanitanya tersebut, yakni: Kenya yang menikah dengan Pangeran Sampang dari Madura, Retna Mirah yang menikah dengan Pangeran Riyo, dan seorang putri yang tidak disebutkan namanya. Sedangkan saudara laki-lakinya adalah Pangeran Prawata.

Dari uraian di muka muncul ketidakpastian mengenai berapa saudara Ratu Kalinyamat. Karenanya, para sejarawan perlu melakukan kajian lebih jauh dan lebih dalam mengenai saudara-saudara Ratu Kalinyamat yang merupakan para putra (putri) Sultan Trenggana.

C. Menikah dengan Pangeran Hadiri

Sebelum menikah dengan Pangeran Hadiri, Thoyib, Win-tang, atau Pangeran Kalinyamat; Ratu Kalinyamat memiliki nama asli Retna Kencana. Karena Pangeran Hadiri yang berkuasa di Kalinyamat sesudah menjadi raja di Mantingan itu kemudian dikenal dengan Pangeran Kalinyamat. Sementara, Retna Kencana dikenal dengan Ratu Kalinyamat.

Lantas siapakah Pangeran Hadiri dan dari mana asal-usulnya?

Terdapat dua teori yang menjelaskan tentang siapa dan dari mana Pangeran Hadiri. Teori pertama menyebutkan bahwa Pangeran Hadiri berasal dari luar Jawa. Menurut masyarakat Jepara, Pangeran Hadiri merupakan saudagar dari Cina bernama Win-tang yang terdampar di Pantai Jepara. Sebagaimana Arya Penangsang, Hadiwijaya dan Sunan Prawata; Pangeran Hadiri juga berguru pada Sunan Kudus.

Sementara teori kedua menyebutkan bahwa Pangeran Hadiri yang semula bernama Thoyib berasal dari Aceh. Thoyib merupakan putra dari Sultan Mughayat Syah dari Kesultanan Aceh

Darussalam (1514-1528). Ketika berkelana ke Tiongkok, Thoyib yang dikenal dengan Tjie-bin-thang (kemudian dilafalkan dengan Win-tang) menjadi anak angkat seorang menteri bernama Tjie-hwio-gwan.

Bersama ayah angkatnya, Thoyib berpindah ke Jawa. Di wilayah tinggalnya yang baru, Thoyib mendirikan Desa Kalinyamat. Thoyib kemudian menikahi Retna Kencana. Sesudah menjadi menantu Sultan Trenggana, Thoyib diberi nama Pangeran Hadiri. Sejak itu, Thoyib menjadi raja di Kerajaan Kalinyamat di bawah pemerintahan Kesulanan Demak. Retna Kencana yang semula menjadi raja kemudian berstatus sebagai permaisuri Thoyib. Sementara, Tjie-hwio-gwan diangkat oleh Thoyib sebagai Patih bergelar Sungging Badar Duwung. Dari Sungging Badar Duwung inilah, masyarakat Jepara pada zamannya mulai mengenai seni ukir yang berkembang sampai sekarang.

Perihal dua teori mengenai siapakah dan asal-usul Pangeran Hadiri, sebagian besar sejarawan cenderung sepakat bahwa suami Ratu Kalinyamat tersebut merupakan putra Sultan Mughayat Syah dari Kesultanan Aceh Darussalam. Karenanya analisis dari para

sejarawan bahwa pernikahan antara Ratu Kalinyamat dan Pangeran Kalinyamat ditujukan oleh Sultan Trenggana untuk menjalin hubungan antara Kesultanan Demak dengan Kesultanan Aceh Darussalam. Hubungan ini terwujud dikarenakan suatu kepentingan yang sama antara Sultan Trenggana dan Sultan Mughayat Syah di dalam melawan pasukan Portugis. Dikarenakan di mata Sultan Trenggana, Portugis telah membantu pemberontakan Girindrawardhana Dyah Ranawajaya terhadap Kesultanan Demak.

Akan tetapi, pernikahan politis antara Ratu Kalinyamat dengan Pangeran Hadiri harus berakhir ketika terjadi peristiwa berdarah di Desa Prambatan. Di mana waktu itu, Pangeran Hadiri yang berhasil dilukai oleh Arya Penangsang dan anak buahnya (*Babad Tanah Jawa*) sepulang dari Kasunanan Kudus tewas di desa tersebut.

Berkat besar cintanya pada Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat bertekat untuk membalas dendam pada Arya Penangsang. Karenanya, Ratu Kalinyamat melakukan tapa brata yang bermula dari Gelang Mantingan, Danarasa, dan berakhir di Gunung Danaraja.

Tapa brata Ratu Kalinyamat tersebut berakhir sesudah Arya Penangsang berhasil dibunuh oleh Danang Sutawijaya yang mendapat dukungan Pemanahan, Penjawi, dan Juru Mrentani. Berkat jasanya itu, Pemanahan mendapatkan hadiah tanah Mentaok (Mataram) dan Penjawi mendapatkan hadiah bumi Pati dari Ratu Kalinyamat.

Demi cintanya pada Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat pula tidak menikah lagi hingga tidak memiliki seorang putra. Sungguhpun tidak berputra, Ratu Kalinyamat mengasuh putra-putra dari Sunan Prawata, yakni Arya Pangiri dan Raden Ayu Semangkin (Raden Ayu Prihatin). Selain itu, Ratu Kalinyamat pula mengasuh Pangeran Arya Jepara yang merupakan putra Sultan Maulana Hasanuddin dari Banten serta Pangeran Timur adik kandungnya sendiri.

Ketika dewasa, Arya Pangiri (putra Sunan Prawata) yang diasuh oleh Ratu Kalinyamat itu menjadi adipati di Demak dan kemudian menjabat sebagai Raja Pajang pascapemerintahan Sultan Hadiwijaya. Sementara, Raden Ayu Semangkin (putri Sunan Prawata) yang semula akan dinikahi oleh Sultan Hadiwijaya berakhir menjadi istri Panembahan

Senapati. Namun Raden Ayu Semangkin tidak tinggal di Mataram, melainkan di Jepara.

Dua anak asuh Ratu Kalinyamat lainnya, yakni Pangeran Arya Jepara, di mana kelak menjadi pimpinan di Kalinyamat. Sedangkan, Pangeran Timur kelak menjabat sebagai adipati di Madiun yang kemudian dikenal dengan Panembahan Madiun atau Adipati Rangga Jumena.

Ratu Kalinyamat dan Tiga Tokoh Utama

SELAMA hidupnya, Raden Patah memiliki tiga orang istri, yakni: Ratu Asyikah (putri Sunan Ampel), putri Rangdu Sanga, dan putri Adipati Jipang. Perkawinannya dengan permaisuri Ratu Asyikah, Raden Patah memiliki putra Raden Surya (Pangeran Sabrang Lor) dan Raden Trenggana. Perkawinannya dengan putri Rangdu Sanga, Raden Patah memiliki putra bernama Raden Kanduruwan. Sementara perkawinannya dengan putri Adipati Jipang melahirkan Raden Kikin (Pangeran Seda Lepen) dan Ratu Mas Nyawa.

Selanjutnya, kita tilik tentang keturunan dari para putra Raden Patah. *Pertama,* Raden Surya. Perihal putra sulung Raden Patah dari permaisuri ini tidak ada sumber sejarah yang menjelaskan perihal istri dan anak-anaknya. Hal ini dimungkinkan sewaktu melakukan penyerangan terhadap pasukan Portugis di Malaka hingga gugur di medan laga, Raden Surya belum memiliki istri. Dengan demikian, Raden Surya pula belum berputra.

Perihal Raden Surya ini sering diidentikkan dengan Patiunus. Namun, sumber sejarah lainnya menyebutkan bahwa Patiunus tidak identik dengan Raden Surya. Patiunus atau Raden Abdul Qadir (putra Raden Yunus dari Jepara) tersebut merupakan menantu Raden Patah. Akan tetapi, tidak ada sumber sejarah yang menyatakan perihal siapakah putri Raden Patah yang dinikahkan dengan Patiunus.

Kedua, Raden Trenggana. Putra kedua Raden Patah dari permaisuri Ratu Asyikah ini memiliki putra, antara lain: Sunan Prawata, Retna Kencana (Ratu Kalinyamat), Ratu Mas Cempaka, dan Pangeran Timur (Rangga Jumena). Namun, sebagaimana sudah dijelaskan

di muka, bahwa keturunan Raden Trenggana terdapat dua pendapat yang berbeda.

Menurut *Babad Tanah Jawa,* Raden Trenggana memiliki tiga putri, yakni istri Pangeran Langgar dari Madura, istri Sultan Cirebon, istri Sultan Hadiwijaya dari Pajang, Retna Kencana, Sunan Prawata, dan Pangeran Timur. Sementara, menurut *Serat Kandhaning Ringgit Purwa,* Raden Trenggana memiliki putra, yakni Kenya yang menikah dengan Pangeran Sampang dari Madura, Retna Mirah yang menikah dengan Pangeran Riyo, seorang putri yang tidak disebutkan namanya, serta Pangeran Prawata.

Ketiga, Raden Kanduruwan. Putra Raden Patah dari putri Rangdu Sanga. Semasa pemerintahan Sultan Trenggana di Kesultanan Demak, Raden Kanduruwan dielu-elukan sebagai seorang tokoh yang berhasil menaklukkan Sumenep (Madura).

Keempat, Raden Kikin dan Ratu Mas Nyawa. Dua putra Raden Patah yang lahir dari putri Dipati Jipang. Raden Kikin yang dikenal dengan nama Pangeran Seda Lepen sesudah

dibunuh oleh Surayata (Utusan Sunan Prawata) merupakan ayah dari Arya Penangsang (Arya Jipang). Sementara, Ratu Mas Nyawa kelak menikah dengan Sunan Gunung Jati.

Mengacu pada uraian di muka, terdapat empat tokoh utama yang menjadi bahasan inti pada bab ini, yakni: Ratu Kalinyamat, Sunan Prawata, Arya Penangsang, dan Sultan Hadiwijaya. Keempat tokoh tersebut memiliki hubungan persaudaraan namun berseteru dikarenakan persoalan balas dendam.

A. Hubungan Ratu Kalinyamat dengan Sunan Prawata

Ratu Kalinyamat dan Sunan Prawata sama-sama merupakan putra dari Sultan Trenggana. Sungguhpun Ratu Kalinyamat lebih tua dari Sunan Prawata, namun tidak berhak menjadi raja di Kesultanan Demak. Mengingat waktu itu, seorang yang berhak menjadi raja adalah laki-laki.

Sewaktu Sunan Prawata menjadi raja di Kesultanan Demak, Ratu Kalinyamat masih mengikuti suaminya, yakni Pangeran

Kalinyamat di Jepara. Sesudah Sunan Prawata tewas di tangan Rangkud (utusan Arya Penangsang) dan meninggalnya Pangeran Kalinyamat, Ratu Kalinyamat menjadi raja di Jepara.

Hubungan antara Ratu Kalinyamat dan Sunan Prawata sangat dekat. Terbukti sesudah saudaranya itu meninggal, Ratu Kalinyamat meminta pertanggungjawaban pada Sunan Kudus atas tindakan muridnya, yakni Arya Penangsang yang telah membunuh Sunan Prawata. Di samping itu, Ratu Kalinyamat mengasuh kedua putra Sunan Prawata, yakni Arya Pangiri dan Semangkin atau Prihatin.

B. Hubungan Ratu Kalinyamat dengan Arya Penangsang

Ratu Kalinyamat dan Arya Penangsang merupakan sama-sama cucu dari Raden Patah. Perbedaannya, Ratu Kalinyamat merupakan putra Sultan Trenggana dan dari garis Raden Patah dan Ratu Asyikah (permaisuri). Sementara Arya Penangsang merupakan putra Raden Kikin, Surawiyata, Raden Sekar, atau Pangeran Sekar

Seda ing Lepen dari garis Raden Patah dan putri Adipati Jipang[16] (selir).

Dikarenakan persoalan politik di lingkup keluarga istana Kesultanan Demak, Ratu Kalinyamat dan Arya Penangsang berseteru. Perseteruan itu berawal ketika Sunan Prawata saudara kandungnya dibunuh oleh Rangkud, suruhan Arya Penangsang. Beserta Pangeran Kalinyamat, Ratu Kalinyamat meminta pertanggungjawaban Arya Penangsang yang telah membunuh Sunan Prawata melalui Sunan Kudus.

Sebagai penasihat Arya Penangsang yang kecewa dengan Sunan Prawata karena mengangkat Sunan Kalijaga sebagai penasihat raja, Sunan Kudus menjelaskan pada Ratu Kalinyamat bahwa pembunuhan itu adalah wajar. Sebagai bentuk balas dendam Arya Penangsang yang mana Raden Kikin ayahnya telah dibunuh Surayata, suruhan Sunan Prawata.

Sesudah mendapatkan jawaban dari Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat yang disertai Pangeran Kalinyamat pulang menuju Jepara. Di tengah

16. Jipang merupakan wilayah kekuasaan Adipati Jipang dan Arya Penangsang yang sekarang berada di daerah Cepu atau Blora, Jawa Tengah.

perjalanan, mereka dihadang oleh anak buah Arya Penangsang. Terjadilah perkelahian antara Pangeran Kalinyamat dan anak buah Arya Penangsang. Namun, naas bagi Pangeran Kalinyamat. Karena lukanya yang parah, Pangeran Kalinyamat menghembuskan napas terakhirnya di desa Prambatan.

Ketika Pangeran Kalinyamat meninggal maka dendamlah Ratu Kalinyamat kepada Arya Penangsang. Karena dendamnya itu, Ratu Kalinyamat bersumpah yang mana tidak akan mengakhiri tapa bratanya bila Arya Penangsang belum tewas dan menjadikan kepalanya sebagai alas kaki.

C. Hubungan Ratu Kalinyamat dengan Sultan Hadiwijaya

Hubungan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadiwijaya yang memiliki nama asli Mas Karebet sebagai saudara ipar. Mengingat Sultan Hadiwijaya merupakan menantu Sultan Trenggana yang menikah dengan Ratu Mas Cempaka (adik kandung Ratu Kalinyamat).

Menurut data sejarah, Sultan Hadiwijaya yang dikenal dengan nama Jaka Tingkir (seorang pemuda dari Desa Tingkir) tersebut merupakan putra angkat Nyi Ageng Tingkir. Sementara, ayah kandung Sultan Hadiwijaya adalah Kebo Kenanga atau Ki Ageng Pengging II yang meninggal sesudah mendapatkan hukuman mati dari Majelis Dakwah Walisanga di Demak karena sebagai pengikut ajaran Syekh Siti Jenar. Dengan demikian, Sultan Hadiwijaya merupakan kemenakan Kebo Kanigara cicit dari Ki Ageng Pengging I.

Kembali pada hubungan antara Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadiwijaya. Sungguhpun sebagai saudara ipar, namun hubungan antara Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadiwijaya sangatlah dekat. Terlebih ketika Sultan Hadiwijaya berhasil memenuhi sayembara dari Ratu Kalinyamat, yakni membunuh Arya Penangsang. Sungguhpun terbunuhnya Arya Penangsang di tepi Bengawan Sore tidak secara langsung melalui tangan Sultan Hadiwijaya, melainkan melalui putra angkatnya, yakni Danang Sutawijaya yang mendapatkan dukungan dari orang-orang Sela, yakni: Pemanahan, Penjawi, dan Juru Mrentani.

Pasca-Arya Penangsang tewas, *Babad Tanah Jawa* mengisahkan bahwa Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin di Kalinyamat yang secara tersirat disebutkan sebagai bawahan Sultan Hadiwijaya di Pajang. Namun, menurut analisis para sejarawan, Ratu Kalinyamat tetap menjadi raja di Kalinyamat yang memiliki otonomi penuh. Mengingat sewaktu Ratu Kalinyamat menyerang pasukan Portugis di Malaka tanpa meminta persetujuan dari Sultan Hadiwijaya. Fakta ini merupakan bukti yang tidak terbantahkan.

Selama menjabat sebagai raja di Kalinyamat, tidak pernah ada konflik antara Ratu Kalinyamat dengan Sultan Hadiwijaya. Bahkan hubungan keduanya semakin erat, ketika Ratu Kalinyamat menikahkan Arya Pangiri dengan putri Sultan Hadiwijaya. Berkat perkawinan ini, Arya Pangiri kelak menjadi raja Pajang pascakemangkatan Sultan Hadiwijaya pada tahun 1582. Sewaktu Arya Pangiri menjadi raja Pajang, Ratu Kalinyamat telah mangkat.

Kisah Berdarah di Prâwata dan Prâmbatan

PASCA-PEMERINTAHAN Patiunus pada tahun 1521, terjadi kekosongan pemerintahan di Kesultanan Demak. Akibat dari kekosongan tersebut, timbul intrik politik di lingkungan keluarga istana untuk mendapatkan warisan tahta Kesultanan Demak. Intrik politik tersebut berawal dari kehendak Raden Mukmin (putra Raden Trenggana) untuk menyingkirkan Raden Kikin (putra Raden Patah dan putri Adipati Jipang).

Karena motivasinya untuk membantu Raden Ternggana menjadi raja, Raden Mukmin memerintahkan Surayata untuk membunuh Raden Kikin. Bertepatan dengan hari Jumat, Surayata melaksanakan perintah dari Raden

Mukmin. Sewaktu Raden Kikin pulang pulang dari salat Jumat, Surayata menikamkan keris Kiai Setan Kober yang dicuri dari Kasunanan Kudus ke tubuhnya. Tewaslah Raden Kikin. Mayatnya dibuang oleh Surayat di sungai yang mengalir di bawah jembatan itu. Dari peristiwa itu, Raden Kikin kelak dikenal dengan nama Pangeran Sekar Seda ing Lepen. Sesudah melakukan pembunuhan, Surayata dibunuh oleh pengawal Raden Kikin.

Sewaktu meninggal, Raden Kikin telah memiliki dua orang putra, yakni Arya Penangsang (Arya Jipang) dan Mas Ayu Nyawa.[17] Kelak Arya Penangsang menggantikan kedudukan kakeknya sebagai adipati di Jipang. Sementara, Mas Ayu Nyawa kelak menjadi istri Sunan Gunungjati.

Sepeninggal Raden Kikin, Raden Trenggana menjadi calon tunggal sebagai raja di Kesultanan Demak. Karenanya pada tahun

17. Menurut *Babad Tanah Jawa*, Arya Penangsang memiliki saudara tunggal ibu. Dimungkinkan sesudah Raden Kikin meninggal, ibu Arya Penangsang menikah lagi. Tetapi perkiraan ini belum didukung dengan bukti yang kuat. Selain diperkirakan bahwa saudara Arya Penangsang tunggal ibu itu adalah Arya Mataram.

1521, Raden Trenggana dinobatkan sebagai raja Demak ke-3 bergelar Sultan Ahmad Abdullah Arifin. Akan tetapi, di kalangan sejarawan gelar tersebut kurang populer. Karenanya, para sejarawan cenderung menyebut Sultan Ahmad Abdullah Arifin dengan Sultan Trenggana. Sehingga, nama Sultan Trenggana lebih populer ketimbang nama abhiseka (gelar)-nya.

A. Pemerintahan Sultan Trenggana dan Kekecewaan Sunan Kudus

Semasa pemerintahan Sultan Trenggana, Kasultanan Demak mengalami perluasan wilayah kekuasaan. Bebeberapa wilayah di Jawa bagian barat seperti Sunda Kelapa, Pajajaran, dan seluruh Pasundan ditaklukkannya pada tahun 1528-1540. Sementara, beberapa wilayah timur yang berhasil ditundukkan oleh Sultan Trenggana meliputi: Tuban (1527), Wirasari atau Madiun (1529), Medangkungan atau Blora (1530), Surabaya (1531), Pasuruhan (1535), Lamongan, Blitar, Wirasaba atau Mojoagung/ Jombang (1541-1542), Gunung Pananggunggan (1543) yang merupakan pusat sisa-sisa pelarian orang-orang Majapahit, dan Sengguruh di

Malang (1545). Bahkan melalui Sunan Kudus sebelum mengundurkan diri dari imam Masjid Demak, Majapahit (beribukota di Daha) berhasil ditundukkan oleh Sultan Trenggana pada tahun 1527.

Di samping berhasil menaklukkan Majapahit dan beberapa wilayah timur, Sultan Trenggana menikahkan pemuda Pasai bernama Fatahilah dengan adik perempuannya, seorang janda dari Pangeran Jayakelana (putra Sunan Gunungjati), pada tahun 1527.

Pada tahun 1453, Sultan Trenggana mengundang Sunan Kalijaga yang tengah membantu dakwah Sunan Gunungjati di Cirebon untuk kembali ke Kesultanan Demak. Beberapa waktu kemudian, terjadi perbedaan pendapat antara Sunan Kalijaga dengan Sunan Kudus dalam menentukan awal bulan Ramadhan. Dalam hal ini, Sultan Trenggana cenderung sependapat dengan Sultan Kalijaga. Akibatnya, Sultan Kudus kecewa dan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai imam Masjid Agung Demak. Selepas Sunan Kudus, Sunan Kalijaga diangkat sebagai imam baru dan mendapatkan tanah perdikan di Kadilangu.

Babad Tanah Jawa pula menyebutkan bahwa Sultan Trenggana menikahkan Mas Karebet atau Jaka Tingkir yang telah mampu membinasakan *kebo danu* di Gunung Prawata dengan Ratu Mas Cempaka putrinya.[18] Beberapa tahun kemudian, Sultan Trenggana menobatkan Mas Karebet sebagai adipati di wilayah Pajang.

Sewaktu menyerang Panarukan pada tahun 1546, Sultan Trenggana tewas di tangan putra Adipati Surabaya.[19] Maka, sesudah

18. Kebo Danu (Kerbau Danu) yang disumpal kedua telinganya oleh Mas Karebet atau Jakar Tingkir dengan tanah bermantra dari Ki Ageng Banyu Biru ditafsirkan sebagai para perusuh bayaran untuk membuat kacau di perkemahan Sultan Trenggana sewaktu ia berwisata bersama keluarganya di Gunung Prawata.

19. Catatan dari orang Portugis yang bernama Fernandez Mendez Pinto memberitakan tentang kemangkatan Sultan Trenggana yang terkesan sangat tragis itu. Oleh Pinto, kronologi wafatnya Sultan Tranggono itu diberitakan sebagai berikut.

    Pada tahun 1546, Sultan Trenggana menyerang Panarukan (Situbondo) yang berada di bawah kekuasaan Blambangan. Dalam peperangan itu, Sunan Gunungjati membantu pengiriman 7.000 pasukan gabungan prajurit Cirebon, Banten, dan Jayakarta yang dipimpin oleh Fatahilah. Fernandez Mendez Pinto bersama 40 orang temannya terlibat sebagai anggota pasukan Banten.

Sultan Trenggana mangkat, Raden Mukmin menggantikan kedudukannya ayahnya sebagai raja di Kesultanan Demak. Sewaktu menjadi raja, Raden Mukmin menggunakan gelar Sunan Prawata, seorang raja yang pusat pemerintahannya di Gunung Prawata.

B. Pemerintahan Sunan Prawata dan Catatan Manuel Pinto

Semasa pemerintahan Raden Mukmin, ibukota Kasultanan Demak dipindahkan dari Bintara (Glagah Wangi) ke Gunung Prawata (Desa Prawoto, Sukolilo, Pati). Sejak peristiwa tersebut, Raden Mukmin dikenal dengan nama Sunan Prawata. Sultan Demak ke-4 yang

---

Pasukan Demak sudah mengepung Panarukan selama 3 bulan, namun belum berhasil merebut kota itu. Suatu ketika, Sultan Trenggana bermusyawarah bersama para adipati untuk melancarkan serangan selanjutnya.

Putra Bupati Surabaya yang masih berusia 10 tahun dan bertugas sebagai pelayan itu sangat tertarik dengan jalannya rapat hingga tidak mendengar perintah Sultan Trenggana untuk menyingkir. Akibatnya Sultan Trenggana murka. Sesudah mendapatkan pukulan dari Sultan Trenggana, anak itu sontak membalas menusukkan pisau ke dada penguasa Demak itu. Akibatnya Sultan Trenggana tewas. Jenazahnya dibawa pulang ke Demak.

berkuasa selama tiga tahun, yakni dari tahun 1546 hingga 1549.

Dalam mengemban tugas pemerintahan di Kasultanan Demak, Sunan Prawata dianggap lemah, terutama yang berkaitan dengan persoalan politik. Salah satu bukti yang tidak dapat disangkal bahwa Sunan Prawata lebih memilih jalan hidup sebagai ulama ketimbang sebagai raja atau sultan.

Uraian di muka sejalan dengan catatan Manuel Pinto dari Portugis. Menurut catatan Pinto, Sunan Prawata berencana untuk meng-Islam-kan seluruh Jawa dan ingin berkuasa seperti Sultan Turki. Namun kenyataannya, rencana Sunan Prawata tersebut hanya berhenti pada rencana. Bahkan, sewaktu Sunan Prawata semakin suntuk dalam urusan agama, banyak wilayah bawahan, seperti Banten, Cirebon, Surabaya, serta Gresik melepaskan diri dari kekuasaan Demak.

Memang diakui bahwa Sunan Prawata berniat menaklukkan Makassar dan menutup jalur beras ke Malaka. Namun, berkat bujukan Pinto, niat itu pun pupus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Sunan Prawata adalah

seorang raja yang lemah. Mudah terpengaruh dengan pihak lain. Suka menggantang mimpi di puncak langit, namun tidak pernah berusaha keras untuk merealisasikannya.

C. Peristiwa Berdarah di Prawata dan Prambatan

Berdasarkan *Babad Tanah Jawa,* Sunan Kudus menjadi iri kepada Sunan Prawata yang lebih mengikuti wejangan Sunan Kalijaga ketimbang dirinya. Karena keiriannya itu, Sunan Kudus memprovokasi pada Arya Penangsang untuk membunuh Sunan Prawata.

Karena Sunan Kudus merupakan gurunya, Arya Penangsang memerintahkan seorang perjineman bernama Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata. Sesudah mendapatkan keris Kiai Bethok dari Arya Penangsang, Rangkud berangkat ke Gunung Prawata.

Sesudah berhasil memasuki ruang peraduan, Rangkud menikamkan Kiai Bethok ke tubuh Sunan Prawata hingga tembus ke tubuh istrinya yang tengah pulas tertidur. Sebelum menghembuskan napas terakhir, Sunan Prawata

melemparkan keris Kiai Bethok yang ditarik dari tubuhnya ke arah Rangkud. Perjineman Arya Penangsang itu pun tewas.

Beberapa hari sepeninggal Sunan Prawata, Ratu Kalinyamat beserta Pangeran Hadiri suaminya datang ke Kasunanan Kudus. Tidaak ada tujuan selain meminta penjelasan dari Sunan Kudus tentang Arya Penangsang yang menyuruh Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata kakaknya. Tidak ada penjelasan yang diberikan oleh Sunan Kudus kepada keduanya selain perkataan, "Hutang nyawa dibalas dengan nyawa!"

Mendengar jawaban ringan dari Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat yang sangat kecewa itu segera pulang ke Kalinyamat. Di tengah perjalanan, ia dan Pangeran Hadiri dikeroyok oleh Arya Penangsang dan anak buahnya. Pendapat ini berdasarkan pupuh Dhandhanggula dalam *Babad Tanah Jawa* yang tertulis sebagai berikut.

Ki Arya Jipang ngadhang ing margi
lakinipun Ni Mas Kalinyamat
kang dipun arah patine
pinegat ing dalanggung

kinarubut sampun ngemasi
anangis lara-lara
sira ni mas ratu
dhingin tinilar ing kadang
kaping kalih mangke tinilar ing laki
apan kinaniaya.[20]

Sayangnya kutipan yang bersumber dari naskah *Babad Tanah Jawa* di muka tidak menyebutkan nama tempat meninggalnya Pangeran Hadiri. Sementara, cerita tutur menyebutkan bahwa meninggalnya Pangeran Kalinyamat di desa yang sekarang dikenal dengan Prambatan. Nama desa tersebut terinspirasi ketika Pangeran Kalinyamat akan menghembuskan napas terakhirnya sempat merambat di tanah dengan sisa-sisa tenaganya. Dari kata merambat itulah, nama desa meninggalnya Pangeran Kalinyamat dikenal dengan Desa Prambatan.

20. Terjemahan pupuh Dhandhanggula dalam *Babad Tanah Jawa,* sebagai berikut: Ki Arya Jipang menghadang di jalan/perjalanan Ni mas Kalinyamat/ yang akan dibunuhnya/dihadang di jalan/dikerubut hingga tewas/menangis pilu/dilah ni mas ratu (Kalinyamat)/semula ditinggal saudaranya/kedua kali ditinggal suaminya/tewas dengan dianiaya//

Sambil membawa jenazah Pangeran Hadiri, Ratu Kalinyamat meneruskan perjalanan dengan menyeberangi sungai. Darah yang mengalir dari jenazah Pangeran Kalinyamat itu menjadikan air sungai berwarna ungu. Karenanya, sungai itu kemudian dikenal dengan nama Kaliwungu.[21]

Sesudah melewati daerah Pringtulis, Ratu Kalinyamat merasa kelelahan hingga langkah kakinya mulai sempoyongan. Tempat di mana Ratu Kalinyamat berjalanan sempoyongan itu kelak dikenal dengan Desa Mayong. Sesampai di suatu tempat, jenazah Pangeran Hadiri mulai berbau. Oleh Ratu Kalinyamat, tempat itu kemudian dinamakan Purwaganda. Selang beberapa saat, Ratu Kalinyamat kembali membawa jenazah Pangeran Hadiri dengan melewati Pecangan hingga Mantingan.

21. Terdapat suatu teori yang menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat menjadi target Arya Penangsang untuk dibunuh, tetapi ia berhasil melepaskan diri. Sehingga cerita tutur yang mengisahkan bahwa Ratu Kalinyamat membawa jenazah Pangeran Hadiri dengan menyeberangi Kaliwungu, Pringtulis, Mayong, Purwaganda, dan Pacangan untuk dimakamkan di Mantingan tidak selaras dengan teori tersebut.

Meninggalnya Pangeran Kalinyamat di tangan Arya Penangsang dan anak buahnya membuat Ratu Kalinyamat tidak terima. Karena itulah, Ratu Kalinyamat ingin mendapatkan keadilan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dengan melakukan tapa brata. Awal mula, Ratu Kalinyamat bertapa di Gelang Mantingan, Danarasa, dan berakhir di Gunung Danaraja.

Akan tetapi, pendapat di muka tidak selaras dengan *Babad Tanah Jawa*. Naskah tersebut menyatakan bahwa sesudah Pangeran Hadiri meninggal, Ratu Kalinyamat tidak pulang ke Demak, melainkan ke Gunung Danaraja untuk melakukan tapa brata. Selanjutnya simak kutipan pupuh Dhandhanggula di dalam naskah *Babad Tanah Jawa* di bawah ini:

Datan mantuk ing Demak nagari
banjur atapa wukir satata
ing Danaraja gununge
enggenira amangun
kasubratan amati ragi
dadya tapa awuda
rikma karya pinjung

sanget ambanter sarira
sawarnine tetilare kang sawargi
pan satata ginawa.[22]

Berpijak pada perbedaan pendapat dari dua sumber yakni cerita tutur dan *Babad Tanah Jawa* perihal tempat tujuan Ratu Kalinyamat seusai Pangeran Kalinyamat meninggal tersebut semakin menggelapkan fakta sejarahnya. Dengan demikian, sejarah perjalanan Ratu Kalinyamat setelah menghadap Sunan Kudus hingga Pangeran Hadiri dianiaya oleh Arya Penangsang dan anak buahnya menjadi semakin samar-samar. Sehingga hal tersebut membutuhkan analisa historis lebih lanjut dengan sumber-sumber lain yang lebih dapat dipercaya.

22. Terjemahan pupuh Dhandhanggula dalam *Babad Tanah Jawa*: //(Ratu Kalinyamat) tidak pulang ke negeri Demak/kemudian bertapa di gunung/di Gunung Danaraja/tempat di mana ia melaksanakan/ tapa brata mati raga/yakni bertapa telanjang/rambut sebagai penutup aurat/sangat menyiksa tubuh/segala peninggalan suaminya/tidak dibawa serta//.

Dendam Ratu Kalinyamat

MENINGGALNYA Pangeran Hadiri di tangan Arya Penangsang dan anak buahnya telah melukai hati Ratu Kalinyamat. Luka hati Ratu Kalinyamat itu berujung menjadi dendam kesumat. Karena dendamnya itu, Ratu Kalinyamat dilukiskan di dalam *Babad Tanah Jawa* dan kisah tutur yang beredar di lingkungan masyarakat luas diwujudkan dengan bertapa brata.

Dalam penafsiran masyarakat Jawa bahwa Ratu Kalinyamat akan terima bila tubuhnya dilukai oleh Arya Penangsang, akan tetapi Sang Pelindung tubuh (batin)-nya tidak akan terima. Karena itu, Ratu Kalinyamat meminta keadilan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta dengan

melaksanakan tapa brata (*tapa wuda asinjang rikma*) yang bermula di Gelang Mantingan, Danarasa, dan berakhir di Gunung Danaraja.

Perihal tapa brata Ratu Kalinyamat yang terpicu karena dendamnya pada Arya Penangsang tersebut dilukiskan di dalam *Babad Tanah Jawa*, pupuh Pangkur sebagai berikut.

Nimas Ratu Kalinyamat
Tilar pura mertapa aneng wukir
Tapa wuda sinjang rambut
Aneng wukir Danaraja
Aprasapa nora tapih-tapihan ingsun
Yen tan antuk adiling Hyang
Patine sedulur mami[23]

Selain bersumpah tidak mengenakan jarit yang menutup auratnya sebelum tewasnya Arya Panangsang, Ratu Kalinyamat pula bersumpah demikian: "*Ora pisan-pisan ingsun jengkar saka*

23. Terjemahan *Babad Tanah Jawa* pupuh Pangkur: // Nimas Ratu Kalinyamat/meninggalkan istana untuk bertapa di gunung/bertapa telanjang berjarit rambut/ berada di Gunung Danaraja/bersumpah tidak akan mengenakan jarit/kalau belum mendapatkan keadilan Tuhan/meninggalnya saudaraku (Arya Penangsang)//.

tapa ingsun yen ingsun durung bisa nganggo keset jembule Arya Panangsang"[24]

Dendam Ratu Kalinyamat terhadap Arya Penangsang sungguh tiada tara. Sehingga sebelum Arya Penangsang tewas, Ratu Kalinyamat bersikukuh untuk tidak mengakhiri tapa bratanya. Sementara, bagi siapa saja yang dapat membunuh Arya Panangsang, Ratu Kalinyamat akan mengabdi kepadanya. Pendapat ini berdasarkan *Babad Tanah Jawa* pupuh Dhandhanggula sebagai berikut.

Ni Mas Retna mangke pasanggiri
ing benjang iya ingsun asinjang
lamun wus ana belane
patining lakiningsun
atanapi sadulur mami
padha kinaniaya
sahid patinipun
pan ingsun tan arsa sinjang

24. Sumpah Ratu Kalinyamat yang terjemahannya: "Tidak sekali-kali aku meninggalkan tapaku kalau aku belum menjadikan kepala Arya Penangsang sebagai keset," tidak selaras dengan Babad Tanah Jawa. Naskah tersebut tidak mengisahkan bahwa Ratu Kalinyamat tidak menjadikan kepala Arya Penangsang sebagai keset sesudah tewas di tangan Ngabehi Loringpasar.

lamun durung ana sanggup amatèni
maring si Arya Jipang.

Yen ta ana sanggup amateni
Arya Jipang pan wus ujar ingwang
ingsun ngengeri ing tembe
nuli ingsun apinjung
lamun ora Jipang ngemasi
pan salawasanea
ingsun ora pinjung
lamun durung olih bela
ya ta muni geter pater anauri
gumer ing awang-awang.[25]

25. Terjemahan *Babad Tanah Jawa* pupuh Dhandhanggula: //Ni Mas Retna (Kencana/Ratu Kalinyamat) kemudian membuat sayembara/kelak aku akan mengenakan jarit/ketika sudah ada orang yang membela/tewasnya suamiku (Pangeran Hadiri)/demikian pula saudaraku (Sunan Prawata)/yang dianiaya/mati dengan sahid/ dan aku tidak akan mengenakan jarit/ketika belum ada seseorang yang membunuh/pada Arya Jipang (Arya Penangsang)//Bila ada seseorang yang sanggup membunuh/Arya Jipang, maka aku bersumpah/ kelak aku akan mengabdinya/kemudian aku akan mengenakan jarit/ketika Arya Jipang tidak mati/ maka selamanya/aku tidak akan mengenakan jarit/ ketika belum dapat seorang yang membelaku/maka terdengar bunyi tergetar sebagai jawaban/gemuruh di langit//.

Bagi Ratu Kalinyamat, tewasnya Arya Penangsang merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Namun sebelum impian Ratu Kalinyamat tersebut akan diwujudkan oleh Adipati Hadiwijaya dari Pajang, terlebih dahulu kita bahas mengenai kehendak Ratu Kalinyamat atas kematian Arya Penangsang, pelaksanaan tapa brata Ratu Kalinyamat, dan makna tapa brata Ratu Kalinyamat yang menimbulkan pro-kontra di kalangan sejarawan.

A. Ratu Kalinyamat Menghendaki Kematian Arya Penangsang

Bermula dari dendam, Ratu Kalinyamat menghendaki kematian Arya Penangsang. Akan tetapi, Ratu Kalinyamat yang waktu itu menjadi raja di Kalinyamat tidak mengerahkan pasukannya untuk menyerang Kadipaten Jipang. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pasukan perang Kalinyamat belum sekuat pasukan perang Kadipaten Jipang.

Karena angkatan perang Kalinyamat belum bisa diandalkan untuk melampiaskan balas dendam terhadap Arya Penangsang yang diperkirakan mengakui sebagai raja setelah kemang-

katan Sunan Prawata, Ratu Kalinyamat melaksanakan tapa brata. Di mana substansi dari tapa brata tersebut untuk mendapatkan keadilan Tuhan atas kematian Arya Penangsang sebagai balasan kematian Pangeran Hadiri dan Sunan Prawata.

Untuk merealisasikan balas dendamnya pada Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat rela meninggalkan istana yang bergelimangan harta benda serta kekuasaan di Kalinyamat. Fakta ini menunjukkan bahwa dendam seorang wanita tidak diekspresikan melalui kekerasan fisik melainkan melalui kelembutan batin yang hakikatnya lebih kejam.

Namun, terdapat penafsiran berbeda bahwa balas dendam Ratu Kalinyamat terhadap Arya Penangsang yang tidak diwujudkan dengan perang tersebut, karena perseteruan mereka bukan disebabkan oleh dendam politik melainkan dendam personal. Di mana Arya Penangsang telah membunuh Pangeran Hadiri dengan dibantu oleh anak buahnya. Sehingga, persoalan personal yang harus diselesaikan secara personal tersebut tidak membawa dampak korban harta, benda, dan jiwa para prajurit tak berdosa dari kedua belak pihak.

Keinginan Ratu Kalinyamat atas kematian Arya Penangsang tersebut juga tidak dipicu karena ketidakrelaaannya atas pembunuhan Sunan Prawata oleh Rangkud. Sebab itu, pendapat yang menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat menghendaki kematian Arya Penangsang dikarenakan tewasnya Sunan Prawata tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Pengertian lain, keinginan Ratu Kalinyamat atas kematian Arya Penangsang tersebut karena penguasa Jipang tersebut telah membunuh Pangeran Hadiri suaminya.

B. Ratu Kalinyamat Bertapa Brata

Menurut *Babad Tanah Jawa,* Ratu Kalinyamat melaksanakan tapa bratanya di Gunung Danaraja, suatu wilayah di Jepara. Namun, sumber lain menyebutkan bahwa sebelum bertapa brata di Gunung Danaraja, Ratu Kalinyamat bertapa di wilayah Gelang Mantingan dan di Danarasa.

Bila berpindah-pindahnya tempat Ratu Kalinyamat di dalam melaksanakan tapa bratanya itu selaras fakta sejarah maka memunculkan asumsi agar tidak diketahui

keberadaannya oleh Arya Penangsang dan orang-orang Jipang. Sehingga, keselamatan Ratu Kalinyamat senantiasa terjaga.

Asumsi lain bahwa berpindah-pindahnya tempat Ratu Kalinyamat di dalam melaksanakan tapa brata sekadar menggambarkan bahwa sepeninggal Pangeran Kalinyamat sesudah dianiaya oleh orang-orang Arya Penangsang benar-benar menggoncangkan jiwanya. Sehingga, di dalam menentukan satu tempat bertapa brata yang pasti, yakni di Gunung Danaraja harus bertapa brata terlebih dahulu di Gelang Mantingan dan di Danarasa.

Sesudah berada di Gunung Danaraja, Ratu Kalinyamat melaksanakan tapa brata dengan cara telanjang dan sebagai penutup aurat hanya dengan rambutnya yang panjang (*tapa wuda asinjang rikma*). Perihal tapa brata Ratu Kalinyamat yang dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa* ini menimbulkan penafsiran yang berbeda di kalangan para sejarawan. Di mana, sebagian mereka menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat benar-benar melaksanakan *tapa wuda asinjang rikma*. Namun, sebagian mereka menyebutkan bahwa *tapa wuda asinjang rikma-*

nya Ratu Kalinuyamat sekadar penggambaran simbolik atas keprihatian hatinya sepeninggal Pangeran Kalinyamat.

C. Makna Tapa Brata Ratu Kalinyamat

Muncul pro-kontra di kalangan sejarawan perihal tapa brata Ratu Kalinyamat. Bagi mereka yang pro, bahwa tapa brata Ratu Kalinyamat sebagaimana digambarkan di dalam *Babad Tanah Jawa* tersebut merupakan kisah sebenarnya. Sementara, bagi mereka yang kontra bahwa tapa brata Ratu Kalinyamat di mana dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa* tersebut sekadar simbolis atau kiasan. Mengingat naskah tersebut tidak murni sebagai karya sejarah, melainkan sudah bercampur dengan dongeng yang bersifat fiktif.

Pendapat yang menyebutkan bahwa tapa brata Ratu Kalinyamat dengan cara telanjang dan menjadikan rambut panjangnya sebagai penutup aurat sekadar melukiskan bahwa keprihatinan hatinya sungguh tiada tara. Sehingga, di dalam meminta keadilan kepada Tuhan atas kematian Pangeran Hadiri di

tangan Arya Penangsang dan anak buahnya tersebut benar-benar tulus, total, dan tanpa mencampakkan harga diri. Pendapat ini berpijak pada pelukisan saat Ratu Kalinyamat bertapa tetap melindungi aurat dengan rambutnya yang melambangkan mahkota seorang wanita.

Berkat ketulusan dan totalitasnya, Ratu Kalinyamat yang mengalami keprihatinan (Gelang Mantingan) hingga menyentuh rasa untuk berbela kepada Pangeran Hadiri (Danarasa) berakhir mendapatkan pertolongan dari Adipati Hadiwijaya (Danaraja). Di mana Adipati Hadiwijaya yang merupakan saudara iparnya tersebut bersedia merealisakan sumpah Ratu Kalinyamat untuk membunuh Arya Penangsang. Demikianlah makna dari tiga tempat yang digunakan Ratu Kalinyamat untuk melaksanakan tapa brata.

Kebenaran teori bahwa *tapa wuda asinjang rikma* yang dilaksanakan Ratu Kalinyamat sekadar kisah fiktif tersebut dikuatkan oleh suatu pendapat. Di mana, pendapat tersebut menyatakan bahwa Ratu Kalinyamat adalah muslimah yang tidak lazim melakukan tapa

brata dengan cara telanjang. Sebab itu, tapa brata Ratu Kalinyamat yang dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa* ditegaskan sebagai kiasan totalitasnya di dalam meminta keadilan pada Tuhan atas kematian Pangeran Hadiri. Namun, teori ini perlu mendapat pendalaman lebih jauh.

Hadiwijaya dan Sumpah Ratu Kalinyamat

SESUDAH kemangkatan Sunan Prawata pada tahun 1549, Arya Penangsang berniat untuk menjadi raja dengan pusat pemerintahannya di Jipang. Semasa berkuasa, Arya Penangsang didampingi oleh Patih Mataun dan Tohpati sebagai panglima perang. Sementara, Sunan Kudus sebagai guru dan sekaligus penasihat.

Ketika berkuasa di Jipang, Arya Penangsang yang pula mendapat dukungan Arya Mataram dihadapkan pada dua pesaing ketika akan menjadi raja. *Pertama,* Ratu Kalinyamat yang menguasai wilayah Kalinyamat. *Kedua,* Hadiwijaya yang masih berstatus sebagai

Adipati Pajang dan semula merupakan bawahan Sultan Trenggana dan Sunan Prawata.

Dikarenakan Pangeran Hadiri yang semula dianggap sebagai pesaing sudah tewas, Arya Penangsang tinggal menghadapi Ratu Kalinyamat dan khususnya Hadiwijaya. Menerima nasihat Sunan Kudus, Arya Penangsang berhasrat menyingkirkan Hadiwijaya. Kisah ini sangat menarik untuk dibeber. Karenanya sebelum menginjak pada pengisahan Hadiwijaya yang menyanggupi sumpah Ratu Kalinyamat, terlebih dahulu penulis kisahkan mengenai usaha Arya Penangsang untuk membunuh Hadiwijaya.

A. Hadiwijaya Selamat dari Bahaya

Bagi Arya Penangsang, Hadiwijaya merupakan pesaing yang dikhawatirkan akan menjadi pewaris tahta Kesultanan Demak. Selain itu, Hadiwijaya yang merupakan menantu Sultan Trenggana dikhawatirkannya akan membela kematian Sunan Prawata, saudara iparnya.

Karena kekhawatirannya, Arya Penangsang berkehendak untuk membunuh Hadiwijaya melalui empat *perjineman* (pembunuh bayaran) sebagaimana dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa*. Akan tetapi, upaya Arya Penangsang tersebut mengalami kegagalan. Kisah upaya Arya Penangsang untuk membunuh Hadiwijaya melalui *empat perjineman* itu dikisahkan sebagai berikut.

> *Di dalam ruang peraduan kedhaton suatu malam, Hadiwijya sang adipati Pajang tertidur dengan dikitari oleh seluruh istrinya. Pada saat itu, empat perjineman utusan Arya Jipang tengah mengendap-endap untuk membunuh Adipati Hadiwijaya.*
>
> *Tampak Adipati Hadiwijaya tengah tertidur pulas, salah sesorang perjineman Jipang itu menikamkan keris ke dada sang adipati. Para istri menjerit-jerit dan menangis hingga Adipati Hadiwijaya yang tidak mempan senjata tajam itu terbangun. Adipati Hadiwijaya heran kenapa seluruh istrinya menjerit-jerit dan menangis. Maka bertanyalah sang adipati pada seluruh istrinya, "Kenapa kalian menjerit-jerit dan menangis?"*

"Ampun, Paduka!" Salah seorang istri Adipati Hadiwijaya menjawab. "Kami tadi melihat empat orang memasuki peraduan. Salah seorang dari mereka menancapkan keris ke tubuh paduka."

Mendengar jawaban dari salah seorang istrinya, Adipati Hadiwijaya bangkit dari ranjang. Baru keluar dari ruang peraduan, Adipati Hadiwijaya melihat empat perjineman yang tengah kebingungan karena tidak dapat keluar dari kedhaton.

Oleh Adipati Hadiwijaya, keempat perjineman itu diampuni kesalahannya. Mereka disuruh oleh Adipati Hadiwijaya untuk kembali ke Jipang. Sesudah Hadiwijaya membekali mereka berupa uang, perhiasan, serta pakaian yang pantas.[26]

Melalui kisah di dalam *Babad Tanah Jawa* yang dikutip di atas memberikan kesan bahwa Arya Penangsang merupakan tokoh antagonis dan Hadiwijaya sebagai tokoh protagonis. Sungguhpun jiwanya diancam oleh

26. Kisah adaptasi dari naskah *Babad Tanah Jawa: Dari Nabi Adam hingga Mataram Islam*, Sri Wintala Achmad, Araska Publisher.

Arya Penangsang, namun Hadiwijaya tidak menghukum keempat *perjineman* yang akan membunuhnya. Namun, muncul penafsiran bahwa Hadiwijaya yang justru memberikan hadiah kepada keempat perjineman itu untuk mengejek bahwa Arya Penangsang bukan seorang ksatria sejati.

Sikap Hadiwijaya yang terkesan pemaaf kepada keempat perjineman itu pula diperkirakan untuk menyindir Arya Penangsang. Sungguhpun sudah berkuasa di Jipang, namun Arya Penangsang masih lebih miskin materi ketimbang Hadiwijaya yang berkuasa di Pajang.

B. Hadiwijaya Datang ke Kasunanan Kudus

Mengetahui keempat perjineman tidak membawa hasil saat pulang ke Jipang, Arya Penangsang sangat berang. Namun, Arya Penangsang tidak pernah putus asa untuk membunuh Hadiwijaya. Karenanya, Arya Penangsang meminta nasihat pada Sunan Kudus untuk dapat membunuh Hadiwijaya.

Sebagai guru, Sunan Kudus sanggup membantu Arya Penangsang untuk membunuh Hadiwijaya dengan cara yang lebih halus. Sesudah mendapat bisikan dari Sunan Kudus, Arya Penangsang mengirim seorang pengalasan ke Pajang. Tidak ada tugas lain yang diemban oleh pengalasan itu, selain mengantarkan surat undangan dari Sunan Kudus kepada Hadiwijaya agar datang ke Kasunanan Kudus untuk mendapatkan ilmu lahir dan batin.

Arya Penangsang melaksanakan perintah Sunan Kudus. Tidak lama sesudah pengalasan melaksanakan perintah Arya Penangsang, Hadiwijaya datang ke Kasunanan Kudus. Bertemulah Hadiwijaya yang disertai Pemanahan, Penjawai, Raden Ngabehi Loringpasar (Raden Bagus atau Danang Sutawijaya), dan empatpuluh parjurit itu dengan Arya Penangsang.

Dalam pertemuannya dengan Arya Penangsang, Hadiwijaya diperintahkan untuk duduk di kursi yang telah diberi rajah oleh Sunan Kudus. Berkat masukan Pemanahan, Hadiwijaya tidak duduk di kursi itu. Justru Arya Penangsang sendiri yang menduduki kursi itu.

Beberapa saat kemudian, Hadiwijaya dan Arya Penangsang saling memamerkan keris saktinya. Hadiwijaya memamerkan kerisnya yang bernama Kiai Carubuk. Arya Penangsang memamerkan keris sakti pemberian Sunan Kudus, yakni Kiai Setan Kober. Oleh Sunan Kudus, mereka berdua diperintahkan untuk memasukkan kerisnya masing-masing ke dalam warangka.

Akan tetapi, perintah dari Sunan Kudus yang sebenarnya agar Arya Penangsang segera menikamkan keris Kiai Setan Kober ke dada Hadiwijaya itu tidak dipahaminya. Sebagaimana Hadiwijaya, Arya Penangsang pun memasukkan kerisnya ke dalam warangka.

Dengan rasa kecewa, Sunan Kudus memerintahkan Hadiwijaya dan Arya Penangsang untuk beristirahat di pondok yang terletak di tepian sungai Bengawan Sore. Hadiwijaya tinggal di sebelah timur sungai. Sementara, Arya Penangsang tinggal di sebelah barat sungai.

Kisah yang bersumber dari *Babad Tanah Jawa* di muka bukan hanya menjelaskan bahwa Arya Penangsang kembali gagal membunuh

Hadiwijaya, namun pula memberikan gambaran bahwa Sunan Kudus bukan seorang guru yang bijak. Namun pelukisan karakter Sunan Kudus versi *Babad Tanah Jawa* tersebut perlu dikaji lebih jauh perihal benar dan tidaknya. Mengingat naskah tersebut merupakan gubahan para pujangga Surakarta yang lebih berpihak pada leluhur Raja-Raja Mataram. Mereka pula lebih berpihak pada Sunan Kalijaga ketimbang Sunan Kudus.

C. Hadiwijaya Datang ke Gunung Danaraja

Dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa*, Hadiwijaya beserta rombongannya — Pemanahan, Penjawi, Ngabehi Loringpasar– meninggalkan Kasunanan Kudus keesokan paginya. Tidak ada tujuan, selain menjenguk Ratu Kalinyamat yang tengah melakukan bertapa di Gunung Danaraja.

Dalam pertemuannya dengan Ratu Kalinyamat, Hadiwijaya dimintai tolong untuk membunuh Arya Penangsang. Bila Adipati Jipang itu telah sirna, Ratu Kalinyamat akan menyelesaikan tapanya. Tidak ada yang

dapat diungkapkan Hadiwijaya kepada Ratu Kalinyamat selain perkataan "tidak bersedia" untuk melaksanakan perintah itu. Dikarenakan Arya Penangsang merupakan kesatria sakti. Selanjutnya *Babad Tanah Jawa* pupuh Mijil mengisahkannya demikian:

Raka andika pan seda saksi
antuk swarga kaot
ngulari pejah punapa malèh
Ratu Mas ing Kalinyamat angling
tarima mas yayi
dènira sung pemut

Iya ingsun yayi nora keni
pan wus ujar ingong
yèn ta durung kawales patine
kakangira ingsun ora tapih
tumêka ing pati
pan wus takdir ingsun

Sukur sira yayi praptèng ngriki
manira wong wadon
lah sira ingsun jaluk budine
kaya ngapa gen ingsun malesi

mring Si Jipang iki
sira ingsun tantun

Lamun ana ingkang amateni
mring Si Jipang kang wong
ingsun iki ora adeduwe
ing Prawata Kalinyamat iki
ingsun tan darbeni
pan wus ujar ingsun

lawan ingsun ngengeri ing benjing
yen uwus kalakon
Arya Jipang kapagas murdane
lah sira yayi ingsun tangisi
amales ing pati
mung sira kang tulung

pan tan ana prayogane malih
kang tulung maringong
apan ingsun tan darbe sadherek
lanang mung sira asih ing mami
kang yogya mateni
mring Si Jipang besuk

Adipati Pajang matur aris
dhateng ingkang embok
pan kawula tan purun yudane
amungsuha wong Jipang ajurit
wong punika sekti
prakosa ateguh[27]

27. Terjemahan *Babad Tanah Jawa* pupuh Mijil: // Suami Kanda telah meninggal/membela kematian apa artinya/Ratu Mas di Kalinyamat tersentak/ terima kasih adinda/kau telah mengingatkanku// Benar adinda, aku tidak mengelak/karena telah menjadi sumpahku/kalau belum terbalas kematian/ kakandamu, aku tidak akan mengenakan jarit/ sampai mati/kalau sudah menjadi takdirku// Beruntung kau adinda datang ke sini/aku seorang perempuan/aku meminta pendapatmu/dengan cara apa aku membalasnya/kepada Si Jipang (Arya Penangsang) itu/aku meminta pendapatmu//Jika ada seseorang yang bersedia membunuh/pada Si Jipang/ tapi aku tidak memiliki apa-apa/baik di Prawata maupun di Kalinyamat/aku tidak memiliki/dan sudah menjadi sumpahku//kelak aku akan mengabdi padanya//kalau sudah terlaksana/Arya Jipang sudah terpenggal kepalanya/dan kau aku mintai tolong/ membalas kematian kakandamu/hanya adinda yang bisa memberikan pertolongan//dan tak ada yang lain lagi/yang bisa memberikan pertolongan padaku/karena aku tak memiliki saudara/saudara priaku hanyalah kau/yang seyogianya membunuh/ pada Si Jipang //Adipati Pajang menjawab santun/ kepada kakak perempuannya/dan aku tidak sanggup berperang/bermusuhan dengan prajurit Jipang (Arya Penangsang)/dia sakti/dan gagah perkasa//.

Semula Hadiwijaya tidak menyanggupi permintaan Ratu Kalinyamat untuk membunuh Arya Penangsang. Namun sesudah mengetahui dua wanita yang mengikuti Ratu Kalinyamat dan menghendaki keduanya sebagai hadiah, Hadiwijaya menyanggupi permintaan Ratu Kalinyamat. Tetapi, Hadiwijaya tidak menghadapi Arya Penangsang secara langsung, melainkan menghadapinya melalui Pemanahan.

Dengan mendapatkan bantuan dari Penjawi, Juru Mrentani, dan Danang Sutawijaya; Pemanahan mengikuti sayembara dari Ratu Kalinyamat, yakni membunuh Arya Penangsang dengan hadiah tanah Mentaok dan Pati. Kelak tanah Mentaok yang dikenal dengan Mataram itu menjadi kerajaan besar setelah Kesultanan Pajang runtuh.

Dari sini memberikan kesan bahwa tanah Mentaok dan Pati merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Pajang. Sementara Hadiwijaya sendiri masih berstatus sebagai adipati bawahan Demak. Karenanya mustahil kalau waktu itu Hadiwijaya sudah menguasai Mentaok dan Pati.

Maka, muncul suatu analisa bahwa tanah Mentaok dan Pati merupakan wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat yang akan diterima oleh Hadiwijaya bila berhasil membunuh Arya Penangsang. Sebab itu, bisa disimpulkan bila Pemanahan beserta Penjawi berhasil membunuh Arya Penangsang maka akan mendapakan hadiah dari Ratu Kalinyamat.

Sayembara Membunuh Arya Penangsang

BAGI Ratu Kalinyamat, kematian Arya Penangsang merupakan harga mati. Namun di dalam mewujudkan keinginannya itu, Ratu Kalinyamat tidak merealisasikannya sendiri. Seorang yang ingin mewujudkan keinginan Ratu Kalinyamat itu adalah Hadiwijaya. Penguasa Pajang yang menikahi adik kandungnya, yakni Ratu Mas Cempaka.

Karena tidak berani menghadapi Arya Penangsang yang mendapat dukungan Sunan Kudus, Hadiwijaya mengumumkan sayembara. Di mana pengumuman sayembara tersebut, yakni bagi siapa saja yang berhasil membunuh

Arya Penangsang akan mendapatkan hadiah tanah Mentaok dan tanah Pati.

Mendengar pengumuman sayembara itu; Pemanahan yang mendapat dukungan Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya bersedia mengikutinya. Namun, sebelum menguraikan mengenai pelaksanaan sayembara "Membunuh Arya Penangsang" dari Hadiwijaya serta berakhirnya tapa brata Ratu Kalinyamat di Gunung Danaraja, terlebih dahulu kita jelaskan mengenai hubungan Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya.

A. Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya

Empat tokoh yang tercatat di dalam *Babad Tanah Jawa,* yakni: Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup dekat. Hal ini dibuktikan ketika Pemanahan mengikuti sayembara membunuh Arya Penangsang dari Hadiwijaya; Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya mendukungnya dengan sepenuh hati.

Untuk mengetahui hubungan kekeluargaan antara Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya; terlebih dahulu kita uraikan mengenai silsilah dari keempat tokoh di muka. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami hubungan kekeluargaan mereka secara mendalam.

1. Pemanahan

Di dalam *Babad Tanah Jawa* dijelaskan mengenai silsilah raja-raja Jawa yang di-mulai sejak Nabi Adam hingga Raden Mas Rangsang (Sultan Agung). Di dalam garis silsilah tersebut, terdapat nama Pemanahan. Selanjutnya *Babad Tanah Jawa* menjelaskan mengenai silsilah Pemanahan, sebagai berikut:

Nabi Adam > Nabi Sis > Sang Hyang Nur Cahya > Sang Hyang Nur Rasa > Sang Hyang Wening (Hyang Wenang) > Sang Hyang Tunggal > Sang Hyang Guru > Sang Hyang Brama > Bramani > Tritrustha > Parikenan > Manumamasa > Satrukem > Sakri > Palasara > Abiyasa > Pandu Dewanata > Arjuna > Abimanyu > Parikesit > Yudayana > Gendrayana > Jayabaya > Jayamijaya >

Jayamisena > Kusumawicitra > Citrasoma > Poncadriya > Anglingdriya > Suwelacala > Sri Mapunggung > Kandhilawan > Resi Ghatayu > Lembu Amiluhur > Raden Panji > Dalalean > Mundhingwangi > Sang Ra Pamekas > Jaka Susuruh > Prabu Anom > Adaningkung > Hayam Wuruk > Lembu Amisani > Bratanjung > Raden Alit > Brawijaya > Bondhan Kejawan (Lembu Peteng) > Getas Pandhawa > Ki Ageng Sela > Ki Ageng Enis > Pemanahan (Ki Ageng Mataram).

Secara detail *Babad Tanah Jawa* menyebutkan bahwa Pemanahan merupakan putra Ki Ageng Enis dan cucu Ki Ageng Sela. Ki Ageng Enis bertempat tinggal di Laweyan. Mereka termasuk dalam rombongan orang-orang dari Sela, suatu tempat yang sekarang merupakan bagian dari Kabupaten Grobogan (Desa Sela), yang hijrah ke Pajang untuk membantu Hadiwijaya, Adipati Pajang (sekarang wilayah Surakarta).

Pemanahan menikah dengan sepupunya sendiri, yaitu Nyai Sabinah, putri Nyai Ageng Saba (kakak perempuan Ki Ageng

Enis). Menurut *Sadjarah Dalem,* nama kecil Pemanahan adalah Bagus Kacung atau Castioeng. Ia memiliki saudara angkat bernama Ki Penjawi. Keduanya belajar pada Ki Ageng Sela. Dalam perkembangan lebih lanjut, Ki Gede Pemanahan diangkat menjadi Lurah Wiratama oleh Bupati Pajang.

Nama "Pemanahan" diambil dari tempat tinggalnya setelah dewasa, yaitu suatu tempat di utara Laweyan bernama Pemanahan (sekarang menjadi Manahan, kawasan yang dikenal sebagai pusat keolahragaan di Kota Surakarta). Suatu petilasan berupa *sendhang* (kolam mata air) yang konon menjadi tempat Ki Gede Pamanahan biasa membersihkan diri masih dapat ditemukan. Di masa pemerintahannya, atas prakarsa Poerbatjaraka, Pangeran Adipati Mangkunegara VII membangunkan tembok yang mengelilingi tempat tersebut.

2. Penjawi

Dari garis keturunan Prabu Brawijaya V dan Ratu Wandan tersebut, terdapat nama Penjawi. Pernikahannya dengan Ratu

Wandan, Prabu Brawijaya memiliki putra Bondan Kejawan. Dari Bondan Kejawan dan Dewi Nawang Sih (putra Jaka Tarub dan Bathari Nawangwulan) lahirlah tiga putra, salah satunya yakni Rara Kasihan.

Ketika dewasa, Rara Kasihan menikah dengan Ki Ageng Ngerang. Dari perkawinannya dengan Ki Ageng Ngerang, lahirlah Ki Ageng Ngerang II dan seorang putri yang diperistri oleh Ki Ageng Sela (kakek Pemanahan). Dari Ki Ageng Ngerang II ini lahirlah Ki Ageng Ngerang III. Dari Ki Ageng Ngerang III, lahirlah Penjawi.

3. Juru Mrentani

Terdapat dua versi yang menjelaskan mengenai silsilah Juru Mrentani. Versi pertama menyebutkan bahwa Juru Mrentani merupakan putra Ki Ageng Saba (Ki Ageng Madepandan) dan putri Ki Ageng Sela. Dengan demikian, Juru Mrentani merupakan cucu dari Sunan Kedul atau cicit dari Sunan Giri.

Juru Mrentani memiliki adik perempuan bernama Nyai Sabinah yang

menikah dengan Ki Ageng Pemanahan. Juru Mrentani memiliki beberapa orang anak yang menjadi bangsawan pada zaman Mataram, antara lain: Pangeran Mandura dan Pangeran Juru Kiting.

Sementara versi kedua menyebutkan bahwa Juru Mrentani merupakan putra dari Ki Ageng Pakiringan dan Rara Janten. Dengan begitu Juru Mrentani masih merupakan cucu dari Ki Ageng Pandanaran (Pangeran Made Pandan) atau cicit dari Ki Ageng Wanasaba. Sementara, Ki Ageng Wanasaba merupakan putra dari Bondan Kejawan dan cicit dari Prabu Brawijaya.

4. Sutawijaya

Sutawijaya, Danang Sutawijaya, atau Dananjaya pula dikenal dengan nama Raden Bagus, Ngabehi Loringpasar, atau Panembahan Senapati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa. Ia merupakan putra Ki Ageng Pemanahan dan Nyai Sabinah yang kemudian diangkat anak oleh Sultan Hadiwijaya, Jaka Tingkir, atau Mas Karebet.

Bila merunut pada silsilah Ki Ageng Pemanahan, Sutawijaya masih keturunan raja Prabu Brawijaya V. Akan tetapi, Brawijaya V di sini belum diketahui secara pasti apakah identik dengan Bhre Kertabhumi (Raja Majapahit terakhir dengan ibukota di Majakerta) atau Girindrawardhana Dyah Ranawijaya (Raja Majapahit pertama dan sekaligus terakhir dengan ibukota di Daha).

Dari uraian di muka disebutkan bahwa Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya memiliki hubungan erat yang sama-sama merupakan keturunan Prabu Brawijaya V. Lebih khusus lagi, mereka merupakan keturunan dari Bondan Kejawan yang dikenal dengan Lembu Peteng.

Bila dikaitkan dengan Hadiwijaya; Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya pula memiliki garis keturunan dari Prabu Brawijaya V. Mengingat Hadiwijaya merupakan putra Kebo Kenanga (Ki Ageng Pengging II) atau cucu dari Ki Ageng Pengging I, Ki Ageng Wuking, atau Handayaningrat yang

menikah dengan Ratu Pembayun (putri Prabu Brawijaya V).

B. Pemanahan Mengikuti Sayembara

Mengacu pada *Babad Tanah Jawa,* Pemanahan bersedia mengikuti sayembara dari Hadiwijaya (permintaan Ratu Kalinyamat) untuk memenggal kepala Arya Penangsang. Semula Pemanahan ragu-ragu untuk mengikuti sayembara itu, karena Arya Penangsang merupakan manusia sakti tiada tanding. Namun, sesudah mendapat nasihat dari Juru Mrentani, Pemanahan bersedia mengikuti sayembara dari Hadiwijaya.

Tidak diketahui secara pasti apa motivasi Juru Mrentani mendorong Pemanahan untuk mengikuti sayembara itu. Tetapi yang jelas, dorongan Juru Mrentani terhadap Pemanahan untuk bersedia mengikuti sayembara itu agar mendapat hadiah berupa tanah Mentaok dan tanah Pati. Selain itu, Juru Mrentani tidak berharap tanah Mentaok dan Pati tersebut jatuh di tangan orang lain. Pendapat tersebut selaras dengan *Babad Tanah Jawa* pupuh Pangkur yang tertulis sebagai berikut.

Kocapa Ki Pamanahan
geguneman kalawan Ki Panjawi
katiga lan ipenipun
Ki Juru namanira
pan punika saparane datan kantun
sakawan lawan kang putra
kang nama raden ngabei

Samana Ki Juru tanya
pan manira mangke anungsung warti
Ki Pamanahan amuwus
wau sang adipatya
sayêmbara sapa sinten ingkang sanggup
amêngsah pun Arya Jipang
atawa kongsia mati

Apan ginanjar nagara
ing Mataram lawan nagara Pathi
inggih tan wonten kang sanggup
Kyai Juru lingira
yen makoten mangke kula suka rembug
pakenira sanggupana
eman kalihan kang nagri

Ing Pathi lan ing Mataram
eman temen liyaa kang darbeni....[28]

Diketahui bahwa bukan hanya Juru Mrentani dan Ngabehi Loringpasar yang memberikan dukungan terhadap Pemanahan, Penjawi pun mendukungnya. Karena terlibat sebagai peserta di dalam sayembara itu, Penjawi akan mendapatkan dari salah satu hadiah itu bila berhasil membunuh Arya Penangsang. Kelak Penjawi mendapatkan hadiah tanah Pati.

Sesudah Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Ngabehi Loringpasar bersepakat

28. Terjemahan *Babad Tanah Jawa* pupuh Pangkur: // Dikisahkan Pemanahan/berbincang-bincang dengan Ki Penjawi/ketiga dengan saudara iparnya/Ki Juru (Mrentani) namanya/dan di mana saja mereka selalu bersama-sama/keempat dengan putranya/yang bernama Raden Ngabehi (Loringpasar)//Waktu itu Ki Juru (Mrentani) bertanya/dan tolong aku dikasih kabar/Ki Pemanahan memberitahukan/tadi sang adipati (Hadiwijaya)/mengumumkan sayembara barang siapa yang bersedia/berperang melawan Arya Jipang (Arya Penangsang)/sampai ia tewas// Akan mendapatkan tanah/di Mataram (Mentaok) dan tanah Pati/dan tidak ada yang sanggup/Kiai Juru (Mrentani) berpikir/jika demikian aku akan memberikan nasihat/sebaiknya kau menyanggupi/ sayang kalau kedua tanah itu//di Pati dan di Mataram (Mentaok)/jatuh (dimiliki) oleh orang lain.../.

untuk mengikuti lomba dari Ratu Kalinyamat yang diumumkan oleh Hadiwijaya, mereka bergegas pergi ke tepian Bengawan Sore. Suatu tempat yang direncanakan oleh Juru Mrentani untuk membunuh Arya Penangsang.

Hal yang paling menarik untuk dikaji. Mengapa Sutawijaya dilibatkan oleh Juru Mrentani sebagai peserta sayembara membunuh Arya Penangsang. Karena dengan melibatkan Sutawijaya, Hadiwijaya yang merupakan ayah angkatnya akan memberikan bantuan pasukan Pajang di dalam turut menghadapi Arya Penangsang dan pasukan Jipang.

Berpijak pada uraian di muka, bahwa Juru Mrentani memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Pemanahan. Sehingga, Pemanahan sanggup untuk mengikuti sayembara penggal kepala Arya Penangsang. Bahkan, Hadiwijaya pun merelakan Sutawijaya, pasukan Pajang, dan tombak Kiai Pleret untuk dijadikan sebagai modal besar oleh Pemanahan dalam upaya membunuh Arya Penangsang. Singkat cerita, Juru Mrentani merupakan otak satu-satunya di dalam merealisasikan kemenangan Pemanahan di dalam mengikuti sayembara dari Sutawijaya tersebut.

C. Peristiwa Berdarah di Sungai Bengawan Sore

Dengan modal besar yang diberikan oleh Hadiwijaya baik berupa tombak Kiai Pleret, pasukan Pajang, dan Sutawijaya; Pemanahan beserta Penjawi dan Juru Mrentani pergi ke tepian Bengawan Sore untuk membunuh Arya Penangsang, sang Adipati Jipang.

Setiba di wilayah Jipang, mereka melihat seorang tukang rumput yang tengah mencari rumput untuk kuda Kiai Gagak Rimang (tunggangan Arya Penangsang). Oleh Penjawi, salah satu telinga tukang rumput itu ditangkap. Pemanahan mengiris salah satu telinga tukang rumput itu. Tidak ketinggalan dengan Juru Mrentani, yang mengalungkan surat tantangan kepada Arya Penangsang ke leher tukang rumput itu.

Tidak terima dengan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh Penjawi, Pemanahan, dan Juru Mrentani; tukang rumput itu melapor pada Arya Penangsang di Jipang. Ketika tukang rumput sampai di alun-alun Jipang, Arya Penangsang yang tengah berbuka puasa sesudah berpuasa empatpuluh hari

itu terkejut saat mendengar keramaian yang bersumber dari alun-alun. Arya Penangsang segera memerintahkan Patih Mataun untuk memeriksa peristiwa yang terjadi di alun-alun. Patih Mataun melaksanakan perintah Arya Penangsang. Tidak lama kemudian, Patih Mataun menghadap Arya Penangsang beserta tukang rumput. Menyerahkan secarik surat kepada Arya Penangsang.

Arya Penangsang menerima surat dari Patih Mataun. Dalam *Babad Tanah Jawa,* surat tantangan yang ditulis Juru Mrentani itu diabadikan dalam pupuh Durma sebagai berikut.

...
yen sira tuhu prajurit,
yen nyata lanang,
maguta sun enteni,
ing Bengawan Sore lah sira nabranga,
katemu padha siji,
lan Dipati Pajang,
aja ngandhelken bala,
sun tadhahi padha siji....[29]

29. Terjemahan *Babad Tanah Jawa* pupuh Durma: ... jika kau benar-benar prajurit, jika benar-benar laki-

Seusai membaca surat tantangan, Arya Penangsang meninggalkan istana. Tanpa mendengarkan nasihat Patih Mataun agar tidak terpengaruh dengan surat tantangan itu, Arya Penangsang melarikan kudanya "Kiai Gagak Rimang" menuju Bengawan Sore. Muncul pendapat bahwa Patih Mataun melarang Arya Penangsang agar tidak terpengaruh dengan surat tantangan itu karena dikhawatirkan tuannya akan menyeberangi Bengawan Sore yang dirajah oleh Sunan Kudus. Berkat rajah itu, setiap orang yang menyeberangi Bengawan Sore akan hilang kesaktiannya.

Sewaktu Arya Penangsang tiba di tepi timur Bengawan Sore; Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Sutawijaya yang berada di tepi barat bengawan beramai-ramai menantangnya. Merasa diejek sebagai lelaki yang tidak berani berperang, Arya Penangsang nekat menyeberangi Bengawan Sore dengan menunggang kuda Kiai Gagakrimang. Sesampai Arya Penangsang di tengah bengawan; Pemanahan, Penjawi, dan seluruh pasukan

---

laki, berperanglah aku tunggu, di Bengawan Sore dan menyeberanglah kau, berhadapan satu lawan satu, dengan Adipati Jipang, jangan mengandalkan pasukan, aku tandingi satu lawan satu.

Pajang menghujani peluru, lembing, panah, dan tombak. Lambung Arya Penangsang yang terkena tombak, ususnya menjurai keluar.

Penuh semangat berkobar-kobar, Arya Penangsang yang tidak memedulikan lambungnya yang menjuraikan ususnya terus bergerak maju. Sesudah mendarat di tepi barat Bengawan Sore, Arya Penangsang mengamuk bagai banteng terluka. Banyak anggota pasukan Pajang yang tewas terinjak kaki kuda Kiai Gagakrimang. Mereka yang selamat, melarikan diri, bercerai-berai.

Tersebab tidak seorang pun anggota pasukan Pajang yang bernyali menghadapi amukan Arya Penangsang di medan perang, Sutawijaya bergegas tampil sebagai panglima perang. Dengan menunggang seekor kuda *belo*, Sutawijaya nekat menghadapi Arya Penangsang.[30]

Melihat Sutawijaya nekat menghadapi Arya Penangsang; Pemanahan yang mencemaskan nasib anaknya itu segera meloncat ke gigir kuda. Memacu kudanya untuk mengikuti laju

30. Kuda belo: kuda yang masih muda usianya.

kuda *belo* yang ditunggangi Sutawijya. Dari belakang, Pemanahan yang berteriak-teriak sambil memeringatkan pada Sutawijaya agat tidak berani menghadapi Arya Penangsang.

Yang dilakukan Pemanahan berbeda dengan Juru Mrentani. Pada saat Sutawijaya berhadap-hadapan dengan Arya Penangsang, Juru Mrentani melepaskan kuda betina. Melihat kuda betina, kuda jantan Kiai Gagak Rimang yang ditunggangi Arya Penangsang melonjak-lonjak. Hingga Arya Penangsang terjatuh dari gigir kuda. Melihat Arya Penangsang terjatuh di tanah; Sutawijaya yang membawa tombak Kiai Pleret beserta pasukan Pajang menyerang serempak. Mereka menombaki Arya Penangsang hingga tewas. Mayat Arya Penangsang dibawa oleh orang-orang Pajang untuk dimakamkan dengan baik.

Melihat Arya Penangsang tewas di medan laga, Patih Mataun menyeberangi Bengawan Sore. Berperang melawan Sutawijaya. Naas bagi Patih Mataun. Di tangan Sutawijaya, Patih Mataun tewas. Kepalanya dipenggal dan dipajang di tepi barat Bengawan Sore. Melihat kepala Patih Mataun, orang-orang Jipang yang akan memberikan pembelaan pada Arya

Penangsang dan Patih Mataun menjadi ciut nyalinya. Mereka akhirnya menyatakan takluk di hadapan Sutawijya.

Dari kisah terbunuhnya Arya Penangsang dan Patih Mataun di tangan Sutawijaya yang ditulis dalam *Babad Tanah Jawa* di muka tidak menyinggung nama Arya Mataram (saudara tunggal ibu Arya Penangsang) dan Tohpati (panglima perang Jipang). Hal ini bisa menimbulkan perkiraan bahwa naskah tersebut kurang teliti di dalam mengisahkan sejarah runtuhnya Jipang yang ditandai dengan tewasnya Arya Penangsang dan Patih Mataun.

Selain itu, *Babad Tanah Jawa* cenderung menonjolkan kepahlawanan Sutawijaya yang kelak menjadi raja pertama di Mataram. Dari sini muncullah pertanyaan, "Apakah para penulis naskah terebut bersifat subyektif?" Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka dibutuhkan sumber-sumber lain yang dapat memberikan penjelasan secara benar dan faktual. Penjelasannya pun kurang tepat diuraikan di sini, melainkan pada buku lain.

D. Ratu Kalinyamat Mengakhiri Tapa Brata

Pemanahan dan Penjawi menghadap Hadiwijaya. Memberikan laporan palsu bahwa mereka telah berhasil membunuh Arya Penangsang. Laporan palsu itu terpaksa disampaikan pada Hadiwiya, karena bila diketahui bahwa pembunuh Arya Penangsang sejatinya Sutawijaya maka dipastikan mereka gagal mendapatkan hadiah tanah Mentaok dan tanah Pati.

Seusai mendengar laporan perihal terbunuhnya Arya Penangsang, Hadiwijaya segera memersilakan Pemanahan untuk memilih salah satu hadiah, yakni tanah Mentaok atau tanah Pati. Karena Pemanahan tidak bersedia untuk memilihnya, hadiah tanah Pati diserahkan oleh Hadiwijaya pada Penjawi. Sementara tanah Mentaok diserahkan pada Pemanahan. Tetapi pengesahannya pemberian hadiah tanah Mentaok itu masih ditangguhkan oleh Hadiwijaya.

Babad Tanah Jawa mengisahkan bahwa sesudah menerima hadiah, Penjawi pulang ke Pati. Di wilayah itulah, Penjawi kemudian

dikenal dengan nama Ki Ageng Pati. Kelak tanah Pati yang berada di bawah kepemimpinan Adipati Pragola I tersebut menjadi bawahan pemerintahan Mataram di masa pemerintahan Sutawijaya.

Berbeda dengan Penjawi, Pemanahan beserta Juru Mrentani yang mendapat perintah Hadiwijaya untuk menghadap Ratu Kalinyamat itu pergi ke Gunung Danaraja. Di hadapan Ratu Kalinyamat, Pemanahan melaporkan bahwa ia telah berhasil membunuh Arya Penangsang serta Patih Mataun.

Mendengar penuturan Pemanahan yang telah berhasil membunuh Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat girang hatinya. Karenanya, Ratu Kalinyamat yang kemudian mengakhiri tapa bratanya di Gunung Danarja itu berkenan memberikan hadiah berupa tanah Prawata dan Kalinyamat. Akan tetapi, Pemanahan menolak hadiah itu. Mengingat Pemanahan telah mendapatkan hadiah tanah Mentaok.

Sungguhpun tidak bersedia menerima hadiah berupa tanah Prawata dan tanah Kalinyamat, Pemanahan bersedia menerima hadiah berupa dua pusaka –Mirah Kusi

Manjangan Bang dan Uluk–dari Ratu Kalinyamat. Selain itu, Pemanahan mendapatkan hadiah wanita-wanita pendherek Ratu Kalinyamat (kecuali yang paling tua) serta titipan seorang gadis yang belum akil balik untuk diserahkan pada Hadiwijaya.[31]

Sesudah menghadap Ratu Kalinyamat, Pemanahan beserta Juru Mrentani pulang ke Banglampir. Hal ini menunjukkan bahwa Mentaok yang merupakan hadiah dari Hadiwijaya belum syah diberikan kepadanya. Menurut *Babad Tanah Jawa*, Pemanahan baru syah mendapat hadiah tanah Mentaok sesudah Sunan Kalijaga mendesak Hadiwijaya untuk memberikanya kepada yang berhak. Sejak mendapatkan tanah Mentaok (Mataram), Pemanahan dikenal dengan nama Ki Ageng Mataram.

31. Gadis yang dititipkan Ratu Kalinyamat kepada Pemanahan tersebut diperkirakan adalah Raden Ayu Semangkin. Di mana sesudah dewasa, gadis itu diminta oleh Ratu Kalinyamat untuk diserahkan pada Hadiwijaya. Tetapi dalam perkembangannya, gadis itu kelak menjadi istri Sutawijaya (Panembahan Senapati), raja pertama di Mataram.

Ratu Kalinyamat Melawan Portugis di Malaka

MUNCULNYA para pedagang Portugis di Malaka yang ingin menguasi perdagangan di wilayah tersebut merupakan penghalang besar bagi kerajaan-kerajaan Islam semisal Kesultanan Johor, Kesultanan Aceh Darussalam, dan Kesultanan Demak yang berada di Jawa. Dikarenakan usaha perdagangan ke luar negeri dari ketiga kerajaan Islam tersebut, terutama ke Malaka, akan mengalami kendala yang sangat serius.

Dalam perkembangannya, penguasaan Portugis atas Malaka semakin hari semakin

kuat. Akibatnya muncul perlawanan dari kerajaan-kerajaan Islam, salah satunya adalah Kesultanan Demak. Sejak era pemerintahan Raden Patah hingga Patiunus, Kesultanan Demak melakukan penyerangan terhadap Portugis (1811-1821). Akan tetapi serangan dari kesultanan Demak tersebut mengalami kegagalan. Bahkan Raden Surya (putra mahkota Raden Patah) gugur ketika menyerang pasukan Portugis. Demikian pula, Patiunus gugur ketika berperang melawan Portugis.

Di masa pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546), Kesutanan Demak tidak melakukan penyerangan terhadap Portugis. Hal ini dikarenakan misi Sultan Trenggana selama menjadi raja cenderung melakukan ekspansi wilayah kekuasaan baik di Jawa Barat maupun di Jawa Timur.

Jauh sebelum menaklukkan Malang, Sultan Trenggana pula menaklukkan Majapahit yang beribukota di Daha (Kadiri). Di masa itu, Sultan Trenggana yang tidak pernah menyerang Portugis di Malaka namun tetap berperang melawannya. Mengingat Portugis telah membantu Girindrawardhana Dyah Ranawijaya (raja

bawahan Majapahit) yang melakukan pemberontakan terhadap Demak.

Sebagaimana Sultan Trenggana, Sunan Prawata yang berkuasa di Kesultanan Demak (1546-1549) tidak melakukan penyerangan terhadap Portugis. Namun berbeda dengan Sultan Trenggana dan Sunan Prawata, Ratu Kalinyamat yang berkuasa di Jepara tersebut melakukan penyerangan terhadap Portugis. Tujuan Ratu Kalinyamat bukan sekadar memiliki misi untuk memerlancar perdagangan luar negerinya, namun pula membantu dua kerajaan sahabat, yakni Kesultanan Johor dan Kesultanan Aceh Darussalam. Di samping itu, Ratu Kalinyamat pula membantu orang-orang Haitu di Maluku untuk melawan kekusaan Portugis.

Perlawanan Ratu Kalinyamat terhadap orang-orang Portugis di Malaka perlu dikuak sejarahnya. Namun sebelum membahas masalah tersebut, perlu kita tinjau sejenak mengenai sejarah kedatangan Portugis di Malaka yang menimbulkan perlawanan dari beberapa kerajaan Islam.

A. Sejarah Kedatangan Orang-Orang Portugis di Malaka

Pada awalnya, kedatangan orang-orang Portugis di Malaka diterima oleh Sultan Mahmud Syah. Namun, orang-orang Portugis yang dimuliakan tersebut justru memerangi hingga menguasai wilayah tersebut. Demikianlah sikap yang pula dipraktikkan oleh orang-orang-orang Portugis ketika berada di Kesultanan Ternate (Maluku).

Pada tahun 1511, Malaka berhasil dikuasai oleh Portugis di bawah JendEral Albuquerque. Ekspansi Portugis ke wilayah Malaka tersebut tidak dapat dilepaskan dengan misi untuk memburu orang-orang Moor (Islam), setelah khilafah Bani Umayah mengalami keruntuhannya serta jatuhnya kota muslim Granada ke tangan Spanyol pada tahun 1492.

Seperti diungkapkan oleh G.R. Elton, Raja Manuel dari Portugis memiliki dua agenda dalam ekspansinya di kawasan Asia Timur, yakni: *pertama,* motif ekonomi. Di mana Portugis berusaha keras untuk mengalirkan harta kekayaan dari Asia ke Eropa. *Kedua,* ideologi (agama). Hal ini ditandai dengan

pasukan Portugis yang melakukan penyerangan terhadap kaum muslim di kawasan Timur.

Portugis yang begitu kuat menebarkan teror di Samudra Hindia. Satu-satunya kekuatan yang sanggup menghadapi Portugis adalah Kekhilafahan Utsmaniyah. Dengan keunggulan kapal dan persenjataan, Portugis menjadi kekuatan *super power* dunia pada saat itu. Sedangkan Turki Utsmani yang menjadi musuh utamanya memiliki jumlah personel militer yang sangat besar namun kalah dalam kuantitas dan kualitas senjata dan perkapalan. Dengan pasukannya yang berjumlah besar, Turki Utsmani mampu melakukan pengepungan terhadap pasukan Portugis dalam berbagai kesempatan selama abad ke-16.

Dalam perkembangannya, Portugis tidak tertandingi dengan semakin melemahnya kekhilafahan Turki Utsmani. Salah satu penyebabnya karena kemunduran ekonomi yang dialami Turki. Sejarawan India P. Malekandathil mengatakan, "Upaya Portugis untuk memonopoli perdagangan di Timur dengan menyalurkan komoditas ke Eropa melalui rute Cape yang dimulai dengan menghantam serta mengurangi aliran kekayaan ke Utsmaniyah."

Sejak berhasil merebut Goa (India) pada 1498, Portugis mulai menghadang kapal-kapal Turki dan armada Arab dari perairan antara Goa dan Madagaskar. Penaklukan Goa oleh Portugis telah membuka pintu baginya menuju Malaka, kemudian ke kepulauan rempah-rempah Maluku.

Pada kwartal terakhir abad ke-15, setelah menguasai Mesir, armada perdagangan Turki dan pedagang-pedagang Muslim Arab serta Gujarat bersama para pedagang Melayu, Cina, dan Asia Tenggara mulai melayari kepulauan rempah-rempah. Secara bersama-sama, mereka berhasil mengembangkan Pelabuhan Malaka menjadi bandar transit untuk perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara. Pala dan fili dari Banda, cengkih dan kayu manis dari Maluku, lada dari Banten dan Sumatera, serta rempah-rempah lain dari Kalimantan dan beras dari Jawa, sutera dan porselen dari Cina, hasil-hasil tekstil dari India, Jepang, serta lainnya; cukup tersedia di Bandar Malaka.

Selat Malaka begitu ramai dengan banyaknya kapal yang berlayar. Selat Malaka merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan Eropa dan Asia Tengah

ke kawasan Cina dan Asia Tenggara. Malaka juga merupakan kota dagang yang ramai disinggahi kapal-kapal asing yang mencari barang dagangan untuk dijual ke Eropa.

Penguasaan Portugis atas Malaka membuat kekacauan sistem perdagangan di Asia, karena tidak adanya pelabuhan sebagai pusat untuk melakukan transaksi kekayaan. Selain itu, pengusaan Portugis atas Malaka menimbulkan tidak adanya negara Malayu yang menjaga ketertiban serta keamanan untuk jalur perdagangan di Selat Malaka.

Agresi Portugis dan monopoli perdagangan yang dilakukannya di Malaka menimbulkan kebencian dan menyulut api kemarahan para saudagar Islam. Para saudagar Islam tidak mau lagi melakukan perdagangan ke Malaka. Jalur perdagangan dialihkan ke pantai pesisir utara Jawa, mencakup Madura, Ampel Denta (Surabaya), Gresik, Tuban, Jepara, Demak, Cirebon, Sunda Kelapa, Banten, Palembang, Aceh, dan Pasai. Hikmahnya, dakwah Islam semakin menyebar di seluruh kawasan pesisir Asia Tenggara.

Keberadaan Portugis di Malaka sangat mengganggu aktivitas perdagangan dan pelayaran para pedagang Islam, termasuk dari Demak, terlebih ekspansi Portugis didorong oleh motif ekonomi komersial dan misi agama, yaitu merupakan kelanjutan Perang Salib.

Penguasaan Portugis atas Selat Malaka yang berlanjut pada monopoli perdagangan dan penyebaran agama Kristen menyebabkan kepentingan kerajaan-kerajaan Islam terganggu, termasuk Demak. Karenanya, sesudah mendapat mandat dari ayahnya, yakni Raden Patah, Raden Surya memersiapkan armadanya untuk diberangkatkan ke Malaka. Mengusir orang-orang Portugis.

Monopoli Portugis sebenarnya tidak didukung modal yang besar, tetapi dibangun dengan intrik-intrik politik dan kekuatan Militer. Intrik politik yang dilakukan terkadang sangat kasar dan kotor. Portugis memainkan intrik-intrik politik dengan membodohi dan menipu para sultan dan pemimpin lokal di daerah-daerah yang dikuasai. Dengan monopoli, Portugis bisa membeli barang dagangan dengan harga murah, bahkan kadang diambil paksa dan tidak dibayar.

B. Perlawanan Ratu Kalinyamat

Pada abad ke-16, Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam terkuat di pulau Jawa yang memegang hegemoni di antara kota-kota pantai Utara Jawa. Pengaruh politik Kesultanan Demak dalam hubungan dengan berbagai bangsa sangat besar. Kesultanan Demak merupakan juru bicara di kawasan Asia Tenggara yang sangat disegani. Sebagai negara adidaya di kawasan Asia Tenggara, Kesulartanan Demak menempatkan duta besarnya di berbagai negara seperti Johor, Pasai, Gujarat, Turki, Parsi, Arab, dan Mesir.

Sebagai bentuk kepedulian antar-kerajaan Islam, Raden Patah memerintahkan Raden Surya untuk memerangi Portugis di Malaka. Tetapi, pada ekspedisi pertama ini Kesultanan Demak mengalami kegagalan. Raden Surya gugur di medan perang. Karena pernah melayarai Laut Jawa (laut yang berada di utara Pulau Jawa), Raden Surya kemudian dikenal dengan Pangeran Sabrang Lor.

Perlawanan Kesultanan Demak berlanjut setelah pemerintahan Raden Patah. Sewaktu menjadi raja di Demak, Patiunus pula me–

merangi Portugis dengan membawa 100 kapal Jung dengan mengangkut pasukan perang sebanyak 12.000 tentara. Pasukan Patiunus yang dipimpin oleh Adipati Yunus tersebut terdiri dari orang-orang Demak, Cirebon, Banten, dan Palembang.

Penggalangan pasukan yang dilakukan oleh Patiunus berhasil dilakukan. Orang-orang Jepara, Cirebon, dan Johor bersedia membantu Patiunus untuk menyerang Portugis di Malaka. Puluhan intelijen juga dikirim ke Malaka yang kemudian dapat memobilisir pedagang-pedagang Jawa di sana.

Pada bulan Januari 1513, Patiunus mencoba memberikan kejutan berupa serangan mendadak kepada orang-orang Portugis di perairan kerajaan Islam di Malaka. Patiunus membawa 5.000 pasukan kemudian ditambah pasukan bantuan dari Palembang hingga jumlahnya menjadi kurang lebih 12.000 pasukan.

Namun sayang, seluruh strategi Patiunus dapat diketahui dengan jelas oleh Portugis. Seorang Tome Pires yang semula merupakan

juru catat Alfonso d'Albuquerque menjelma menjadi intelijen yang tangguh dan menguasai seluruh data musuh. Sehingga, serangan Patiunus berhasil ditangkal oleh Portugis. Bahkan, Patiunus dan Adipati Yunus gugur di medan perang.

Perlawanan dari Pulau Jawa terhadap Portugis tidak lagi dilakukan oleh raja-raja Kesultanan Demak paska pemerintahan Patiunus, melainkan bupati Kalinyamat yang memiliki hubungan darah dengan raja-raja Demak yakni Ratu Kalinyamat. Perlawanan Ratu Kalinyamat terhadap pasukan Portugis di Malaka pada tahun 1550. Pada saat itu, Ratu Kalinyamat yang memenuhi permintaan Sultan Johor mengirim 4.000 tentara Jepara dalam 40 kapal untuk membebaskan Malaka dari kekuasaan Portugis.

Pasukan Jepara yang dikirim oleh Ratu Kalinyamat kemudian bergabung dengan pasukan Persekutuan Melayu hingga mencapai 200 kapal perang. Pasukan gabungan tersebut menyerang dari utara dan berhasil merebut sebagian Malaka. Namun Portugis berhasil membalasnya. Pasukan Persekutuan Melayu

dapat dipukul mundur, sementara pasukan Jepara masih bertahan.

Baru setelah pemimpin pasukannya gugur, pasukan Jepara ditarik mundur. Pertempuran selanjutnya masih terjadi di pantai dan laut yang menewaskan 2.000 prajurit Kalinyamat. Badai datang menerjang sehingga dua kapal Kalinyamat terdampar kembali ke pantai Malaka, dan menjadi mangsa Portugis. Prajurit Kalinyamat yang berhasil kembali ke Jawa hanya separuh pasukan. Sementara separuh pasukan lainnya tewas di Malaka.

Sekalipun mengalami kegagalan saat melakukan serangan terhadap Portugis yang pertama, Ratu Kalinyamat tidak pernah jera. Pada tahun 1565, Ratu Kalinyamat memenuhi permintaan orang-orang Hitu di Maluku untuk menghadapi gangguan bangsa Portugis dan kaum Hative.

Pada tahun 1564, Sultan Ali Riayat Syah dari Kesultanan Aceh Darussalam meminta bantuan Ratu Kalinyamat untuk menyerang Portugis di Malaka. Namun sebelum Ratu Kalinyamat memberikan bantuan terhadap Kesultanan Aceh, utusan dari kerajaan itu dibunuh oleh Arya

Pangiri. Sungguhpun demikian, Kesultanan Aceh tetap melakukan penyerangan terhadap Portugis di Malaka pada tahun 1567. Karena tanpa bantuan Ratu Kalinyamat, serangan Kesultanan Aceh terhadap Portugis mengalami kegagalan.

Pada tahun 1573, Sultan Aceh kembali meminta bantuan pada Ratu Kalinyamat untuk menyerang Portugis di Malaka. Pada saat itu, Ratu Kalinyamat mengirimkan 300 kapal yang bermuatan 15.000 prajurit Kalinyamat. Pasukan yang dipimpin oleh Ki Demang Laksamana itu baru tiba di Malaka pada bulan Oktober 1574. Padahal saat itu pasukan Aceh sudah berhasil dipukul mundur oleh pasukan Portugis. Akibatnya pertanahanan pasukan Kalinyamat yang berhasil ditembus oleh Portugis itu kiehilangan 30 kapal karena terbakar.

Karena pihak Kalinyamat terus terdesak, Portugis mengajak perundingan. Tetapi, pihak Kalinyamat menolaknya. Bahkan pihak Kalinyamat kembali menyerang Portugis. Akibatnya 6 kapal perbekalan yang dikirim oleh Ratu Kalinyamat berhasil direbut Portugis.

Karena semakin lemah pertahanan, pasukan Kalinyamat yang tinggal sepertiga memutuskan pulang.

Sungguhpun 2 kali mengalami kekalahan, namun Ratu Kalinyamat telah menunjukkan bahwa dirinya seorang wanita yang gagah berani. Bahkan Portugis mencatat Ratu Kalinyamat sebagai "*Rainha de Japara, senhora poderosa e rica, de kranige Dame*" yang berarti: "Ratu Jepara seorang wanita yang kaya dan berkuasa, seorang perempuan pemberani."

Peran Ratu Kalinyamat Dalam Sejarah Nusantara

SEJAK medio abad ke-16, Ratu Kalinyamat menjadi tokoh penting dan cukup berperan di pantai utara Jawa. Ratu Kalinyamat hadir sebagai tokoh wanita yang banyak disebutkan dalam sejarah perdagangan nusantara dan perkembangan agama Islam di Jawa.

Ratu Kalinyamat memiliki legitimasi penuh atas Kalinyamat setelah Sultan Hadiri meninggal. Selama memerintah di Kalinyamat, Sultan Hadiwijaya (Pajang) yang merupakan saudara iparnya memberikan hak wilayah dan politik penuh pada Ratu Kalinyamat.

Peresmian Ratu Kalinyamat menjadi pemegang kekuasaan di Kalinyamat pada tahun 1550. Kekuasaan Ratu Kalinyamat cukup luas yaitu meliputi Pati, Juana, Jepara, dan Rembang. Di bawah kepemimpinannya, Kalinyamat kembali berkembang pesat, terutama pada bidang pelayaran dan perniagaan.

Letak Kalinyamat yang strategis membuat Ratu Kalinyamat berpeluang besar untuk menerapkan berbagai macam kebijakan sebagai usaha untuk memajukan wilayah kekuasaannya. Dalam membangun perekonomian, Ratu Kalinyamat menitikberatkan pengembangan Kalinyamat pada bidang perdagangan dan pelayaran. Perhatian Ratu Kalinyamat pada bidang perdagangan dan pelayaran dengan alasan Kalinyamat memiliki pelabuhan serta banyak armada laut.

Pada awal menjalankan pemerintahan, Ratu Kalinyamat menjalin kerjasama dan hubungan dengan penguasa di daerah lain, semisal: Maluku, Cirebon, Tuban, Johor, dan Banten. Kedua aspek yang menjadi perhatian Ratu Kalinyamat, sehingga membawa dampak positif bagi perkembangan Kalinyamat baik pada bidang perekonomian maupun perdagangan.

Ratu Kalinyamat menerapkan sistem commenda dalam melakukan hubungan dagang dan pelayaran. Dengan sistem commenda, Ratu Kalinyamat selain memegang sistem pemerintahan dan perpolitikan, juga melakukan perdagangan dan penanaman modal dengan kapal-kapal yang singgah di Jepara. Melalui sistem commenda, Ratu Kalinyamat mampu meningkatkan perekonomian Jepara melalui ekspor beras, gula, kayu, kelapa, dan berbagai jenis palawija yang dapat ditanam di daerah pedalaman.

Hadirnya Ratu Kalinyamat di panggung sejarah Indonesia menguatkan argumen bahwa wanita mampu memainkan peranan penting dalam pemerintahan, tertuama peranan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, dan hubungan internasional. Akan tetapi sebelum menginjak pada bahasa tersebut, terlebih dahulu kita tilik mengenai gaya kepemimpinan Ratu Kalinyamat.

A. Gaya Kepemimpinan Ratu Kalinyamat

Pada abad ke-16, sebagian besar kerajaan di nusantara menggunakan sistem genealogi dalam mewariskan kekuasaan. Pada sejarah pemerintahan kerajaan di nusantara, sistem genealogi digunakan sebagai media pewarisan tahta. Berpijak pada sistem ini, maka seorang putra mahkota (anak yang lahir dari permaisuri) berpeluang besar untuk mewarisi tahta kerajaan.

Dalam konsep kekuasaan politik, wanita lebih dilihat dalam konteks hubungannya dengan pendahulu terutama sebagai landasan legitimasi genealogis. Dari konsep itu, maka wanita dalam masyarakat sosial dilihat dari faktor genealogis. Dengan demikian, Ratu Kalinyamat memiliki landasan genealogis dari ayahnya dan keturunan langsung dari pendiri Demak. Dengan status genealogis yang dimilikinya, Ratu Kalinyamat menjadi seorang pemimpin.

Dengan dinobatkannya Ratu Kalinyamat menjadi ratu, maka Kalinyamat diperintah langsung oleh seorang wanita. Sebagai seorang

penguasa, Ratu Kalinyamat diharuskan memiliki sikap yang mampu memimpin suatu wilayah dan menentukan kebijakan baik pada bidang ekonomi maupun kerjasama dengan negara lain.

Ratu Kalinyamat memiliki sikap yang tegas, pantang menyerah, dan berani mengambil keputusan. Dari berbagai macam upaya dan kebijakannya, diketahui bahwa Ratu Kalinyamat merupakan seorang wanita yang memiliki keistimewaan. Terbukti Ratu Kalinyamat mampu membuat berbagai macam kebijakan yang cukup tegas dalam bidang kerjasama dengan kerajaan lain serta berani menghadapi Portugis di Malaka. Dengan hadirnya Ratu Kalinyamat sebagai penguasa dapat mengangkat citra perempuan dalam pemerintahan.

Posisi Ratu Kalinyamat sebagai seorang pemimpin didukung dengan kemampuan dan capaian prestasinya niscaya disertai kerjasama dengan kaum pria. Kerjasama yang dilakukan dengan kerajaan lain di mana cenderung dipimpin oleh seorang pria membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang pemimpin dapat bekerja bersama kaum pria.

Keberhasilan Ratu Kalinyamat menjadikan Kalinyamat sebagai kota pelabuhan yang tidak mengabaikan posisinya sebagai wanita. Sebagai seorang pemimpin wanita, Ratu Kalinyamat di dalam memimpin tampak mengembangkan sisi maskulinnya. Sehingga sikap kepemimpinannya selalu diiringi dengan keperkasaannya, ketegasan, serta ketegaran; namun penuh diwarnai dengan sifat lembut dan empatinya.

Sikapnya yang tegas dalam menghadapi permasalahan di Kalinyamat membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat mampu menjadi figur pemimpin yang baik. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan yang terpenting terletak pada gaya dan kemampuannya di dalam memimpin.

Dilihat dari sudut pandang pemerintahannya, Ratu Kalinyamat merupakan seorang wanita yang memiliki kriteria sebagai seorang penguasa. Kriteria pada dirinya bahwa Ratu Kalinyamat memiliki status genealogis. Faktor lain yang memerkuat dan mengangkat Ratu Kalinyamat sebagai penguasan adalah sikapnya

yang berani mengambil risiko dan adil, hingga mampu menggambarkan dirinya sebagai figur seorang pemimpin wanita.

B. Peran Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat sebagai kepala daerah Kalinyamat telah memainkan peranan penting tidak hanya pada tingkat lokal atau regional, tetapi pada tingkat internasional. Peranan Ratu Kalinyamat meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana disebutkan di muka bahwa peranan Ratu Kalinyamat pada bidang politik, ekonomi, dan hubungan internasional.

1. Bidang Politik

Peranan politik yang dilakukan Ratu Kalinyamat diawali ketika terjadi kemelut di istana Demak yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan sepeninggal Sultan Trenggana. Perebutan tahta tersebut menimbulkan perang berkepanjangan yang berakhir dengan kehancuran kerajaan. Perebutan kekuasaan terjadi antara keturunan Raden Kikin dengan Raden Trenggana. Kedua pangeran ini memang berhak menduduki tahta Kesultanan

Demak. Dari segi usia, Raden Kikin lebih tua sehingga merasa lebih berhak atas tahta Demak daripada Raden Trenggana. Namun Raden Kikin lahir dari istri ketiga Raden Patah, yaitu putri Adipati Jipang, sedangkan Raden Trenggana lahir dari istri pertama, putri Sunan Ampel. Karena itu, Raden Trenggana merasa lebih berhak menduduki tahta Kesultanan Demak.

Raden Mukmin (putra Raden Trenggana) membunuh Raden Kikin melalui Surayata. Raden Kikin dibunuhnya, karena Raden Kikin dianggap sebagai penghalang bagi Raden Trenggana untuk mewarisi tahta Demak. Pembunuhan itu terjadi di jembatan sungai saat Raden Kikin dalam perjalanan pulang dari salat Jum'at. Karena itu, Raden Kikin dikenal dengan Pangeran Sekar Seda ing Lepen.

Pembunuhan Raden Kikin oleh Surayata dengan aktor intelektual Raden Mukmin berlanjut menjadi pangkal persengketaan di Kesultanan Demak. Raden Arya Penangsang (putra mendiang Raden Kikin) berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya, sehingga ia berusaha untuk menumpas

keturunan Sultan Trenggana. Apalagi Arya Penangsang mendapat dukungan secara penuh dari guru spiritualnya yakni Sunan Kudus.

Sepeninggal Raden Kikin, Raden Arya Penangsang diangkat menjadi adipati di Jipang. Menurut pandangan masyarakat Blora, Raden Arya Penangsang memiliki wajah yang seram, berkumis tebal, uwang malang, paha belalang, namun tidak begitu tinggi. Ia suka memakai celana komprang berwarna hitam, bebedan, dan memakai destar.[32] .

Bagi lawan-lawan politiknya, Raden Arya Penangsang dituduh telah banyak melakukan kejahatan dan pembunuhan terhadap keturunan Sultan Trenggana. Ia menyuruh Rangkut dan Gopta untuk membunuh Sultan Prawata. Sultan Prawata terbunuh bersama permaisurinya pada tahun 1549[33].

32. Karyana Sindunegara dkk., 1996/1997: 84.

33. Babad Demak II: 28

Sesudah Sunan Prawata mangkat, Raden Arya Penangsang membunuh Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat. Pangeran Hadiri berhasil dibunuh oleh pengikut Arya Penangsang dalam perjalanan pulang dari Kudus sesudah mengantarkan istrinya meminta keadilan pada Sunan Kudus atas dibunuhnya Sunan Prawata oleh suruhan Arya Penangsang.[34] Namun Sunan Kudus tidak dapat menerima tuntutan Ratu Kalinyamat karena ia memihak pada Raden Arya Penangsang muridnya.

Menurut Sunan Kudus, Sunan Prawata memang berhutang nyawa kepada Arya Penangsang yang harus dibayar dengan nyawa. Arya Penangsang juga mencoba membunuh Adipati Hadiwijaya di Pajang, menantu Sultan Trenggana. Namun menurut J. Brandes, Arya Penangsang berkehendak untuk membunuh Adipati Hadiwijaya karena membela hak-haknya.

Kematian Sultan Prawata dan Pangeran Hadiri tampaknya membuat selangkah lagi

34. Menurut Babad Tanah Jawa, Arya Penangsang terlibat dalam pembunuhan Pangeran Hadiri.

bagi Arya Penangsang untuk menduduki tahta Demak. Meskipun pembunuhan terhadap Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri telah berjalan mulus, namun Sunan Kudus merasa belum puas apabila Arya Penangsang belum menjadi raja, karena masih ada penghalangnya yaitu Hadiwijaya. Atas nasihat Sunan Kudus, Arya Penangsang berencana membunuh Hadiwijaya namun mengalami kegagalan. Kegagalan itulah yang kemudian mendorong pecahnya perang saudara antara Jipang dengan Pajang.

Di luar dugaan pihak Sunan Kudus dan Arya Penangsang, ternyata Ratu Kalinyamat tampil memainkan peranan penting dalam menghadapi Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat minta kepada Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang. Didorong oleh naluri kewanitaannya yang sakit hati karena kehilangan suami dan saudara, Ratu Kalinyamat menggunakan wewenang politiknya selaku pewaris dari penguasa Kalinyamat dan penerus keturunan Sultan Trenggana. Ratu Kalinyamat memiliki sifat keras hati dan tidak mudah menyerah

pada nasib. Menurut kisah yang dituturkan dalam *Babad Tanah Jawa,* Ratu Kalinyamat bertapa telanjang di Gunung Danaraja. Tindakan ini dilakukannya untuk memohon keadilan kepada Tuhan atas kematian Arya Penangsang yang telah membunuh Pangeran Hadiri dan Sunan Prawata.

Pernyataan *Babad Tanah Jawa* itu merupakan suatu kiasan yang memerlukan interpretasi secara kritis. Historiografi tradisional memuat hal-hal yang digambarkan dengan simbol-simbol dan kiasan-kiasan. Dalam bahasa Jawa kata *wuda* (telanjang) tidak hanya berarti tanpa busana sama sekali, tetapi juga memiliki arti kiasan yaitu tidak memakai barang-barang perhiasan dan pakaian yang bagus[35]. Ratu Kalinyamat tidak menghiraukan lagi untuk mengenakan perhiasan dan pakaian indah seperti layaknya seorang ratu. Pikirannya ketika itu hanya dicurahkan untuk membinasakan Arya Penangsang. Di Gunung Danaraja itulah Ratu Kalinyamat menyusun strategi untuk melakukan balas dendam kepada Arya Penangsang.

35. Suara Merdeka, 10 Desember 1973.

Peperangan antara Pajang dan Jipang tidak terelakkan. Dalam peperangan itu, Arya Penangsang memimpin pasukan Jipang mengendarai kuda jantan bernama Gagakrimang yang dikawal oleh prajurit Soreng. Adapun pasukan Pajang dipimpin oleh Ki Gede Pemahanan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani. Pasukan Pajang juga dibantu oleh sebagian prajurit Demak dan tamtama dari Butuh, pengging. Dalam peperangan itu Arya Penangsang terbunuh.[36]

Setelah kematian Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat menjadi penguasa Kalinyamat. Peristiwa perebutan kekuasaan di Demak, di satu pihak memunculkan tokoh wanita yang memegang peranan penting dalam kesatuan keluarga Kesultanan Demak, serta dalam bidang politik pemerintahan yang sangat menonjol. Sementara di pihak lain,

36. Terbunuhnya Arya Penangsang terjadi pada tahun 1480 Saka atau 1558 Masehi (Karyana Sindunegara, 1996/1997: 123-114). Menurut Amen Budiman peristiwa itu terjadi pada tahun 1556 (Amen Budiman, 1993: 78). Sedang sumber lain mengatakan Arya Penangsang gugur pada tahun 1554 (Suripan Sadi Hutomo, 1996). Rangkaian peristiwa pembunuhan para kerabat raja Demak hingga perang antara Pajang melawan Jipang itu dalam sumber tradisi terjadi pada tahun 1549 (H.J. de Graaf, 1986: 91).

memunculkan seorang tokoh baru atau homo novus yaitu Sultan Hadiwijaya.

Fernao Mendez Pinto dalam kesaksiannya menyatakan bahwa di wilayah Kesultanan Demak terdapat delapan penguasa yang memiliki hak untuk memilih raja baru sehingga berkedudukan sebagai dewan mahkota. P.J. Veth juga menyatakan terdapat daerah utama yang merdeka di Jawa dan Madura, salah satunya adalah Kalinyamat. Kedelapan daerah merdeka itu adalah Banten, Jayakarta, Cirebon, Prawata, Pajang, Kedu, Madura, dan Kalinyamat. Kedudukan Kalinyamat sebagai daerah merdeka menempatkan Ratu Kalinyamat pada posisi strategis sebagai pemegang kekuasaan di Kalinyamat. Karena termasuk sebagai dewan mahkota, maka kedudukan dan pengaruh penguasa di delapan daerah merdeka di bidang politik dan pemerintahan cukup kuat.[37]

Kekuasaan Ratu Kalinyamat atas wilayah Kalinyamat dan Prawata cukup kokoh karena tidak ada ancaman dari

37. H.J. de Graaf, 1986 : 89.

pihak manapun. Agaknya Ratu Kalinyamat dihormati sebagai kepala keluarga Kasultanan Demak yang sesungguhnya. Sepeninggal Sultan Prawata, Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin keluarga dan pengambil keputusan penting atas bekas wilayah Kasultanan Demak.

Bagi Ratu Kalinyamat, kekuasaan Pangeran Pangiri (putra Sultan Prawata) di Demak begitu kecil. Apalagi Pangeran Pangiri menjadi anak asuhnya dan dibesarkan oleh Ratu Kalinyamat. Sementara itu, Sultan Hadiwijaya di Pajang bukan merupakan hambatan bagi Ratu Kalinyamat. Adapun kekuasaan raja-raja Banten dan Cirebon baru saja muncul. Dengan demikian, di antara pewaris Dinasti Demak di wilayah pantai utara Jawa, Ratu Kalinyamat yang paling menonjol.[38]

Ratu Kalinyamat diperkirakan memerintah di Kalinyamat dari tahun 1550 hingga 1579. Penggantinya adalah Pangeran Jepara, putra angkat Ratu Kalinyamat. Sejarah Banten menyebutkan bahwa putra mahkota

38. H.J. de Graaf, 1986 : 131.

Jepara yang bernama Pangeran Arya Jepara merupakan anak angkat Ratu Kalinyamat dan merupakan putra kandung Sultan Maulana Hassanudin dari Banten. Pada masa pemerintahan Pangeran Arya Jepara, Kalinyamat mulai mengalami kemerosotan.

Pada tahun 1599, Kalinyamat dengan susah payah ditundukkan oleh Mataram Islam (Mataram Baru). Waktu itu, Kalinyamat memiliki daya tahan yang kuat karena kota pelabuhan itu dikelilingi dengan benteng yang menghadap ke pedalaman dan dijaga ketat oleh prajurit jaga.

2. Bidang Ekonomi

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, Kerajaan Kalinyamat mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Kekalahan Kalinyamat semasa pemerintahan Adipati Patiunus terhadap Portugis menyebabkan kerajaan tersebut nyaris mengalami kehancurannya. Akan tetapi perdagangan lautnya tidaklah musnah sama sekali.

Kegiatan ekonomi di Kalinyamat semakin terbengkalai semasa wilayah Kesultanan Demak menjadi ajang pertempuran antara Arya Penangsang dengan keturunan Sultan Trenggana. Meskipun demikian, perdagangan lautnya masih tetap dapat berlangsung.

Setelah berakhirnya peperangan antara Pajang dan Jipang, Kalinyamat mengalami perkembangan ekonomi. Apabila Sultan Hadiwijaya sibuk dalam rangka konsolidasi wilayah, maka Kalinyamat sibuk membenahi pemerintahan dan ekonomi yang terbengkelai selama intrik politik berlangsung. Perdagangan laut Kalinyamat dapat berlangsung meskipun kurang berkembang.

Namun beberapa tahun setelah berkuasa, Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan di Kalinyamat. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Di bawah pemerintahannya, perdagangan Kalinyamat dengan daerah seberang laut semakin ramai. Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon,

Demak, Tuban, Gresik, dan Jepara menjalin hubungan dengan pasar internasional Malaka. Dari Jepara, para pedagang mendatangi Bali, Maluku, Makassar, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing. Bersama dengan Demak, Tegal, dan Semarang; Kalinyamat merupakan daerah ekspor, terutama beras.

Pada medio abad ke-16, perdagangan Kalinyamat dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Kalinyamat merupakan tokoh penting di Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Kalinyamat lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini dapat berkembang baik berkat adanya kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Banten, dan Maluku.

Meski pun daerahnya kurang subur, namun di wilayah kekusaan Ratu Kalinyamat terdapat empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di

Pantai Utara Jawa Tengah bagian timur yaitu Jepara, Juana, Rembang, dan Lasem. Karena itu wajar apabila Ratu Kalinyamat dikenal sebagai orang yang kaya raya. Kekayaannya diperoleh melalui perdagangan internasional, terutama dengan Malaka dan Maluku.

Kalinyamat merupakan pensuplai beras yang dihasilkan di daerah Hinterland. Selain beras, Kalinyamat juga menjadi pengekspor gula, madu, kayu, kelapa, kapok, dan palawija. Apalagi dengan berlakunya sistem "comenda" dalam pelayaran dan perdagangan waktu itu, membuat Ratu Kalinyamat tidak hanya sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pedagang.

Sesuai dengan letak geografis sebagai kota pelabuhan, Kalinyamat menempati suatu titik yang menghubungkan wilayah daratan dan lautan. Wilayah daratan adalah Pati, Jepara, Juana, dan Rembang; sedangkan wilayah lautan adalah jalur perdagangan dan pelayaran dengan daerah-daerah sekitarnya serta daerah seberang laut. Dengan demikian bila dilihat dari segi

ekonomi, pelabuhan Kalinyamat berfungsi sebagai tempat menampung surplus dari daerah hinterland untuk memenuhi warganya dan didistribusikan ke daerah-daerah lain di seberang lautan. Sebaliknya Kalinyamat juga berfungsi menampung produk-produk dari daerah luar untuk selanjutnya diperdagangkan ke daerah-daerah hinterland.

Perdagangan laut di Pantai Utara Jawa pada abad ke-16, sebagian besar dikuasai oleh bangsawan. Sebagai penguasa, mereka memiliki hak beli dahulu bagi barang dagangan yang datang dan memborong barang dagangan yang tidak terjual. Pedagang-pedagang asing memberi prioritas kepada penguasa untuk memilih barang dagangan yang baik dengan harga lebih rendah dari pembeli lain. Hubungan baik dengan penguasa setempat senantiasa dipelihara untuk kelancaran usaha mereka. Dengan jabatan politik yang tinggi dan dukungan finansial yang kuat memberi peluang bagi penguasa untuk menanamkan pengaruhnya baik pada bidang politik maupun pemerintahan.

3. Bidang Hubungan Internasional

Kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat tampak dari luas wilayah pengaruhnya. Menurut naskah dari Banten dan Cirebon, kekuasaan Ratu Kalinyamat menjangkau daerah Banten. Pengaruh kekuasaan Ratu Kalinyamat di daerah Pantai Utara Jawa sebelah barat, di samping karena posisi politiknya juga karena harta kekayaannya yang bersumber pada perdagangan dengan daerah seberang di pelabuhan Kalinyamat. Sebagai raja dengan posisi politik yang kuat dan kondisi ekonomi yang kaya, Ratu Kalinyamat memiliki pengaruh yang sangat besar di Pulau Jawa.

Hanya tiga tahun di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat, kekuatan armada Kalinyamat telah pulih kembali. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Maluku dengan Kalinyamat. Diberitakan bahwa para pemimpin Persekutuan Hitu di Maluku telah berulang kali minta bantuan kepada Kalinyamat baik untuk memerangi orang-orang Portugis maupun suku Hative di Maluku.

Disebutkan di muka bahwa pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih mengutamakan strategi pengembangan Kalinyamat untuk memerkuat sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten, dan Cirebon. Ini berarti bahwa Ratu Kalinyamat harus menjalin hubungan diplomatik dan kerjasama dengan mancanegara agar kedudukan Kalinyamat sebagai pusat kekuasaan politik dan pusat perdagangan menjadi semakin kokoh.

Bukti tersohornya Ratu Kalinyamat dapat ditunjukkan dengan adanya permintaan dari Sultan Johor untuk ikut mengusir Portugis dari Malaka. Pada tahun 1550, Sultan Johor mengirim surat kepada Ratu Kalinyamat dan mengajak untuk melakukan perang suci melawan Portugis.

Ratu Kalinyamat menyetujui ajakan dari Sultan Johor. Maka pada tahun 1551, Ratu Kalinyamat mengirimkan ekspedisi ke Malaka. Dari 200 buah kapal armada

persekutuan Muslim, 40 buah di antaranya berasal dari Kalinyamat. Armada itu membawa 4.000 sampai 5.000 prajurit yang dipimpin oleh seorang bergelar Sang Adapati. Prajurit dari Kalinyamat ini menyerang dari utara. Ia bertempur dengan gagah berani dan berhasil merebut kawasan orang pribumi di Malaka.

Serangan Portugis ternyata begitu hebat, sehingga pasukan Melayu terpaksa mengundurkan diri. Sementara, pasukan Kalinyamat tetap bertahan dan baru mundur setelah seorang panglimanya gugur. Dalam pertempuran yang berlanjut di darat dan di laut, 2000 prajurit Kalinyamat gugur. Hampir seluruh perbekalan dan persenjataan berupa arteleri dan mesiu jatuh ke tangan musuh. Walaupun telah melakukan taktik pengepungan selama 3 bulan, ekspedisi ini mengalami kegagalan dan terpaksan kembali ke Jawa.

Nasib malang tampaknya menimpa armada Kalinyamat, karena tiba-tiba badai datang. 20 kapal penuh muatan terdampar di pantai dan menjadi jarahan orang-orang Portugis. Dari seluruh armada Kalinyamat,

hanya kurang dari separo yang bernasib baik dan selamat kembali ke negaranya.

Walaupun pernah mengalami kegagalan, Ratu Kalinyamat tampaknya tidak pernah putus asa. Semangat menghancurkan Portugis di Malaka terus berkobar di jiwanya. Hingga pada tahun 1573, Ratu Kalinyamat kembali mendapat ajakan dari Sultan Aceh untuk menyerang Portugis di Malaka. Ketika armada Aceh telah mulai menyerang, ternyata armada Kalinyamat tidak muncul pada waktunya. Keterlambatan ini dengan tidak sengaja amat menguntungkan Portugis. Seandainya orang Aceh dan Kalinyamat pada waktu itu bersama-sama menyerang, maka kehancuran pasukan Portugis tidak dapat dielakkan.

Armada Kalinyamat baru muncul di Malaka pada bulan Oktober 1574. Dibanding dengan ekspedisi pertama, armada Kalinyamat kedua jauh lebih besar. Armada ini terdiri dari 300 buah kapal layar dan 80 buah di antaranya berukuran besar. Awak kapalnya terdiri dari 15.000 prajurit pilihan yang dilengkapi dengan banyak

perbekalan, meriam, dan mesiu. Salah satu pemimpin ekspedisi militer ke Malaka semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat ini adalah Kiai Demang Laksamana yang oleh sumber Portugis disebut dengan nama Quilidamao. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai penguasa bahari Ratu Kalinyamat lebih mementingkan kekuatan laut dari pada kekuatan angkatan darat. Ini tidak berarti bahwa Kalinyamat tidak memiliki pasukan darat, namun kekuatan darat Kalinyamat lebih bersifat defensif yaitu dengan dibangunnya benteng yang mengelilingi kota pelabuhannya yang menghadap ke darat.

Armada Kalinyamat memulai serangan dengan salvo, tembakan yang seolah-olah hendak membelah bumi. Setelah memborbardir kota Malaka dengan tembakan artileri, keesokan harinya pasukan Kalinyamat didaratkan dan menggali parit-parit pertahanan. Rupanya peruntungan nasib belum jatuh di pihak Kalinyamat. Pada waktu armada Kalinyamat menyerang, 30 buah kapal besarnya justru terbakar. Pasukan Kalinyamat terpaksa membatasi

gerakan dengan mengadakan blokade laut. Portugis baru berhasil menembus rintangan itu setelah melakukan serangan berkali-kali. Usaha Portugis untuk berunding mengalami kegagalan. Karena pihak Kalinyamat menolak tuntutan Portugis yang dianggap terlalu berat.

Sementara dalam pertempuran laut, pihak Portugis berhasil merebut 6 kapal milik Kalinyamat yang penuh bahan makanan. Akibat dari kejadian ini, pasukan Kalinyamat yang selama 3 bulan dengan tegar melakukan blokade laut, kekuatannya berangsur-angsur surut karena kekurangan bahan makanan. Mereka terpaksa bergerak mundur dan menderita banyak korban. Konon hampir 2/3 dari kekuatan angkatan perang yang berangkat dari Kalinyamat musnah. Di sekitar Malaka saja terdapat sekitar 7.000 makam orang Jawa.

Dari pengiriman dua ekspedisi ke Malaka tersebut membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang kepala pemerintahan yang sangat berkuasa. Walaupun Ratu Kalinyamat gagal dalam misinya, namun orang-orang Portugis

juga mengakui kebesarannya. Sifat berani Ratu Kalinyamat ini tampak dalam perjuangannya yang gigih ketika menentang kekuasaan bangsa Portugis. Kegagalan serangan Kalinyamat terutama disebabkan oleh kekalahan dalam bidang teknologi militer dan pelayaran. Kapal-kapal Portugis jauh lebih unggul dalam teknik pembuatannya dan lebih besar dari pada kapal-kapal Kalinyamat. Meskipun perlawanan terhadap Portugis mengalami kegagalan, tetapi pengiriman armada tersebut menunjukkan bahwa perekonomian di Kalinyamat sangat kuat.

Sumber Portugis menyebutkan bahwa pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat, Kerajaan Kalinyamat juga menjalin hubungan dengan para pedagang di Maluku. Beberapa kali para pemimpin pelaut atau pedagang di Hitu meminta bantuan Ratu Kalinyamat untuk melawan orang-orang Portugis. Hal ini merupakan indikasi bahwa Kalinyamat memiliki jaringan perdagangan dengan Maluku.

Pada tahun 1579, Pakuan Pajajaran, suatu kota dalam Kerajaan Sunda yang belum masuk Islam, ditaklukkan oleh Raja Banten. Pangeran Arya Jepara (putra Maulana Hasanuddin dari Banten) yang menjadi putra angkat Ratu Kalinyamat tidak ikut dalam ekspedisi melawan Pejajaran. Demikian pula Ratu Kalinyamat tidak disebutkan turut dalam ekspedisi itu. Terdapat kemungkinan bahwa pada tahun 1579, Ratu Kalinyamat baru saja meninggal. Keponakannya dan sekaligus putra angkatnya, Pangeran Arya Jepara, telah menggantikannya sebagai raja.

Sebagai kota yang terletak di pantai, Kalinyamat merupakan kota bandar perdagangan yang karena fungsinya menarik pedagang dari berbagai suku dan bangsa untuk tinggal sementara maupun menetap. Di bidang politik dan pertahanan, pelabuhan Kalinyamat sebagai pusat pengiriman ekspedisi-ekspedisi militer untuk meluaskan kekuasaan ke Bangka dan Kalimantan Selatan yaitu Tanjung Pura dan Lawe. Di bawah Ratu Kalinyamat,

perdagangan Kalinyamat dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai.

Ratu Kalinyamat sangat dihormati sebagai kepala keluarga Kesultanan Demak yang sebenarnya. Di bawah kekuasaannya, Ratu Kalinyamat mampu memiliki kekuatan armada yang tangguh. Ratu Kalinyamat juga menjalin kerjasama dengan Maluku, sehingga para pemimpin persekutuan Hitu berulangkali meminta bantuan pada Kalinyamat baik untuk memerangi orang-orang Portugis maupun suku Hative di Maluku.

Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguasaan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik karena adanya kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten, dan Cirebon.

Bukti kebesaran Kalinyamat terlihat pada tahun 1550, ketika Raja Johor meminta bantuan armada perang pada Kalinyamat untuk melakukan perang jihad

melawan Portugis di Malaka. Kalinyamat mengirimkan 40 buah kapal dengan kapasitas angkut 1.000 orang prajurit bersenjata. Meskipun prajurit Kalinyamat mengalami kekalahan, Ratu Kalinyamat terus berusaha melakukan serangan lagi terhadap Portugis di Malaka. Pada tahun 1573, Ratu Kalinyamat diminta kembali oleh Sultan Aceh untuk menggempur Portugis di Malaka.

Dengan armadanya yang kuat, Ratu Kalinyamat juga pernah melakukan dua kali penyerangan ada Portugis di Malaka, yaitu pada tahun 1551 dan tahun 1574. Kedua penyerangan itu dilakukan Ratu Kalinyamat dalam rangka membantu Kesultanan Johor dan Aceh untuk mengusir Portugis dari Malaka. Penyerangan pertama gagal, sedangkan pada penyerangan kedua, meskipun telah berhasil mengepung Malaka selama tiga bulan, ternyata pasukan Kalinyamat tidak dapat memenangkan penyerangan dan terpaksa kembali ke Jawa.

Salah satu pemimpin ekspedisi militer ke Malaka pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat adalah Kiai Demang

Laksamana. Nama itu pada zaman sekarang setingkat dengan Laksamana Laut atau Jendral. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai penguasa bahari, Ratu Kalinyamat lebih mementingkan kekuatan laut ketimbang kekuatan angkatan darat. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa Kalinyamat tidak memiliki pasukan angkatan darat. Akan tetapi, kekuatan darat Kalinyamat lebih bersifat defensif yakni dengan dibangunnya benteng yang mengelilingi kota pelabuhan.

Kekalahan armada laut Jawa baik pada ekspedisi Adipati Patiunus maupun yang dikirim oleh Ratu Kalinyamat memang merupakan kenyataan yang harus diterima. Hal ini karena diakibatkan lebih canggihnya teknologi yang dimiliki Portugis. Di samping itu, Portugis memiliki senjata pelontar, yaitu meriam.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa semasa pemerintahan Ratu Kalinyamat, masyarakat Kalinyamat telah tampil dalam panggung sejarah nusantara sebagai masyarakat bahari. Ciri utama masyarakat bahari adalah di dalam kehiupan mereka,

khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh dari kegiatannya mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya laut. Pada zaman itu, di samping berkehidupan sebagai nelayan, aktivitas pelayaran dan perdagangan adalah paling utama.

Bukti kejayaan Kalinyamat pada zaman itu berupa armada laut yang besar dan kuat. Usaha Ratu Kalinyamat untuk melanjutkan cita-cita Adipati Patiunus di dalam mengusir Portugis dari Malaka menunjukkan bahwa Malaka merupakan salah satu titik dari jaringan perdagangan Kalinyamat yang mulai mendunia.

Sumber Portugis menjelaskan bahwa semasa kekuasaan Ratu Kalinyamat, Kerajaan Kalinyamat juga menjalin hubungan dengan para pedagang di maluku. Beberapa kali para pemimpin pelaut dan pedagang Maluku meminta bantuan pada Ratu Kalinyamat untuk melawan orang-orang Portugis atau Hative. Ini menunjukkan bahwa Kalinyamat memiliki jaringan perdagangan dengan maluku.

Anak-Anak Asuh Ratu Kalinyamat

PADA tahun 1579, Ratu Kalinyamat wafat dan jenazahnya dimakamkan di dekat suaminya di Mantingan. Di masa Ratu Kalinyamat wafat, Sultan Hadiwijaya masih menjabat sebagai raja di Kesultanan Pajang. Karena sewaktu Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Hadiri tidak memiliki putra, maka kedudukannya sebagai pemimpin Jepara digantikan oleh salah seorang anak asuhannya yakni Pangeran Arya Jepara.

Di mana menurut Hoesein Djajadiningrat bahwa Pangeran Arya Jepara yang merupakan salah seorang anak asuhan Ratu Kalinyamat lahir dari putri Kesultanan Demak (Pangeran Ratu) yang menikah dengan Sultan Maulana

Hasanuddin. Raja Banten yang memerintah dari tahun 1552 hingga 1570.

Selain Pangeran Arya Jepara, Ratu Kalinyamat memiliki tiga anak asuhan lainnya, yakni Pangeran Timur (putra Sunan Prawata atau adik Ratu Kalinyamat yang paling bungsu), Arya Pangiri (putra Sunan Prawata), dan Raden Ayu Semangkin atau Raden Ayu Prihatin (putri Sunan Prawata) yang kelak menikah dengan Panembahan Senapati, raja pertama di Mataram Islam (Mataram Baru).

Sekalipun tidak melanjutkan kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Jepara, namun Pangeran Timur serta Arya Pangiri pula memiliki kekuasaan. Pangeran Timur yang kelak dikenal dengan Rangga Jumena atau Panembahan Madiun menjadi adipati di Madiun. Sementara Arya Pangiri kelak menjadi Adipati Demak dan raja kedua di Kesultanan Pajang pada tahun 1583-1586.

A. Pangeran Arya Jepara

Dalam Sejarah Banten tercatat bahwa Ratu Kalinyamat mengasuh Pangeran Arya

Jepara. Diketahui bahwa Pangeran Arya Jepara merupakan putra Sultan Maulana Hasanuddin (Raja Banten: 1552-1570) yang menikah dengan putri Demak yakni Pangeran Ratu. Karena merupakan putra dari Sultan Maulana Hasanuddin, Pangeran Arya Jepara masih cucu dari Fatahilah yang menikah dengan saudara perempuan Sultan Trenggana. Dengan demikian, Pangeran Arya Jepara pula merupakan cicit dari Raden Patah (pendiri Kesultanan Demak).

Pangeran Arya Jepara memiliki saudara kandung bernama Maulana Yusuf yang menjadi Sultan Banten sesudah kemangkatan Sultan Maulana Hasanuddin. Sungguhpun tidak memerintah di Kesultanan Banten, Pangeran Arya Jepara menjadi pemimpin di Jepara sesudah Ratu Kalinyamat meninggal. Hal ini dikarenakan Ratu Kalinyamat memerlakukan Pangeran Arya Jepara sebagai putra mahkota.

Semasa menjadi pemimpin di Jepara, Pangeran Arya Jepara memang tidak semenonjol dengan Ratu Kalinyamat. Sungguhpun Ratu Kalinyamat telah membimbing dan mendidik Pangeran Arya Jepara semenjak diasuhnya sejak kecil. Banyak pendapat menyatakan

bahwa Pangeran Arya Jepara tidak secakap Ratu Kalinyamat di dalam melaksanakan pemerintahan di Jepara, namun kepribadiannya sangat kuat.

Karakter Pangeran Arya Jepara tersebut sangat berbeda dengan Arya Pangiri, putra asuh Kalinyamat yang merupakan putra Sunan Prawata. Arya Pangiri mudah curiga kepada siapapun. Hal ini dikarenakan traumanya di masa kecil ketika Sunan Prawata dan ibunya dibunuh oleh Rangkut dan Gopta (suruhan Arya Penangasang dari Kadipaten Jipang).

Semasa menjalankan pemerintahan di Jepara, Pangeran Arya Jepara tidak setangguh Ratu Kalinyamat. Akibatnya Jepara berhasil ditaklukkan oleh Panembahan Senapati dari Mataram pada tahun 1599. Sejak itu, Jepara menjadi wilayah kekuasaan Mataram.

B. Arya Pangiri

Arya Pangiri merupakan putra Sunan Prawata yang kemudian diasuh oleh Ratu Kalinyamat di Jepara. Sesudah menikah dengan putri Ratu Pembayun (putri Sultan Hadiwijaya),

Arya Pangiri dinobatkan sebagai pemimpin di Demak yang semula merupakan kekuasaan ayahnya yakni Sunan Prawata.

Disebutkan di muka bahwa Arya Pangiri memiliki sifat mudah curiga. Terbukti pada tahun 1564, sewaktu Sultan Ali Riayat Syah (Raja Aceh) mengirim utusan untuk meminta bantuan pada Ratu Kalinyamat di Jepara agar bersedia mengusir pasukan Portugis dari Malaka, justru Arya Pangiri membunuh utusan Aceh tersebut. Akhirnya pada tahun 1567, Aceh menyerang Malaka tanpa bantuan Ratu Kalinyamat. Serangan itu gagal total, sekalipun Aceh menggunakan meriam yang merupakan hadiah dari Sultan Turki.

Sepeninggal Sultan Hadiwijaya, Arya Pangiri yang merupakan menantu Sultan Pajang itu dinobatkan oleh Panembahan Kudus sebagai raja di Kesultanan Pajang. Hal ini yang kemudian menyebabkan putra Sultan Hadiwijaya yang bernama Pangeran Banawa tersingkir dari Pajang. Sekadar menjadi adipati di Jipang. Bekas wilayah kekuasaan Arya Penangsang.

Terdapat satu hal penting yang layak dicatat semasa Arya Pangiri menjadi raja di Pajang dengan gelar Sultan Ngawantipura. Satu hal penting tersebut adalah mengenai perseteruannya dengan Mataram. Di mana waktu itu, Panembahan Senapati yang bukan lagi sebagai penguasa bawahan Pajang telah menobatkan diri sebagai raja pertama di Mataram Islam.

Banyak ungkapan yang menyatakan bahwa Arya Pangiri memiliki banyak kelemahan yang fatal atas keberlangsungan Kasultanan Pajang. Selain sifatnya yang mudah curiga, Arya Pangiri tidak peduli pada kesejahteraan rakyatnya. Pengertian lain, Arya Pangiri hanya berfokus pada cara untuk dapat menaklukkan Mataram. Menaklukkan Mataram berarti memusuhi Ngabehi Loringpasar, Danang Sutawijaya, Raden Bagus, atau Panembahan Senapati. Memusuhi Danang Sutawijaya berarti melanggar wasiat Sultan Hadiwijaya (mertua) agar tidak berani pada saudara tua.

Di samping kelemahan di muka, Arya Pangiri memiliki kelemahan lain yakni banyak mendatangkan penduduk dari Demak dan menyingkirkan penduduk asli Pajang. Kebi–

jaksanaan Arya Pangiri ini mengakibatkan sebagian warga Pajang kehilangan mata pencaharian dan kemudian beralih pekerjaan sebagai perampok atau pencuri. Sementara sebagian warga Pajang lainnya berpindah ke Jipang untuk menghamba pada Pangeran Banawa.

Sesudah mengetahui tentang tata pemerintahan Arya Pangiri yang cenderung menggencet nasib warga asli Pajang, Pangeran Banawa segera mengutus duta ke Mataram. Duta tersebut menyampaikan maksud Pangeran Banawa agar Panembahan Senapati bersedia menjadi raja di Pajang. Menggantikan Arya Pangiri.

Di hadapan Panembahan Senapati, duta Jipang itu menyampaikan pesan Pangeran Banawa. Namun Panembahan Senapati menolak untuk dijadikan raja di Pajang. Panembahan Senapati justru menyampaikan pesan pada duta Jipang itu agar Pangeran Banawa bersedia menjadi Raja Pajang. Panembahan Senapati pula berpesan agar Pangeran Banawa pergi ke Mataram bersama pasukannya dengan melalui Gunungkidul.

Duta Jipang itu meninggalkan Mataram. Menghadap Pangeran Banawa dan menyampaikan pesan dari Panembahan Senapati. Sesudah dapat menangkap maksud tersirat dari Panembahan Senapati, Pangeran Banawa berserta pasukannya berangkat ke Mataram dengan melalui Gunungkidul.

Setiba di Weru, Pangeran Banawa disambut oleh Panembahan Senapati, pasukan Mataram, dan orang-orang Pajang yang tidak sepakat atas pemerintahan Arya Pangiri di Pajang. Tidak ketinggalan pula, beberapa saudara Panembahan Senapati, antara lain: Raden Tompe (Tumenggung Gagakbakni), Raden Santri (Pangeran Singasari), dan Raden Jambu (Pangeran Mangkubumi).

Hasil dari perbincangan antara Pangeran Banawa dan Panembahan Senapati adalah menyerbu Kasultanan Pajang dan menurunkan Arya Pangiri dari tahta kekuasaaan. Dari Weru, berangkatlah pasukan gabungan Jipang, Mataram, dan orang-orang Pajang menuju ibukota Pajang. Pertemuan pasukan Arya Pangiri yang terdiri dari orang-orang Demak dan Kudus dengan pasukan gabungan yang

dipimpin oleh Banawa dan Panembahan Senapati tidak dapat dihindari lagi.

Dengan kuda Kiai Bratayuda, Panembahan Senapati mengamuk. Hingga banyak pasukan Arya Pangiri mundur dengan berlari tunggang-langgang. Tidak lama sesudah Pajang dapat ditaklukkan, Arya Pangiri yang diturunkan dari tahta kekuasaannya itu dipulangkan oleh Panembahan Senapati ke tanah asalnya. Sesudah Arya Pangiri turun tahta, Pangeran Banawa dinobatkan sebagai penguasa di Pajang bergelar Sultan Prabuwijaya.

Kenapa Panembahan Senapati tidak memberikan hukuman mati pada Arya Pangiri? Terdapat dua alasan, yakni: *pertama,* Arya Pangiri masih merupakan mentantu Sultan Hadiwijaya yang merupakan ayah angkatnya sendiri. Dengan demikian, Arya Pangiri merupakan saudara ipar dari Pangeran Banawa. *Kedua,* Arya Pangiri merupakan kakak ipar Panembahan Senpati. Karena Raden Ayu Semangkin yang merupakan adik Arya Pangiri merupakan istri (selir) Panembahan Senapati.

C. Raden Ayu Semangkin

Raden Ayu Semangkin yang pula dikenal dengan Raden Ayu Prihatin merupakan putri Sunan Prawata. Dengan demikian, Semangkin memiliki saudara kandung bernama Arya Pangiri. Sepeninggal Sunan Prawata, Semangkin beserta saudara lakinya itu diasuh oleh Ratu Kalinyamat. Namun sesudah tewasnya Arya Penangsang, Semangkin dititipkan oleh Ratu Kalinyamat pada Pemanahan.

Semasih berusia kanak, Raden Ayu Semangkin merupakan simpanan Sultan Hadiwijaya (raja di Kesultanan Pajang). Namun sesudah dewasa, Semangkin menikah dengan Panembahan Senapati. Pernikahannya dengan Panembahan Senapati, Semangkin melahirkan putra bernama Raden Rangga Samudra yang meninggal pada usia 12 tahun. Sebelum meninggal, Raden Rangga Samudra dikenal sebagai anak yang sakti mandraguna sebagaimana dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa*, sebagai berikut:

> *Orang-orang Banten datang ke Mataram untuk menguji kesaktian Panembahan Senapati. Sebelum bertemu dengan*

Panembahan Senapati, orang-orang Banten itu telah dihadang oleh Raden Rangga. Hingga terjadilah pertarungan yang tidak sebanding. Dengan mudah, Raden Rangga dapat menaklukkan orang-orang Banten itu. Sebagian orang Banten yang selamat dari amukan Rangga pulang ke asalnya.

Melihat sikap Raden Rangga yang suka memamerkan kesaktiannya itu, Panembahan Senapati tidak berkenan dan murka. Karenanya kepada Raden Rangga, Panembahan Senapati memerintahkan untuk mengerahkan kesaktiannya dengan mematahkan salah satu kakinya. Tanpa berpikir jauh, Raden Rangga melaksanakan perintah ayahndanya. Lantaran merasa sakit, Panembahan Senapati melemparkan Raden Rangga dengan salah satu kakinya.

Sesudah bangkit dari kejatuhan, Raden Rangga enyah dari hadapan Panembahan Senapati menuju pintu benteng belakang. Karena pintu terkunci, Raden Rangga membenturkan tubuhnya ke benteng hingga benteng itu berlubang sebesar manusia. Dengan tekad bulat, Raden Rangga berjalan ke arah timur laut. Tiada tempat yang bakal dituju, selain Pati.

Sesampai di Pati, Raden Rangga disambut dengan hangat oleh pamannya (putra Penjawi). Selama tinggal di Pati, Raden Rangga mendengar ada seorang yang tengah bertapa. Oleh Raden Rangga, orang yang tengah bertapa itu dicabik-cabik tubuhnya hingga tewas. Sesudah membunuh sang pertapa, Raden Rangga pulang ke Mataram. Menghadap ayahndanya, Panembahan Senapati.

Suatu hari, Raden Rangga bertemu dengan seekor naga yang sangat besar. Naga itu kemudian melilit erat tubuh Raden Rangga hingga kelelahan sendiri. Sesudah naga sebesar kelapa itu kehabisan tenaganya, Raden Rangga memukul kepalanya dengan tangan kosong hingga hancur serupa bubur dan tewas seketika. Tidak lama kemudian, Raden Rangga menderita sakit. Dalam usianya yang ke empatbelas, Raden Rangga wafat.[39]

39. Kisah adaptasi dari naskah *Babad Tanah Jawa: Dari Nabi Adam hingga Mataram Islam*, Sri Wintala Achmad, Araska Publisher.

Kembali pada Raden Ayu Semangkin. Menurut pendapat para sejarawan, Semangkin mewarisi keperkasaan Ratu Kalinyamat. Teori ini didukung oleh suatu fakta bahwa sewaktu Mataram melakukan penyerangan terhadap Jipang, Raden Ayu Semangkin turut menjadi prajurit. Sesudah sisa-sisa serdadu Jipang berhasil ditaklukkan, Semangkin tidak tinggal di Mataram, melainkan di Jepara.

Teori yang menyatakan Raden Ayu Semangkin tinggal di Jepara yakni ketika terjadi konflik antara Arya Pangiri dan Panembahan Senapati yang mendukung Pangeran Banawa untuk merebut tahta Pajang. Pada saat itu, Jepara di bawah kepemimpinan Pangeran Arya Jepara tidak berpihak pada Kesultanan Pajang (Arya pangiri) yang mendapatkan dukungan dari Demak dan Kudus serta Jipang (Pangeran Banawa) yang mendapat dukungan dari Mataram.

Akan tetapi sesudah Mataram menjadi negara yang berdaulat, Jepara menjadi sasaran Panembahan Senapa untuk ditaklukkan. Akibat-nya timbul permusuhan antara Pangeran Arya Jepara dan Panembahan Senapati. Akibat dari

permusuhan yang berujung pada perang itu, Jepara berhasil dikuasai Mataram.

D. Pangeran Timur

Pangeran Timur merupakan putra bungsu dari Sultan Trenggana. Sewaktu Sultan Trenggana wafat, Pangeran Timur yang masih kecil itu diasuh oleh kakaknya yakni Ratu Kalinyamat. Sesudah dewasa, Pangeran Timur menjadi pemimpin di daerah Madiun. Sebab itu, Pangeran Timur dikenal dengan Panembahan Madiun.

Beberapa sejarawan mengidentikkan Pangeran Timur atau Panembahan Madiun dengan Adipati Rangga Jumena. Disebutkan bahwa Rangga Jumena memiliki dua orang putra yakni Mas Lontang dan Retna Dumilah. Retna Dumilah kelak menikah dengan Panembahan Senapati. Dengan demikian, Panembahan Senapati selain menikahi putri Sunan Prawata (Raden Ayu Semangkin), pula menikahi keponakan dari raja Kesultanan Demak terakhir (Retna Dumilah).

Semasa menjadi adipati di Madiun; Rangga Jumena bersekutu dengan pimpinan-pimpinan daerah dari wilayah Jawa Timur semisal Tuban, Sidayu, Lamongan, Gresik, Lumajang, Kartasana, Malang, Pasuruhan, Kadiri, Wirasaba, Blitar, Majapura, Pringgabaya, Pragunan, Lasem, Madura, Sumenep, Pakacangan, dan Pranaraga untuk melawan Mataram. Berkat siasat perang "Rantai Mas" melalui Nyai Ageng Adisara yang menyatakan bahwa Mataram takluk pada Madiun, Rangga Jumena tidak mendukung para pemimpin dari wilayah timur itu untuk melawan Mataram. Sesudah Rangga Jumena berhasil ditipu oleh Panembahan Senapati, Mataram berhasil melumpuhkan Madiun. Hingga, Rangga Jumena mengungsi ke Wirasaba, dan Pangeran Lontang meminta perlindungan pada adipati di Surabaya.

Meskipun pasukan Madiun sudah berhasil diluluhlantakkan oleh pasukan Mataram, Retna Dumilah belum menyerah pada Panembahan Senapati. Melihat Retna Dumilah yang cantik, Panembahan Senapati menaklukkan dengan cara halus. Panembahan Senapati menjanjikan Retna Dumilah untuk diangkat sebagai per–

maisuri bila takluk pada Mataram. Retna Dumilah berakhir takluk pada Panembahan Senapati dan menjadi permaisuri kedua di Mataram sesudah Mustika Jawi (putri Penjawi dari Pati). Akibat dari kebijakan Panembahan Senapati ini, Adipati Pragola I dari Pati membelot pada Mataram.

Perihal tunduknya Madiun pada Mataram yang ditandai dengan mengungsinya Adipati Rangga Jumena dan Mas Lontang ke Surabaya dan dinikahinya Retna Dumilah oleh Panembahan Senapati dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa*, sebagai berikut:

> *Pasukan gabungan Tuban, Sidayu, Lamongan, Gresik, Lumajang, Kartasana, Malang, Pasuruhan, Kadiri, Wirasaba, Blitar, Majapura, Pringgabaya, Pragunan, Lasem, Madura, Sumenep, Pakacangan, Pranaraga, dan Madiun telah siaga dengan seluruh kekuatan untuk menyerbu Mataram.*
>
> *Di lain tempat yakni di Pajang, Panembahan Senapati dan seluruh pasukan Mataram yang mendapatkan bala bantuan dari Pajang, Demak, Tuban, Pati, Warung, Grobogan, Kendal, Semarang, dan Jepara*

telah siap untuk bergerak ke arah timur. Setiba di sebelah barat Kota Madiun, pasukan gabungan Mataram itu menghentikan perjalanan. Panembahan Senapati mengatur siasat.

Kepada Nyai Adisara yang berwajah cantik dan berpenampilan luwes itu, Panembahan Senapati memerintahkannya untuk mencuci kaki Adipati Rangga Jumena (penguasa Madiun) dengan air kumurannya sebagai tanda takluk. Tanpa membantah apapun, Nyai Adisara meninggalkan Panembahan Senapati. Menyeberangi sungai. Menghadap Adipati Rangga Jumena.

Sesudah mengetahui maksud Nyai Adisara, Adipati Rangga Jumena bersedia dicuci kedua kakinya. Karena dinyatakan oleh Nyai Adisara bahwa Panembahan Senapati telah tunduk pada Madiun, maka Adipati Rangga Jumena tidak bersekutu lagi dengan Pranaraga untuk memerangi Mataram. Dengan demikian pasukan gabungan Mataram itu dapat menaklukkan pasukan Pranaraga dengan mudah.

Adipati Rangga Jumena yang kemudian mendengar kabar bahwa pasukan gabungan

Mataram yang telah mampu menaklukkan pasukan Pranaraga itu menjarah harta kekayaan Madiun, Adipati Rangga Jumena merasa ditipu oleh Panembahan Senapati. Tanpa berpikir jauh, Adipati Rangga Jumena kemudian memerintahkan pada putrinya Retna Dumilah untuk menghadapi parjurit Mataram.

Singkat cerita, Madiun dapat ditundukkan oleh Panembahan Senapati. Adipati Rangga Jumena melarikan diri ke Wirasaba. Mas Lontang melarikan diri ke Surabaya. Kelak Pangeran Lontang diangkat sebagai menantu Pangeran Surabaya. Sementara, Retna Dumilah menjadi putri boyongan dan kelak diperistri oleh Panembahan Senapati.[40]

Bersumber pada *Babad Tanah Jawa* di muka, maka Rangga Jumena merupakan musuh dan sekaligus mertua Panembahan Senapati. Selanjutnya bila dilacak dari silsilah, Rangga Jumena merupakan mediator pertemuan garis

40. Kisah adaptasi dari naskah *Babad Tanah Jawa: Dari Nabi Adam hingga Mataram Islam*, Sri Wintala Achmad, Araska Publisher.

kettururunan Prabu Brawijaya V yakni Retna Dumilah (Raden Patah) dan Panembahan Senapati (Bondan Kejawan).

E. Catatan Akhir

Apa yang diuraikan di muka untuk melengkapi gambaran tentang siapakah Ratu Kalinyamat. Di mana sebagai seorang wanita setia yang tidak menikah lagi sesudah Pangeran Hadiri suaminya meninggal, sehingga Ratu Kalinyamat tidak memiliki keturunan.

Sungguhpun tidak memiliki keturunan, Ratu Kalinyamat sangat mencintai anak-anak. Sesudah Sunan Prawata dan permaisurinya meninggal, Ratu Kalinyamat mengasuh kedua keponakannya yakni Arya Pangiri dan Raden Ayu Semangkin. Ratu Kalinyamat pula mengasuh Pangeran Arya Jepara, putra Sultan Maulana Hasanuddin dari Banten serta Pangeran Timur adiknya.

Dalam mendidik anak-anak asuhannya, Ratu Kalinyamat dapat dibilang berhasil. Semangkin yang menikah dengan Panembahan Senapati mewarisi keperkasaannya, yakni

dengan gagah berani melawan sisa-sisa pasukan Jipang paska meninggalkan Arya Penangsang. Retna Dumilah yang merupakan putri Pangeran Timur (Rangga Jumena) pula terbilang sebagai wanita perkasa, di mana dengan gagah berani melawan pasukan Mataram.

Melihat keperkasaan Raden Ayu Semangkin dan Retna Dumilah di medan laga menunjukkan bahwa Ratu Kalinyamat merupakan tokoh wanita yang menginspirasi bagi kaumnya. Sehingga Ratu Kalinyamat dapat disejajarkan dengan tokoh wanita Jepara lainnya semisal Ratu Jay Shima dan R.A. Kartini, serta tokoh-tokoh nusantara yang hidup sebelum dan sesudahnya.

Ajaran-Ajaran Ratu Kalinyamat

MEMPELAJARI sejarah, banyak manfaat yang bisa diperoleh. Selain pengetahuan sejarah itu sendiri, tokoh-tokoh yang dicatat dalam sejarah dapat memberikan inspirasi. Tentu saja, tokoh-tokoh protagonis dan bukan tokoh-tokoh antagonis yang cenderung menentang perdamaian dalam kehidupan.

Ratu Kalinyamat merupakan salah satu tokoh wanita yang hidup antara era Kesultanan Demak dan Kesultanan Pajang. Tokoh wanita yang mengalami penderitaan batin karena Sunan Prawata kakaknya dan Pangeran Hadiri suaminya dibunuh oleh Arya Penangsang.

Tokoh wanita yang hidup di masa pergolakan politik dan perebutan kekuasaan atau legitimasi sebagai pewaris tahta Demak antara Arya Penangsang dan Hadiwijaya. Tokoh wanita yang menentang kedudukan Portugis di Malaka karena dipandang sebagai hambatan para pedagang (kerajaan) Islam untuk berdagang di wilayah Malaka.

Di samping disebut sebagai wanita pemberani, Ratu Kalinyamat dikenal sebagai wanita penuh cinta dan kesetiaan kepada suami, menyukai laku spiritual, pimpinan yang berperan di dalam bidang politik, ekonomi, hubungan internasional, dan pendidikan. Pendapat ini bisa dibuktikan berdasarkan fakta-fakta yang bersumber pada riwayat hidup Ratu Kalinyamat.

A. Cinta dan Kesetiaan

Ratu Kalinyamat bukan tipe wanita yang suka menduakan cinta dan poliandri. Cintanya kepada Pangeran Hadiri adalah yang pertama dan terakhir kali. Terbukti sesudah Pangeran Hadiri meninggal di tangan Arya Penangsang dan para pengikutnya, Ratu Kalinyamat tidak

menikah lagi. Karenanya, Ratu Kalinyamat tidak memiliki seorang putra.

Kesetiaan Ratu Kalinyamat terhadap Pangeran Hadiri benar-benar teruji. Ketika Pangeran Hadiri meninggal, Ratu Kalinyamat merasa kehilangan. Karena satu-satu kekasihnya dibunuh oleh Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat berniat untuk melakukan balas dendam. Ratu Kalinyamat menghendaki kematian Arya Penangsang. Bila Arya Penangsang belum tewas, Ratu Kalinyamat akan menjalani hidup dalam keprihatinan yang di dalam naskah *Babad Tanah Jawa* dikiaskan dengan *tapa wuda asinjang rikma*.

Kesetiaan Ratu Kalinyamat terhadap Pangeran Hadiri suaminya berbeda dengan kesetiaan Rara Mendut pada Pranacitra yang dibunuh oleh Tumenggung Wiraguna dari Mataram. Kesetiaan Rara Mendut diekspresikan dengan bela pati kepada Pranacitra, namun Ratu Kalinyamat dengan membalasdendamkan kematian Pangeran Hadiri terhadap Arya Penangsang melalui Danang Sutawijaya (*Babad Tanah Jawa*). Hal ini menunjukkan cinta Ratu Kalinyamat terhadap Pangeran Hadiri

tetap menggunakan logika, bukan sekadar emosional. Dikarenakan bila Ratu Kalinyamat bunuh diri, lantas siapa pengganti ibu atas anak-anak Sunan Prawata dan Pangeran Timur adiknya yang masih kecil.

Permintaan Ratu Kalinyamat untuk membunuh Arya Penangsang pada Hadiwijaya yang kemudian dieksekusi Danang Sutawijaya bukan merupakan bentuk kepencundangan, tetapi karena siasat untuk menyelamatkan anak-anak asuhannya yang merupakan pewaris tahta Kesultanan Demak di kemudian. Karena Ratu Kalinyamat lebih rela kehilangan kedudukan dan harta benda ketimbang kehilangan nyawa yang berarti menelantarkan para pewaris tahta Kesultanan Demak itu.

B. Laku Spiritual

Babad Tanah Jawa menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamat melaksanakan laku spiritual berupa *tapa wuda asingjang rikma* di Gunung Danaraja. Namun sumber lain menyebutkan bahwa Ratu Kalinyamt melaksanakan laku spiritual di Gelang Mantingan, Danarasa, dan berakhir di Gunung Danaraja.

Pengisahan *Babad Tanah Jawa* perihal Ratu Kalinyamat melaksanakan *tapa wuda asingjang rikma* yang merupakan bentuk perlawanan batinnya terhadap Arya Penangsang atas kematian Pangeran Hadiri dan Sunan Prawata memunculkan pro kontra di kalangan dua pihak.

Bagi pihak yang pro meyakini bahwa Ratu Kalinyamat melaksanakan tapa brata dengan telanjang diri dan menjadikan rambutnya sebagai penutup aurat. Sementara bagi pihak yang kontra, Ratu Kalinyamat tidak melaksanakan tapa brata dengan bertelanjang diri, melainkan menunaikan laku spiritual dengan meninggalkan urusan duniawi berupa kekayaan dan kekuasaan warisan Pangeran Hadiri di Kalinyamat.

Berpijak pada pendapat di muka bisa disimpulkan bahwa pihak yang kontra menandaskan bahwa penyebutan Ratu Kalinyamat melaksanakan *tapa wuda asingjang rikma* tidak dalam arti harfiah atau sebenarnya, melainkan dalam arti simbolik dan kiasan. Pendapat ini dikuatkan dengan menangkap realitas bahwa *Babad Tanah Jawa* merupakan karya sastra yang

sarat dengan simbol dan kiasan. Di samping, Ratu Kalinyamat sendiri merupakan seorang penganut yang taat terhadap ajaran Islam.

Di kalangan sejarawan cenderung menyetujui bahwa pendapat dari pihak yang kontra mendekati fakta bahwa Ratu Kalinyamat tidak melakukan *tapa wuda asinjang rikma* dalam arti sebenarnya. Dengan demikian laku spiritual yang dilaksanakan Ratu Kalinyamat tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Selanjutnya beberapa pihak menafsirkan bahwa tapa brata yang dilakukan Ratu Kalinyamat sebagaimana dikisahkan di dalam *Babad Tanah Jawa* sekadar melukiskan tentang kepasrahan total (lahir dan batin)-nya di dalam mendapatkan keadilan dari Tuhan Sang Penguasa Semesta Raya.

C. Filsafat Kepemimpinan

Sebagai penguasa di Jepara, Ratu Kalinyamat senantiasa menerapkan filsafat kepemimpinannya. Melalui filsafat kepemipinan, Ratu Kalinyamat senantiasa bijak

di dalam mengambil keputusan. Sehingga kebijakannya tidak merugikan, melainkan membawa keamanan, kesejahteraan, dan keadilan ke pada seluruh rakyat Jepara.

Untuk memenuhi bidang keamanan, Ratu Kalinyamat memerkuat angkatan perangnya baik angkatan laut maupun angkatan darat. Karena angkatan perangnya yang kuat tersebut, Jepara tidak pernah kedatangan musuh. Sehingga seluruh rakyat Jepara dapat hidup dalam ketenteraman dan perdamaian.

Selain memerkuat angkatan perang, Ratu Kalinyamat mewujudkan ketenteraman dan keamanan di dalam negeri dengan menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara lain, semisal Kesultanan Johor, Kesultanan Aceh Darussalam, Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon, Maluku, dll.

Berkat ketangguhan angkatan perangnya yang telah menjamin keamanan dan pertahanan wilayah internal Jepara; Ratu Kalinyamat bersedia membantu dengan suka rela pada Kesultanan Johor, orang-orang Haitu, dan Kesultanan Aceh Darussalam di dalam melawan

pasukan Portugis yang mencengkeramkan cakar-cakar kekuasaannya di bumi Malaka.

Kesanggupan untuk memberikan bantuan kepada Kesultanan Johor, orang-orang Haitu, dan Kesultanan Aceh Darussalam guna melawan pasukan Portugis; karena Ratu Kalinyamat sendiri memiliki kepentingan untuk mengekspor hasil bumi Jepara, terutama beras, ke wilayah Malaka. Akan tetapi karena ketangguhan angkatan perang Portugis, usaha dagang yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat tersebut mengalami hambatan yang sangat signifikan.

Sungguhpun upaya Ratu Kalinyamat mengalami kegagalan di dalam melawan Portugis di Malaka, namun tetap mendapatkan apresiasi. Dikarenakan upaya tersebut merupakan bentuk konkret perhatian Ratu Kalinyamat terhadap kehidupan ekonomi di negaranya. Di mana, prospek dari perkembangan ekonomi yang diharapkan oleh Ratu Kalinyamat niscaya dapat menopang kesejahteraan seluruh rakyat Jepara.

Bila memerhatikan kebijakan-kebijakan yang diterapkan Ratu Kalinyamat selama memerintah di Jepara, maka bisa disimpulkan

bahwa acuan filsafat kepemimpinan yang digunakannya sebagaimana diajarkan dalam *Serat Jayenglengkara,* di mana seorang pemimpin harus berwatak "Retna". Karenanya, Ratu Kalinyamat telah memainkan peran kepemimpinannya sebagai *pengayom* (pelindung) bagi seluruh rakyat Jepara. Sehingga dengan memerkuat angkatan perang dan menjalin kerjasama dengan negara-negara lain, rakyat Jepara dapat hidup tenteram dan senantiasa dalam kedamaian.

Selama menjalankan tugasnya sebagai pemimpin Jepara, Ratu Kalinyamat menerapkan salah satu filsafat kepemimpinan Hasta Brata, yakni: *mulat laku jantraning dahana.*[41] Dengan berberdoman filsafat ini, Ratu Kalinyamat memberikan bantuan kepada Kesultanan Johor, orang-orang Haitu, dan Kesultanan Aceh Darussalam di dalam melawan arogansi pasukan Portugis di Malaka. Apa yang dilakukan

41. *Mulat Laku Jantraning Dahana* memiliki makna harfiah yakni meneladani laku api. Maka substansialnya yaikni seorang pemimpin harus berani menegakkan kebenaran (keadilan) tanpa pandang bulu. Selain itu, seorang pemimpin harus berani memerangi keangkaramurkaan agar keselamatan dan kedamaian hidup rakyat dan negaranya dapat terjamin dengan baik.

oleh Ratu Kalinyamat karena Portugis akan menjadi perintang bagi kerajaan-kerajaan Islam di dalam melancarkan jalur perdagangan di wilayah tersebut.

Selain *mulat jantraning dahana*, Ratu Kalinyamat menerapkan filsafat kepemimpinan *mulat laku jantraning surya*.[42] Melalui filsafat ini, Ratu Kalinyamat berupaya memacu potensi rakyat di dalam menanam padi agar menghasilkan beras guna mencukupi kebutuhan pangan di dalam negeri. Upaya Ratu Kalinyamat ini membawa hasil gemilang. Terbukti, Jepara mampu menjadi pengekspor beras ke luar negeri yang hasilnya dapat meningkatkan perekonomian di dalam negeri dan kesejahteraan rakyat itu sendiri.

42. *Mulat Laku Jantraning Surya* (meneladani laku matahari) memiliki pengertian bahwa seorang pemimpin harus meneladani matahari yang memberikan terang dan kehidupan di muka bumi. Pemaknaannya, seorang pemimpin harus mampu menumbuhkembangkan daya hidup seluruh rakyat di dalam upaya membangun atau meningkatkan kesejahteraan negaranya.

D. Pendidikan

Sebagai ibu asuh, Ratu Kalinyamat tidak pernah melupakan pendidikan kepada anak-anak asuhannya. Sehingga spirit keperwiraan Ratu Kalinyamat tertular pada anak asuhannya yakni Raden Ayu Semangkin. Terbukti, Raden Ayu Semangkin turut berperang untuk menumpas sisa-sisa laskar Jipang paska kemangkatan Arya Penangsang.

Spirit keperwiraan yang diajarakan Ratu Kalinyamat kepada anak-anak asuhannya pula diwarisi oleh cucu Pangeran Timur (Rangga Jumena) yakni Retna Dumilah. Putri dari Kadipaten Madiun itu tampil sebagai panglima perang ketika Madiun sudah berhasil diluluh-lantakkan oleh Panembahan Senapati dari Mataram. Tetapi harga diri sebagai wanita, Retna Dumilah tidak setara dengan Ratu Kalinyamat. Retna Dumilah berakhir takluk ketika Panembahan Senapati berjanji untuk menjadikannya sebagai permaisuri kedua di Mataram.

Sifat keperwiraan Ratu Kalinyamat pula tidak tertular pada Arya Pangiri dan Pangeran Arya Jepara. Arya Pangiri yang menjabat

sebagai raja di Kesultanan Pajang takluk pada Panembahan Senapati. Akibatnya, Arya Pangiri dilengserkan dari jabatannya sebagai raja Pajang dan dipulangkan ke Demak. Sementara, Pangeran Arya Jepara pula takluk pada Panembahan Senapati yang tengah melakukan ekspansi wilayah kekuasaannya. Akibat kekalahan Pangeran Arya Jepara, kerajaan yang dibangun oleh Pangeran Kalinyamat itu mengalami masa keruntuhannya.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya dalam memberikan pendidikan pada anak-anak asuhannya, Ratu Kalinyamat tetap dipandang sebagai tokoh inspiratif, terutama bagi kaumnya. Di mana wanita bukan sebagai *kanca wingking* kaum pria, tetapi mampu sebagai pimpinan tangguh yang memerhatikan kesejahteraan dan perdamaian bagi rakyat dan negaranya. Di samping, Ratu Kalinyamat merupakan sosok wanita yang memiliki kesetiaan pada pasangannya, yakni Pangeran Ratu Kalinyamat.

Babad Tanah Jawa dan Kisah Ratu Kalinyamat

MASYARAKAT Jawa perlu berbangga hati terhadap para leluhur yang telah memaknai zamannya dengan karya-karya sastra *masterpiece*-nya. Sekalipun dari sebagian karya tersebut sekadar merupakan pesanan (perintah) dari seorang raja kepada pujangga negaranya baik secara individual maupun kolektif atau sekadar sebagai legitimasi dari para pujangga terhadap kedudukan raja. Bisa dikatakan, bahwa karya sastra yang tidak bersifat independen dan bersuara kritis merupakan bentuk persembahan (puja-puji) dari para pujangga kepada raja.

Dalam catatan sejarah, seorang pujangga yang menggubah karya sastra pertama kali adalah Mpu Kanwa. Seorang pujangga yang hidup semasa pemerintahan Airlangga (Sri Maharaja Rakai Halu Sri Darmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa) di Kahuripan pada 1009-1042. Melalui Mpu Kanwa yang mendapat amanat dari Raja Airlangga, *Kakawin Arjuna Wiwaha* yang diadaptasi dari *Kakawin Mahabharata* itu dilahirkan (1035). Kitab yang merefleksikan perjuangan Airlangga untuk menaklukkan Wurawari tersebut mengisahkan perjuangan Arjuna di dalam melumpuhkan keangkaramurkaan Prabu Niwatakawaca.

Semasa pemerintahan Kamesywara (Sri Maharaja Sri Kamesywara Triwikramawatara Aniwariwirya Anindita Digjaya Uttunggadewa) pada tahun 1116-1135, hiduplah seorang pujangga bernama Mpu Darmaja. Oleh Kamesywara, Mpu Darmaja mendapat amanat untuk menggubah karya sastra *Kakawin Smaradahana*. Karya tersebut mengisahkan tentang terbakarnya Kamajaya dan Ratih pada ambang kelahiran Ganesha (dewa berkepala gajah). Pasangan dewa-dewi tersebut kemudian menjelma ke dalam Sri Kamesywara dan per–

maisurinya yang bernama Sri Kirana. *Kakawin Smaradahana* kemudian menjadi cikal-bakal kisah panji yang sangat tersohor di lingkup masyarakat Jawa.

Masih di wilayah Kadiri. Semasa pemerintahan Jayabhaya (Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabhaya Sri Warmeswara Madhusudana Awataranindita Suhtrisingha Parakrama Uttunggadewa) yang memerintah pada 1135-1159, hiduplah sepasang pujangga bernama Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Melalui kedua mpu tersebut, lahirlah *Kakawin Mahabharata* (1157). *Kakawin Mahabharata* yang mengisahkan kemenangan Pandawa atas Korawa itu merefleksikan kemenangan Kadiri atas Janggala. Pandangan lain, *Kakawin Mahabharata* melukiskan prestasi Jayabhaya yang berhasil menyatukan 2 wilayah warisan Airlangga itu.

Duaratus delapan tahun kemudian dari tahun 1157, atau tepatnya pada tahun 1365, muncullah *Kakawin Nagarakretagama*. Karya sastra yang digubah oleh Mpu Prapanca (Dang Acarya Nadendra) berisikan pujian-pujian terhadap raja-raja Majapahit, terutama raja Hayam Wuruk (Maharaja Sri Rajasanagara) yang

memerintah pada tahun 1350-1389. Kemudian pada tahun 1365-1389, lahirlah *Kakawin Sotasoma* karya Mpu Tantular. Di dalam karya tersebut memuat tentang Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrowa.

Sesudah kelahiran *Kakawin Nagarakretagama* dan *Kakawin Sotasoma,* tidak ada catatan sejarah yang menyebutkan kelahirkan karya sastra *masterpiece* terbaru semasa pemerintahan Wikramawardana hingga Girindrawardana Dyah Ranawijaya di Majapahit. Baru semasa pemerintahan Raden Patah di Kesultanan Demak, lahirlah beberapa pujangga yang merupakan anggota Majelis Dakwah Walisanga. Salah satu pujangga yang terkenal pada masa itu adalah Sunan Bonang. Di masa pemerintahan Sultan Agung (raja Mataram ke-4), karya sastra yang dikenal dengan *Serat Sastra Gending* pula diciptakan.

Perkembangan karya sastra baru mengalami puncaknya pada masa Kasunanan Surakarta (abad ke-18). Beberapa karya sastra baik yang digubah oleh raja, pujangga, maupun yang bersifat anonim dilahirkan. Beberapa karya sastra *masterpiece* yang diciptakan, antara lain: *Serat Centhini* gubahan R.Ng. Yasadipura II, Ng.

Ranggasutrasna, R.Ng. Sastradipura, Pangeran Jungut Manduraja, dan Kiai Mohammad; *Pustaka Purwa, Kalatidha, Sabdatama, Sabdajati* karya R.Ng. Ranggawarsita III; dan *Babad Tanah Jawa* atau *Babad Tanah Jawi* karya Pangeran Karanggayam, Pangeran Kadilangu II, Tumenggung Tirtawiguna, serta Carik Braja.

A. Babad Tanah Jawa

Babad Tanah Jawa dapat disebutkan sebagai karya sastra sejarah dalam bentuk tembang macapat. Karya ini memuat kisah tentang cikal-bakal (nenek moyang) raja-raja Mataram Islam yang bermula dari Nabi Adam, dewa-dewa, hingga raja-raja di tanah (pulau) Jawa. Raja-raja yang pernah menguasai wilayah Pajajaran, Majapahit, Kesultanan Demak, Kesultanan Pajang, hingga Mataram Islam atau Mataram Baru, Kasunanan Kartasura.

Naskah *Babad Tanah Jawa* yang berunsur mitologi dan pengultusan tersebut memiliki keragaman versi. Namun menurut Hoesein Djajadinigrat, keragaman versi tersebut dise-derhanakan menjadi dua kelompok. Kelompok

pertama: *Babad Tanah Jawa* yang ditulis oleh Carik Braja atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwana III. Kelompok kedua: *Babad Tanah Jawa* bertarikh 1722 yang digubaholeh Pangeran Kadilangu II.

Banyak orang mengakui bahwa *Babad Tanah Jawa* telah menyedot banyak perhatian dari kaum sejarawan. Karena menurut ahli sejarah HJ de Graaf, *Babad Tanah Jawa* mengandung kebenaran sejarah. Terutama peristiwa-peristiwa yang ditulis sejak tahun 1580. Namun peristiwa-peristiwa yang ditulis sebelum tahun itu, de Graaf tidak berani menyebut *Babad Tanah Jawa* sebagai data sejarah. Mengingat banyaknya campuran unsur mitos dan dongeng.

Karena banyaknya peminat terhadap *Babad Tanah Jawa,* Meinsma menerbitkan karya tersebut dalam bentuk prosa. Karya gubahan Carik Braja yang dikerjakan oleh Kertapraja tersebut diterbitkan pada tahun 1874. Tidak ketinggalan pula, Balai Pustaka menerbitkan 31 jilid naskah *Babad Tanah Jawa* dalam bentuk aslinya yang ditulis dalam bentuk tembang-

tembang macapat pada ambang perang dunia II (1939).

Selanjutnya, *Babad Tanah Jawa* terbitan Balai Pustaka ini akan menjadi sumber utama di dalam penulisan kisah kehidupan Ratu Kalinyamat. Seorang putri Sultan Trenggana (raja Kesultanan Demak ketiga) yang hidup semasa pemerintahan Sultan Trenggana, Sunan Prawata (Demak), hingga Sultan Hadiwijaya (Pajang).

B. Kisah Ratu Kalinyamat

Bila mengacu pada terbitan Balai Pustaka, naskah *Babad Tanah Jawa* yang terdiri dari 31 (tigapuluh satu) jilid atau 192 bab dimulai dari "Sejarah dari Nabi Adam hingga Para Dewa" dan berakhir pada bab "Meredam Pemberontakan di Kedu, Dusun Sala menjadi negara bernama Surakarta Adiningrat".

Di dalam *Babad Tanah Jawa* juga dikisahkan mengenai Ratu Kalinyamat. Bab-bab yang mengisahkan istri Pangeran Hadiri tersebut terdapat pada Bab 25: "Sunan Prawata dan

Pangeran Kalinyamat Dibunuh Arya Jipang" (*Dhandhanggula*); Bab 26: "Adipati Pajang Menghadap Sunan Kudus" (*Dhandhanggula, Mijil, Pangkur*); dan Bab 27: "Arya Jipang Gugur" (*Pangkur, Durma, Asmaradana*).

1. Sunan Prawata dan Pangeran Kalinyamat Dibunuh Arya Jipang

Berganti yang dikisahkan. Dialah Sunan Kudus yang digurui oleh banyak orang, bupati dan para raja. Bukan hanya Sunan Prawata yang berguru pada Sunan Kudus, namun pula Arya Jipang. Mereka berguru pada Sunan Kudus tanpa mengenal lelah.

Di Kudus, Sunan Kudus berbincang dengan Arya Jipang. Mengenai Sunan Prawata yang mulai berpaling dari Sunan Kudus kepada Sunan Kalijaga. Kepada Arya Jipang, Sunan Kudus bertanya, "Hai, anakku! Apa hukuman kepada seorang murid yang telah berpaling dari guru lama kepada guru baru?"

Ki Arya Jipang berkata sambil menghaturkan sembah, "Hukumannya bagi seorang murid yang berpaling dari guru lama kepada guru baru itu layak dibunuh.

Namun, bolehkan Ananda tahu? Siapakan murid yang guru singgung itu?"

"Kakakmu Sunan Prawata."

"Tidak perlu menunggu waktu lagi, Guru. Kakang Prawata layak mendapat hukuman mati."

"Lantas siapa yang sanggup membunuhnya?"

"Ananda sanggup."

"Baiklah! Laksanakan!"

Arja Jipang mengundang seorang lurah perjineman bernama Rangkut. Kepada Rangkut, Arya Jipang memerintahkan untuk membunuh Sunan Prawata. Karena pekerjaannya, Rangkut menyanggupi perintah Arya Jipang. Tidak lama kemudian, Rangkut pergi ke Gunung Prawata.

Sunan Prawata yang sakit tengah duduk bersandar di dinding ruang tidur. Tidak lama kemudian datanglah Rangkut. Sunan Prawata bertanya pada lurah perjineman

dari Jipang itu, "Apa tujuan kedatanganmu ke mari?"

Rangkut menghaturkan sembah. "Hamba diperintahkan oleh Kangjeng Adipati Jipang untuk membunuh Kangjeng Sunan."

"Laksanakan! Namun, jangan melibatkan orang lain! Yang aku minta, Rangkut. Hanya aku sendiri yang kau bunuh."

Rangkut menarik keris Kiai Bethok dari kerangka. Menusukkan keris itu ke dada hingga menembus punggung Sunan Prawata dan tubuh istrinya. Di antara sadar dan tidak, Sunan Prawata menarik keris dari tubuhnya dan dilemparkannya ke arah Rangkut. Sekalipun lukanya tak parah, namun karena kesaktian keris itu, Rangkut tewas. Tak lama kemudian, Siunan Prawata dan istrinya meninggal.

Dikisahkan kenapa Arya Jipang membunuh Sunan Prawata. Karena di masa silam, ayah Arya Jipang – Raden Kikin – dibunuh oleh Ki Surayata yang merupakan suruhan Sunan Prawata. Oleh Surayata, Raden Kikin dibunuh sewaktu melewati

jembatan sepulang dari salat Jumat. Sesudah membunuh Raden Kikin, Surayata dibunuh oleh seorang pengawal dari Jipang.

Kembali pada kisah Sunan Prawata yang telah meninggal di tangan Rangkut. Meninggalnya Sunan Prawata membuat putra-putrinya berduka cita. Sesudah jenazah dimandikan, dipocong, dan disalatkan; Sunan Prawata dimakamkan dengan layak.

Mendengar Sunan Prawata kakaknya meninggal di tangan suruhan Arya Jipang, Mas Retna Kencana tidak rela. Ia meminta keadilan pada Sunan Kudus. Perjalanannya ke Kudus, ia didampingi oleh Pangeran Hadiri. Sesampai di hadapan Sunan Kudus, Retna Kencana menyampaikan maksud kedatangnya, "Tujuan kami datang ke Kasunanan Kudus meminta keadilan dari Rama Sunan. Kakanda Sunan Prawata dibunuh oleh utusan Arya Jipang."

"Sesungguhnya orang yang berhutang kematian harus melunasi dengan kematian. Itu hukumnya, Ni Mas Ratu."

Sesudah mendengar jawaban Sunan Kudus, Retna Kancana beserta suaminya pulang. Di tengah perjalanan, mereka dihadang oleh Arya Jipang. Ia menghendaki kematian Pangeran Hadiri. Dengan mengeroyok bersama pasukannya, Arya Jipang berhasil membunuh Pangeran Hadiri. Mengetahui suaminya meninggal, Retna Kencana menangis sejadi-jadi dan terluka hatinya. Belum hilang duka cita atas kematian kakaknya Sunan Prawata, sudah ditambah duka cita atas kematian suaminya.

Retna Kencana tidak pulang ke Negeri Demak. Ia bertapa di Gunung Danaraja. Di dalam bertapa brata, ia telanjang dan hanya menutupi auratnya dengan rambut sebagai pengganti kain. Ia menyiksa raga. Semua harta benda peninggalan suaminya tak dibawa serta.

Retna Kencana membuka sayembara, "Kelak aku akan mengenakan kain jarit, kalau sudah ada seorang yang membelaku atas kematian suami dan kakakku. Aku tak akan mengenakan kain jarit sebelum ada seseorang yang sanggup membunuh Arya

Jipang. Bila ada seseorang yang bersedia membunuh Arya Jipang, aku akan mengabdi padanya dan kembali mengenakan jarit. Kalau Arya Jipang belum mati, selamanya aku tak akan mengenakan jarit."

Terdengar suara gemuruh di langit. Menjadi saksi atas sumpah Retna Kencana.

2. Adipati Pajang Menghadap Sunan Kudus

Sudah sekian lama Retna Kencana bertapa di Gunung Danaraja. Ia tampak sangat memrihatinkan. Kisah Retna Kencana terpenggal, berganti kisah Sunan Kudus. Ia dihadap para bupati dan Arya Jipang. Mereka memerbincangkan tentang Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri yang telah meninggal

Sunan Kudus berkata pada Arya Jipang, "Hei, Jebeng. Sesudah kakakmu Prawata dan Hadiri meninggal, aku berlum merasa tenang, kalau kau belum menjadi raja. Masih ada seorang yang akan menjadi penghalangmu. Siapa lagi kalau bukan Adipati Pajang. Ia pula ingin menjadi raja sebagaimana dirimu. Karenanya bila

Adipati Pajang masih hidup, mustahil kau menjadi raja."

Arya Jipang menghaturkan sembah pada Sunan Kudus dan berkata, "Kalau begitu, apa yang menjadi kehendak Guru? Kalau Guru mengizinkan, Negeri Pajang akan hamba luluh-lantakkan agar tidak menjadi penghalang Ananda untuk menjadi raja."

"Jebeng! Sesungguhnya kehendakku tidak terjadi perang antara Jipang dan Pajang. Akibat dari perang, banyak orang kecil akan menjadi korban. Karenanya, kita harus membuat cara yang cerdas. Adipati Pajang harus tewas. Namun, jangan sampai seorangpun tahu. Maka suruhlah seorang perjineman untuk membunuh Adipati Pajang! Cepat laksanakan perintahku!"

Arya Jipang segera mengundang empat orang perjineman yang dapat diandalkan. Mereka pernah membunuh para raja. Mereka telah diperintahkan oleh Arya Jipang untuk datang ke Pajang. Tanpa berpikir jauh, mereka melaksanakan perintah Arya Jipang. Pergi ke Pajang untuk membunuh sang Adipati.

Tak dikisahkan perjalanan keempat perjineman itu. Mereka telah sampai di Negeri Pajang pada saat tengah malam. Mereka memasuki *kedhaton*. Berhenti di tepi benteng bata merah yang tinggi. Melafalkan ajian. Sesudah diusap, benteng batu bata itu merunduk. Dengan cepat, mereka memasuki istana.

Dikisahkan Adipati Pajang tengah terlelap tidur bersama para istri yang mengepung di kanan-kirinya. Keempat perjineman yang telah memasuki ruang tidur itu telah melihat keberadaan Adipati Pajang. Dengan serempak, mereka menikamkan kerisnya masing-masing ke tubuh Adipati Pajang. Ketika terbangun, para istri Adipati Pajang itu terkejut dan menjerit. Namun Adipati Pajang tak terbangun. Menduga Adipati Pajang tewas, para istri itu menangis sejadi-jadinya.

Adipat Pajang terbangun lantaran dikejutkan dengan tangisan para istri. Pelan-pelan Adipati Pajang bertanya, "Kenapa kalian menangis?"

Salah seorang istri Adipati Pajang menjawab, "Duh Tuan. Tadi hamba menduga kalau Tuan terluka parah sesudah ditikam oleh para pencuri dengan keris mereka. Bahkan hamba telah menduga kalau Tuan telah mangkat. Karena Tuan tak terbangun."

Adipati Pajang berkata kepada para istri, "Kalian terangi semua ruangan. Aku rasa pencuri itu masih di dalam istana."

Para istri Adipati Pajang menerangi seluruh ruangan dengan lentera. Adipati Pajang dan para istri menyaksikan keempat pencuri itu terduduk lemas di atas tanah. Tak ada yang sanggup bergerak. Mereka lumpuh. Mereka meminta ampunan dan dibebaskan oleh Adipati Pajang. Kepada mereka, Adipati Pajang bertanya, "Heh para pencuri! Siapa sesungguhnya yang memerintahkan kalian untuk mencuri nyawaku?"

"Hamba mengaku jujur, Kangjeng Adipati. Kami diperintahkan oleh Kakanda Kangjeng Adipati, Arya Jipang, untuk membunuh Kangjeng di malam hari. Mesekipun telah bersalah besar, kami mohon hidup.

Kami pun berjanji untuk mengabdi pada Kangjeng Adipati dengan setia."

"Aku terima pengabdian dan kesetiaan kalian. Tetapi, aku memerintahkan kalian untuk pulang. Melaporlah pada tuanmu kalau kalian telah sampai di Pajang." Adipati Pajang memberikan banyak uang dan pakaian kepada keempat perjineman itu. "Segera tinggalkan Pajang. Sebab kalau ketahuan mantri-mantriku yang tengah berjaga, kalian pasti dibunuh."

Para perjineman meninggalkan Pajang. Tidak dikisahkan perjalanan mereka. Pada pagi harinya, mereka telah tiba di Kasunanan Kudus. Menghadap Arya Jipang. Melapor, "Hamba telah melaksanakan perintah Tuan untuk membunuh Adipati Pajang. Tetapi, hamba mengalami kegagalan. Sungguh Adipati Pajang sangat waspada atas kedatangan hamba. Hingga hamba tak bisa memasuki istana. Perkiraan hamba, Adipati Pajang tak mudah untuk dibunuh. Karenanya, hamba pulang tanpa membawa hasil."

Sesudah mendengar laporan dari salah seorang perjineman, Arya Jipang menghadap Sunan Kudus untiuk menyampaikan warta, "Harap Guru ketahui bahwa para perjineman yang Ananda perintahkan untuk datang ke Pajang gagal membunuh Hadiwijaya. Karenanya, Guru. Bagaimana kalau kita membuat siasat lagi Dengan cara mengundang Adhi Adipati Pajang ke Kudus untuk mendiskusikan mengenai ilmu?"

"Baiklah, Jebeng. Usulanmu aku terima."

Tanpa menunggu waktu berganti, Sunan Kudus memanggil seorang pengalasan. Kepada abdinya itu, Sunan Kudus memerintahkan untuk datang ke Pajang! Menyampaikan undangan pada Adipati Pajang. Sesudah menghaturkan sembah pada Sunan Kudus, pengalasan itu pergi ke Pajang.

Setiba di Pajang, pengalasan menghadap sang Adipati. Di antara para pejabat Pajang serta kerabat Hadiwijaya, pengalasan itu menghaturkan sembah dan berkata, "Kedatangan hamba di Pajang diutus oleh Kangjeng Sunan Kudus. Gusti Adipati

dimohon kedatangannya ke Kudus. Maksud Kangjeng Sunan Kudus mengajak Gusti Adipati untuk membahas suatu ilmu."

Pengalasan meninggalkan Pajang sesudah menyampaikan undangan dari Sunan Kudus. Sepeninggal pengalasan, Pemanahan dan Penjawi memberikan nasihat pada Adipati Pajang agar berhati-hati dan waspada. Mengingat Sunan Kudus telah mengirim utusan untuk membunuh sang Adipati pada beberapa waktu lalu.

Berkat nasihat kedua orang Sela itu, Adipati Pajang mengumpulkan para mantri dan para prajurit. Tidak ketinggalan pula, Pemanahan, Penjawi, dan Ngabehi Loringpasar. Sesuda mereka berkumpul dan berbaris di alun-alun Pajang, Sang Adipati yang berperan sebagai pimpinan rombongan dari Pajang itu berangkat ke Kudus dengan menunggang kuda.

Tak dikisahkan perjalanan Adipati Pajang ke Kudus. Sesampai Adipati Pajang di tempat tujuan, Sunan Kudus memerintahkan pada salah seorang muridnya

untuk mengundang Arya Jipang. Tak lama kemudian, Arya Jipang datang ke Kudus. Di bangsal pacarabakan, Adipati Pajang dan Arya Jipang duduk berhadap-hadapan. Pada waktu itu, Adipati Pajang didampingi oleh Pemanahan, Penjawi, dan Ngabehi Loringpasar. Mereka bersikap sangat hati-hati dan tetap menjaga kewaspadaan.

Arya Jipang memandang Adipati Pajang. Mereka saling melirik dan sementara tak saling bicara. Tak lama kemudian, Arya Jipang membuka pembicaraan dengan Adipati Pajang. "Sudah lama Adhi Adipati Pajang, kita tak bersua. Oh ya, Adhi. Keris apa yang Adhi Adipati selipkan di ikat pinggang?"

"Hanya kerisku yang lama, Kakang Arya Jipang. Kiai Carubuk."

Dalam hati, Arya Jipang berkata, "Seandainya Kiai Carubuk berada di tanganku, kau pasti tewas, Hadiwijaya!"

"Ada apa, Kakang Arya Jipang? Apa yang kau pikirkan?"

"Ehm..., tidak." Arya Jipang menghela napas. "Oh ya, Adhi Adipati. Bolehkan aku melihat dan meminjam sejenak kerismu?"

Adipati Pajang menghunus keris Kiai Carubuk untuk dipinjamkan pada Arya Jipang. Namun sebelum diterima oleh Arya Jipang, Pemanahan memberikan isyarat agar Adipati Pajang tidak meminjamkan keris itu. Sontak, Adipati Pajang menarik kerisnya sambil berkata, "Kerisku ini sudah terbukti kesaktiannya."

"Lebih sakti kerisku ini, Adhi Adipati." Arya Jipang tidak mau kalah untuk memamerkan kerisnya. "Siapa yang tergores kerisku ini pasti tewas."

"Tetapi lebih sakti kerisku ini, Kakang."

"Tetap lebih sakti kerisku."

Selagi Arya Jipang dan Adipati Pajang saling memamerkan kerisnya yang sakti, Sunan Kudus muncul di bangsal pacarabakan. "Hei.... Apakah kalian akan saling menjual atau bertukar keris.

Sudahlah! Masukan segera keris kalian itu ke dalam kerangka! Tak baik keris itu kalian pamer-pamerkan."

Tanpa berpikir jauh, Arya Jipang dan Adipati Pajang menyarangkan keris mereka ke dalam kerangka.

"Belum saatnya, kita mengadu kesaktian keris kita," ujar Arya Jipang. "Tunggu waktunya! Pasti tiba."

"Kakang Arya Jipang...," jawab Adipati Pajang. "Belum saatnya, aku memberikan makanan pada seekor gagak."

"Sudahlah, jangan diperpanjang! Sebaiknya, kalian jangan saling berebut menang. Agar kalian mendapatkan anugerah," ujar Sunan Kudus. "Baiklah. Sekarang, aku perkenankan kalian beristirahat bersama rombongan kalian. Ananda Adipati Pajang, aku persilakan untuk beristirahat di sebelah barat Bengawan Sore. Sedangkan kau, Jebeng Arya Jipang. Aku persilakan untuk beristirahat di sebelah timur Bengawan Sore."

Hari berganti malam. Sewaktu Adipati Pajang belum tidur, Pemanahan menghadap dan menyampaikan kabar, "Hamba mendengar kalau Kakanda Kangjeng Adipati —Kangjeng Ratu Kalinyamat– meninggalkan Negeri Jepara, sepeninggal Kangjeng Sunan Prawata dan Kangjeng Pangeran Hadiri. Beliau bertapa telanjang dan hanya menutup aurat dengan rambutnya di Gunung Danaraja. Beliau belum akan mengenakan kain jarit bila belum ada seorang yang membunuh Arya Jipang. Karenanya, Kangjeng Adipati. Seyogianya Kangjeng Adipati berkenan menjenguk Gusti Ratu Kalinyamat."

Dengan senang hati, Adipati Pajang menerima saran Pemanahan. Pada malam hari itu juga, Adipati Pajang yang disertai Pemanahan, Penjawi, Ngabehi Loringpasar pergi ke Gunung Danaraja untuk menjenguk Retna Kencana yang tengah bertapa brata. Tak satu pun orang-orang Kudus dan Jipang mengetahui kepergian Adipati Pajang dari pondoknya.

Tidak dikisahkan perjalnanan Adipati Pajang beserta rombongannya. Singkat

cerita, Adipati Pajang sudah mendaki Gunung Danaraja. Sesampai di gerbang tempat pertapaan, Adipati Pajang mengundang salah seorang pengikut Retna Kencana. Adipati Pajang memerintahkan pada abdi Retna Kencana untuk menyampaikan kabar kalau dirinya ingin menjenguknya.

Bergegas Pengikut Retna Kencana itu menghadap tuan putrinya. Menyampaikan pesan pada Retna Kencana bahwa Adipati Pajang akan menghadapnya. Kepada abdinya, Retna Kencana berkata, "Tak mungkin aku menemui Dhimas Adipati Pajang dalam kondisi telanjang seperti ini. Tapi, baiklah. Sekarang sampaikan pesanku pada Dhimas Adipati Pajang, aku akan menemuinya dari balik tabir."

Abdi Retna Kencana itu kembali menghadap Adipati Pajang yang masih berada di gerbang tempat pertapaan Ratu Kalinyamat. Dengan santun, abdi itu menyampaikan pesan dari tuan putrinya, "Gusti Adipati! Gusti Ratu tak bersedia Gusti Adipati temui dengan bertatap muka. Bila Gusti Adipati

memaksa diri, Gusti Ratu akan membakar diri."

"Sudahlah! Aku sudah tahu di mana Kangmbok Ratu berada. Ketahulah! Kedatanganku ke sini akan menyampaikan sesuatu." Disertai rombongannya, Adipati Pajang meninggalkan abdi itu. Berjalan ke tempat Retna Kencana bertapa brata. Kepada Retna Kencana, Adipati Pajang berkata, "Kangmbok Ratu, Adinda beserta rombongan datang untuk menjengukmu."

"Hei, Dhimas Hadiwijaya. Apa tujuanmu datang menjengukku?"

"Adinda datang ke mari sesudah mendengar berita dari seseorang bahwa Kangmbok Ratu sangat menderita. Meninggalkan negara dan tak mau mengenakan jarit. Bila boleh Adinda memberi saran, janganlah bersedih! Kangmas Sunan Prawata dan Kangmas Hadiri sudah ditakdirkan meninggal. Mereka telah tinggal damai di dalam surga."

"Terima kasih sarannnya, Dhimas. Tetapi sudah menjadi sumpahku. Kalau

kematian Kangmas Sunan Prawata dan Kangmas Hadiri belum terbalaskan, aku tak akan mengenakan jarit. Bila aku harus mati dengan bertapaku ini, itu sudah takdir. Syukur. Kalau kedatanganmu ke mari dapat memberikan pertolongan kepadaku. Membalaskan kematian saudara tuaku dan suamiku pada Arya Jipang. Apakah kau sanggup, Dhimas? Bila sanggup dan berhasil membunuh Arya Jipang, aku bersumpah untuk mengabdi padamu. Hanya kepada Dhimas, aku meminta tolong. Karena aku tak punya saudara, selain dirimu."

"Maaf, Kangmbok Ratu. Adinda tak bersedia. Mengingat Kakang Arya Jipang, seorang prajurit yang sakti dan perkasa."

"Tak ada gunanya kau sebagai satu-satunya saudaraku, kalau kau tak mau memberikan pertolongan kepadaku. Jadi tak ada gunanya kau menjengukku."

"Harapanku, Kangjeng Adipati." Pemanahan mencolek Adipati Pajang sambil berbisik. "Seyogianya Kangjeng Adipati memertimbangkan dahulu atas permintaan Gusti Ratu. Besok siang, Kangjeng Adipati

sebaiknya datang ke sini lagi untuk memberikan jawaban yang pasti."

"Baiklah, Kakang Pemanahan." Adipati Pajang mengalihkan pandangannya pada Rerta Kencana. "Baiklah, Kangmbok Ratu. Adinda akan memertimbangkan permintaan Kangmbong terlebih dahulu malam ini. Karena sudah larut malam, Adinda mohon pamit. Kembali ke pondok."

"Iya, Dhimas. Sesudah kau pertimbangkan baik-baik permintaanku ini, datanglah lagi kepadaku."

Adipati Pajang sudah pulang ke pondok. Sementara, Pemanahan diam-diam tak mengikuti Adipati Pajang. Ia kembali ke tempat di mana Retna Kencana melakukan tapa brata.

Melihat Pemanahan kembali ke Gunung Danaraja, Retna Kencana berkata, "Aduh, Adhi Pemanahan. Kenapa kau kembali ke mari?"

"Ada yang perlu hamba sampaikan, Gusti Ratu."

"Perihal apa?"

"Harap Gusti Ratu ketahui. Kangjeng Adipati itu suka wanita cantik. Sekalipun agak takut, namun menyukainya. Dulu hamba pernah melihat seorang gadis cantik yang ditinggal wafat oleh Kakaknda Gusti Ratu – Kangjeng Sunan Prawata. Hendaklah Gusti Ratu merias dan mendadaninya. Kalau Kangjeng Adipati melihatnya nanti, hamba percaya beliau akan kembali menghadap Gusti Ratu. Bersedia memenuhi permintaan Gusti Ratu."

"Baiklah, Adhi Pemanahan. Aku akan memenuhi saranmu itu. Segeralah kembali ke pondokmu!"

Pemanahan kembali ke pondok.

Pagi hari, Adipati Pajang terbangun dari tidur. Memanggil Pemanahan. Kepada Pemanahan yang telah menghadapnya itu, Adipati Pajang membuka pembicaraan, "Bagaimana pendapatmu mengenai Kangmbok Ratu Kalinyamat yang berkeinginan besar untuk membunuh Kakang Arya Jipang? Sementara aku sendiri

malas untuk melaksanakan permintaan Kangmbok Ratu."

"Menurut pendapat hamba, sebaiknya Kangjeng Adipati memenuhi permintaan Gusti Ratu. Karena hanya kepada Kangjeng Adipati, Gusti Ratu meminta pertolongan. Padahal kesaktian Kangjeng Adipati sudah terbukti. Masak Kangjeng Adipati tak berani melawan Adipati Jipang."

"Baiklah, Kakang Pemanahan. Nanti malam, kita kembali lagi menemui Kangmbok Ratu Kalinyamat. Agar Kangmbok Ratu berhenti menangis."

Disertai Pemanahan dan empatpuluh orang, Adipati Pajang kembali ke Gunung Danaraja. Tak dikisahkan perjalanan Adipati Pajang beserta rombongannya. Singkat cerita, Adipati Pajang kembali menemui Retna Kencana pada malam berikutnya.

Kehadiran Adipati Pajang beserta rombongannya di Gunung Danaraja diwartakan oleh seorang abdi kepada Retna Kencana. Kepada abdi itu, Retna Kencana

memerintahkan untuk memanggil dua perempuan yang telah berias dan berdandan cantik. Retna Kencana pula memerintahkan pada abdinya itu untuk menyampaikan pesan darinya agar Adipati Pajang untuk menemui. Sesudah mendapat izin, Adipati Pajang memasuki ruangan di mana Retna Kencana masih melakukan tapa brata.

Setiba di ruangan tempat Retna Kencana bertapa brata, Adipati Pajang terkejut. Matanya tak berkedip saat melihat dua perempuan cantik duduk di samping perapian. Dikatakan tidak sebenarnya kalau kedua perempuan itu bukan putri dari Sunan Prawata yang telah meninggal, melainkan istri dari seorang perjineman.

Sekalipun dua perempuan itu dikabarkan masih bersuami, namun Adipati Pajang sangat terpikat. Sungguh! Adipati Pajang tergila-gila pada mereka. Sekejap kemudian, Adipati Pajang menoleh ke arah Pemanahan. "Kakang Pemanahan, kedua perempuan cantik itu istrinya siapa?"

"Menurut kabar, mereka adalah putri dari Kangjeng Sunan Prawata yang telah meninggal."

"Oh, begitu. Aku berharap kelak Kangmbok Ratu memberikan kedua perempuan itu kepadaku, Kakang Pemanahan."

"Semoga Gusti Ratu merelakan kedua perempuan itu untuk menjadi istri Kangjeng Adipati. Sungguhpun Gusti Ratu merasa tak memiliki mereka. Sebab mereka hanyalah anak asuh."

Sejenak suasana hening. Namun sekejap kemudian, suasan itu dipecahkan oleh suara Retna Kencana. "Dhimas Adipati Pajang, apa tujuanmu kembali datang ke Gunung Danaraja?"

"Kangmbok Ratu, jangan khawatir! Aku bersedia membunuh Kakang Arya Jipang. Membalaskan dendam Kangmbok Ratu atas kematian Kangmas Sunan Prawata dan Kangmas Hadiri. Namun Adinda meminta kepada Kangmbok Ratu untuk menyerahkan kedua perempuan cantik itu pada Adinda."

"Aduh Dhimas Adipati, aku tak memiliki kuasa atas kedua perempuan itu. Aku juga tak punya harta benda. Satu yang akan aku serahkan kepadamu hanya jiwa dan ragaku."

"Baiklah, Kangmbok Ratu." Adipati Pajang menatap kedua perempuan yang membuatnya jatuh cinta itu. Sungguh Adipati Pajang sangat terpikat kepada mereka, namun Adipati Pajang masih bisa mengendalikan hasrat asmaranya. "Kangmbok Ratu, Adinda mohon pamit untuk pulang ke pondok. Berkat doa Kangmbok Ratu, semoga Adinda dapat membalaskan dendam Kangmbok atas kematian Kangmas Sunan Prawata dan Kangmas Hadiri pada Kakang Arya Jipang."

"Semoga kau berhasil membunuh Arya Jipang, Dhimas!"

Adipati Pajang meninggalkan tempat di mana Retna Kencana bertapa brata. Setiba di pondok, Adipati Pajang mengundang para menteri dan seluruh anggota pasukan Pajang. "Heh, para menteri. Barangsiapa di antara kalian yang sanggup membunuh

Kakang Arya Jipang, akan aku beri hadiah yang sangat besar. Negara Pati dan Mentaok."

Tak ada seorangpun menteri yang berani melawan Arya Jipang. Mereka tahu bahwa Arya Jipang sangat sakti dan tangguh di dalam berperang. Mereka merasa tak setanding dengan Arya Jipang.

"Baiklah! Kalau begitu, umumkan pada seluruh pasukanku. Kalau ada yang bersedia untuk membunuh Kakang Arya Jipang, tak memandang orangnya, pasti aku kasih hadiah berupa negara.

Adipati Pajang memasuki ruang peraduan sesudah memerintahkan para menteri untuk mengumumkan sayembara membunuh Arya Jipang kepada seluruh anggota pasukan. Waktu bergerak. Malam pun berganti malam berikutnya.

3. Arya Jipang Gugur

Dikisahkan bahwa Pemanahan tengah berbincang dengan Penjawi, saudara iparnya Juru Mrentani, dan Ngabehi Loringpasar.

Juru Mrentani bertanya pada Pemanahan, "Bagaimana kabar tentang siapakah yang sanggup mengikuti sayembara berhadiah tanah Pati dan Mentaok bila dapat membunuh Arya Jipang, Adhi."

"Belum ada, Kakang Juru."

`"Kalau begitu, aku sarankan kepada Adhi Pemanahan untuk mengikuti sayembara itu. Sayang bila kedua negara itu jatuh di tangan orang lain."

"Sepertinya mudah mendapatkan hadiah negara besar. Tapi, siapa yang berani melawan Adipati Jipang. Kakang Juru?"

"Aku juga tahu kalau Arya Jipang itu tangguh dalam berperang. Ia memang sangat sulit untuk ditandingi dalam perang besar atau kecil. Bila menandinginya juga akan kalah. Tetapi percayalah, aku akan merekadaya untuk kekalahannya. Ketahuilah! Ia memiliki sifat keras kepala dan pemarah. Bila ditantang akan mendatangi tanpa membawa teman dan pasukan. Kalau ia datang sendirian dan dipisahkan dari pasukannya, pasti

akan mudah untuk ditaklukkan. Saat ia sendirian, harus kita keroyok. Kalau ia sudah kelelahan, seranglah! Ia pasti tewas. Sebab itu, ikutilah sayembara itu! Nyatakan keikutsertaan Adhi Pemanahan dalam sayembara itu pada Kangjeng Adipati Pajang."

Perbincangan antara Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Ngabehi Loringpasar telah usai. Waktu yang bergerak dari malam menuju pagi telah membangunkan mereka. Sesudah berdandan rapi, mereka menghadap Adipati Pajang. Duduk di antara para menteri.

"Heh, para menteri!" Adipati Pajang membuka pembicaraan. "Apakah di antara kalian ada yang sanggup bertanding melawan Kakang Arya Jipang?"

Para menteri hanya terdiam dan tertunduk. Mereka tak ada yang sanggup untuk menandingi krida Arya Jipang.

"Hamba bersedia, Kangjeng Adipati," Pemanahan memecah suasana senyap di

penangkilan. “Tetapi, hamba tak melawan Arya Jipang sendirian. Saudara-daurdar hamba akan membantu dari belakang.”

“Duh, Kakang Pemanahan. Terimakasih. Kakang telah sanggup untuk bertanding melawan Kakang Arya Jipang.” Adipati Pajang berbinar wajahnya. “Kapan Kakang Pemanahan siaga bertanding dengan Kakang Arya Jipang?”

“Besok pagi, Kangjeng Adipati. Cuma hamba mohon bantuan pasukan dari Pajang. Namun jangan sampai pasukan tampak bersama hamba. Pasukan harus berada di belakang hamba. Karenanya hamba memohon pada Kangjeng Adipati agar pasukan Pajang dipersiapkan dengan senjata lengkap besok pagi.”

Pertemuan antara Adipati Pajang dengan para menteri beserta Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Ngabehi Loringpasar telah berakhir. Waktu merayap pelan namun pasti. Hingga malam pun tiba. Pada waktu yang tepat itu; Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Ngabehi Loringpasar

membahas mengenai siasat perang yang akan diterapkan esok hari.

"Adhi Pemanahan," Juru Mrentani membuka pembicaraan. "Siasat yang harus kita terapkan besok adalah menangkap tukang rumput Arya Jipang terlebih dahulu. Sesudah tertangkap, sebagian telinganya harus kita iris. Sesudah itu, kita kalungi dia dengan surat tantangan dari Kangjeng Adipati Pajang pada Arya Jipang. Dia pasti melapor pada Arya Jipang. Aku yakin, Arya Jipang akan marah dan menghadapi kita tanpa membawa pasukannya. Apakah Adhi Pemanahan, Adhi Penjawai, dan Angger Loringpasar sepakat?"

Pemanahan, Penjawi, dan Ngabehi Loring pasar sepakat atas siasat yang dikemukakan oleh Juru Mrentani untuk menaklukkan Arya Jipang. Seusai mereka berbincang, pagi pun datang. Disertai pasukan Pajang yang berbaris jauh di belakang; mereka yang telah menyamar itu bergerak menuju ladang. Mereka yang telah berkumpul dengan orang banyak itu melihat seorang tukang rumput terpisah

dari kelompoknya. Mereka menghampiri tukang rumput untuk kuda Gagakrimang milik Arya Jipang. Mengepung dan bertanya, "Heh, kau itu orang mana?"

"Aku ini pekerjanya Kangjeng Adipati Jipang. Orang yang bekerja merumput untuk kuda Gagakrimang."

Penjawi sontak menerkam tukang rumput itu.

"Serahkan padaku orang itu!" pinta Pemanahan pada Penjawi. "Akan aku iris telinganya."

"Jangan!" Tukang rumput itu memohon dengan mengiba. "Jangan iris telingaku! Ambillah saja keranjangku! Kalau telingaku ini, aku sangan keberatan untuk memberikan. Nasihat para leluhur, telingaku ini bukan diberi-berikan pada orang lain."

"Berapa harganya bila aku beli?"

"Aku tak pernah menjual telinga untuk mencukupi kebutuhanku."

"Telinga mana yang akan kau jual dan akan aku iris?"

"Ehm.... Bolehlah! Tapi sedikiit saja ya!"

Pemanahan segera menangkap tukang rumput. Mengiris sedikit telinganya dan memberikannya uang.

Melihat telinga tukang rumput itu sudah diiris Pemanahan, Juru Mrentani segera bertindak. Mengalungkan surat pada tukang rumput itu. Memerintahkannya untuk segera menyerahkan surat itu pada Arya Jipang.

Sesudah dilepaskan Pemanahan, tukang rumput yang berlari kencang dengan tubuh bermandikan darah segar itu bergegas melapor pada Arya Jipang. Menyibak para menteri yang tengah menghadap di halaman penangkilan Kadipaten Jipang. Para menteri terkejut saat menyaksikan telinga tukang rumput yang bermandikan darah. Mendengar gegeran di halaman penangkilan, Patih Mataun bertanya pada bawahannya, "Apa yang menjadi gegeran di halaman penangkilan!"

"Gegeran timbul, karena tukang rumputnya Kangjeng Adipati Jipang diiris telinganya oleh seseorang dan dikalungi surat."

Sesudah mendapat laporan dari secarik surat dari bawahannya itu, Patih Mataun diundang Arya Jipang untuk memasuki ruang makannya. Di mana penguasa Jipang itu tengah berbuka sesudah berpuasa selama empat puluh hari. Kepada Patih Mataun, Arya Jipang bertanya, "Ada apa ramai-ramai di luar?"

"Ampun, Kangjeng Adipati. Sebaiknya Kangjeng selesaikan dulu bukanya. Seusai berbuka, hamba akan melaporkan apa yang terjadi di luar."

"Sudahlah, Mataun! Laporkan saja!"

"Baiklah, Kangjeng Adipati." Patih Mataun sejenak terdiam untuk menenangkan hatinya. "Harap Kangjeng Adipati ketahui bahwa gegeran di luar karena tukang rumput untuk kuda Gagakrimang diiris oleh seseorang hingga bermandikan

darah. Ia pula membawa secarik surat untuk Kangjeng Adipati."

"Mana suratnya?"

Dengan tangan gemetar, Patih Mataun menyerahkan secarik surat pada Adipati Jipang.

Arya Jipang menerima surat itu. Sambil mengepal nasi, Arya Jipang membacanya, *"Heh, Arya Jipang! Bila kau prajurit sejati dan benar-benar jantan, lawanlah aku! Aku tunggu di tepi Bengawan Sore. Menyeberanglah! Berhadapan satu lawan satu dengan Adipati Pajang. Jangan hanya mengandalkan pasukan! Aku siap menghadapimu."*

Sontak Arya Jipang berang seusai membaca surat tantangan itu. Nasi di dalam kepalannya dibanting ke tanah. Piringnya pun dibanting hingga terbelah menjadi dua. Tanpa menghiraukan nasihat Patih Mataun, ia menuju kandang kuda. Meloncat ke gigir kuda Gagakrimang dan melarikencangkannya menuju tepian timur Bengawan Sore.

Karena amarahnya yang berkobar-kobar, Arya Jipang pun tak menghiraukan nasihat Arya Mataram agar tidak menyeberangi Bengawan Sore. Patih Mataun yang telah uzur usianya dan sudah memiliki penyakit napas itu pun tak mampu mengejar Arya Jipang. Jarak antara Patih Mataun dan Arya Jipang semakin lama semakin jauh.

Dikisahkan kemudian mengenai Pemanahan, Penjawi, Ngabehi Loringpasar, dan Juru Mrentani yang tengah berbaris di tepi barat Bengawan Sore. Mereka menunggu munculnya Arya Jipang. Tak lama kemudian mereka menyaksikan Arya Jipang sudah muncul tanpa disertai seorangpun anggota pasukannya itu di tepi timur Bengawan Sore.

Di tepi timur Bengawan Sore, Arya Jipang sejenak menghentikan langkah kuda Gagakrimang. Arya Jipang berkata lantang, "Heh, siapa yang menulis surat tantangan untukku. Menyeberanglah ke mari! Akan aku tandingi kridanya."

"Arya Jipang," orang-orang Sela menjawab. "Orang yang menulis surat adalah tuan kami. Ya, Kangjeng Adipati Pajang. Menyeberanglah kemari! Akan ditandingi kridamu. Kau bukan prajurit bila hanya berhenti di tepi sungai. Kalau kau seorang perwira, menyeberanglah! Bertanding satu lawan satu."

Arya Jipang berang bukan kepalang. Tanpa menghiraukan pantangan bahwa barang siapa menyeberangi Bengawan Sore akan sirna kesaktiannya, Arya Jipang melecut kuda Gagakrimang. Sontak kuda itu melompat ke sungai bersama penunggangnya. Menyeberangi Bengawan Sore.

Melihat Arja Jipang telah menyeberangi Bengawan Sore; Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Angabehi Loringpasar bersiga. Sesudah Arya Jipang akan sampai di tepi barat bengawan, mereka yang mendapat dukungan pasukan Pajang memberondongkan peluru dari senapan dan melemparkan lembing.

Arya Jipang meloncatkan kuda Gagakrimang ke daratan, tepat di tengah pasukan Pajang. Orang-orang Pajang dan Sela yang diterjang kuda itu sontak tewas. Sementara mereka yang masih hidup menombaki Arya Jipang. Tapi, tak satu pun senjata dapat melukainya.

Bagi Arya Jipang, pasukan Pajang dan Sela tak pernah diperhatikan. Seorang yang menjadi perhatiannya adalah Adipati Pajang. Sambil mengamuk bagai banteng terluka, Adipati Jipang berteriak lantang, "Di mana kau, Adipati Pajang? Apakah kau tak berani bertanding melawanku? Bertanding satu lawan satu? Jangan sembunyi dan hanya mengandalkan pasukan. Bila aku menemukanmu, kau pasti tewas di tanganku. Kenapa sebagai ksatria kau mengingkari tantanganmu padaku?"

Selagi Arya Jipang mencari dan menantang Adipati Pajang, orang-orang Sela terus menombaki dari belakang, kanan, dan kiri. Bagi mereka yang bisa diterjang kuda Gagakrimang niscaya tewas. Namun lama kelamaan, lambung Arya Jipang berhasil ditembus dengan mata tombak oleh orang-

orang Sela. Ususnya menjurai keluar. Oleh Arya Jipang, usus itu disampirkan pada warangka.

Sungguhpun Arya Jipang telah terluka parah hingga bermandikan darah, namun amukannya tak pernah reda. Menerjang orang-orang Sela hingga tewas. Mayat-mayat mereka berkaparan di tanah. Menyaksikan pasukannya menjadi korban perang; Pemanahan, Penjawi, Ngabehi Loringpasar segera bertindak.

Karena korban semakin banyak berjatuhan, Ngabehi Loringpasar segera memegang batang tombak Kiai Pleret. Melompat ke gigir kuda yang masih berusia muda. Bergerak ke arah Arya Jipang yang semakin bermandikan darah. Melihat Ngabehi Loringpasar akan menghadapi Arya Jipang; Pemanahan, Penjawi, dan Juru Mrentani mengejarnya. Memeringatkan dari belakang, agar Ngabehi Loringpasar tidak menghadapi Arya Jipang.

"Hei, kau siapa?" tanya Arya Jipang. "Sunguh berani menghadapiku. Kau bukan mungsuhku. Di mana si Pajang yang bersedia

menandingiku? Suruh dia keluar! Suruh hadapi aku selagi aku sudah terluka parah! Aku mengerti, si Pajang tidak jantan. Sekali lagi, suruh dia keluar untuk menghadpiku! Jangan kau yang menghadapiku! Kau masih muda dan tampan. Sayang bila kau tewas. Sebaiknya kau mundur saja! Jangan sampai tewas di tanganku."

Disepelekan oleh Arya Jipang, Ngabehi Loringpasar sakit hati. Namun sebelum Ngabehi Loringpasar menyerang Arya Jipang dengan tomba Kiai Pleret, Juru Mrentani melepaskan kuda betina. Sontak si jantan Gagakrimang meloncat-loncat hingga Arya Jipang terjatuh dari gigir kuda itu.

Melihat Arya Jipang terjatuh, Ngabehi Loringpasar segera bertindak. Menombak dada Arya Jipang hingga tembus ke punggungnya. Darah menyembur dari tubuh. Arya Jipang tewas. Demikian pula kuda Kiai Gagakrimang. Oleh orang-orang Pajang, mayat Arya Jipang dirawat dan dikuburkan. Sepeninggal Arya Jipang, Ngabehi Loringpasar mengamati mata

tombak Kiai Pleret. Sangat menyesal ketika mata tombak itu sedikit patah di bagian ujungnya.

Tidak lama kemudian, Patih Mataun datang menyerang Ngabehi Loringpasar. Namun, sudah menjadi suratan takdir. Patih Mataun tewas dan dipenggal kepalanya oleh Ngabehi Loringpasar. Kepala Mataun kemudian dipajang oleng Ngabehi Loringpasar di tepi sungai.

Mendengar kabar bahwa Arya Jipang meninggal di medan perang, pasukan Jipang yang berada di sebelah timur Bengawan Sore berduka cita. Kepada pasukan Jipang, Ngabehi Loringpasar yang sambil melambaikan tangannya itu berkata lantang, "Hei, orang-orang Jipang. Lihatlah tuanmu dan patihnya sudah tewas! Bukankah yang aku pajang di tepi sungai ini kepala Mataun? Rebutlah kalau kalian mau! Siapa yang mau membela? Kalian hanya orang-orang kecil. Jangan ikut campur!"

Orang-orang Jipang terdiam sejenak. Tak lama kemudian, mereka berembug.

Bukan untuk melawan, melainkan untuk menyerah pada orang-orang Sela dan Pajang. Maka mereka sontak menyeberang Bengawan Sore. Menghadap Ngabehi Loringpasar. Tunduk pada putra Pemanahan itu.

Dikisahkan kemudian siang berganti malam. Seluruh pasukan Sela dan Pajang kembali ke perkemahan. Sesudah berkumpul; Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani berembug sesudah tewasnya Arya Jipang.

"Adhi Pemanahan dan Adhi Penjawi bagaimana pendapat kalian sekarang bila yang terbukti membunuh Arya Jipang adalah Ananda Ngabehi Loringpasar?" Juru Mrentani membuka pembicaraan. "Kalau kalian melaporkan pembunuh yang sebenarnya pada Kangjeng Adipati Pajang, maka kalian tak akan mendapatkan tanah Mentaok dan Pati. Pasti hadiah yang kalian terima tak sebesar yang dijanjikan oleh Kangjeng Adipati. Paling tidak kalian hanya mendapatkan hadiah berupa kampuh atau sekotak emas."

"Lantas bagaimana pendapat Kakang Juru?"

"Sungguhpun berbohong, namun laporkan saja kepada Kangjeng Adipati Pajang bahwa yang membunuh Arya Jipang adalah kalian berdua!"

Sesudah kesepatan didapatkan; Pemanahan, Penjawi, dan Juru Mrentani beristirahat. Keesokan paginya, Pemanahan dan Penjawi menghadap Adipati Pajang. Melaporkan bahwa mereka telah berhasil membunuh Arya Jipang. Dengan bukti mereka menyerahkan pakaian dan dua keris yang digunakan mengamuk oleh Arya Jipang di medan perang kepada Adipati Pajang.

"Terima kasih Kakang," ungkap Adipati Pajang pada Pemanahan dan Penjawi. "Lantas di mana orang-orang Jipang yang turut serta menghadapku?"

"Ini dia orangnya yang hamba ikat kedua tangannya, Kangjeng Adipati," jawab Pemanahan. "Sedangkan kedua menteri

dari Jipang yang duduk di belakang itu, Kangjeng."

"Tolong panggil, Kakang! Aku ingin menanyai mereka."

Pemanahan memanggil kedua menteri Jipang. Selang beberapa saat, kedua menteri dari Jipang itu menghadap Adipati Pajang.

"Hei, menteri-menteri Jipang!" Adipati Pajang menatap tajam. "Aku bertanya kepada kalian. Dahulu Kakang Arya Jipang memiliki saudara tunggal ibu. Sekarang di mana orang itu?"[43]

"Semula dia berada di belakang hamba saat mengikuti laju kuda Kangjeng Adipati Jipang. Tetapi ketika mendapat amarah, Dia yang memeringatkan agar Kangjeng Arya Jipang tidak menyeberangi Bengawan Sore itu tersinggung perasaannya. Beliau kemudian pergi. Entah kemana, hamba tak tahu."

43. Diperkiraan saudara tunggal ibu dengan Arya Jipang adalah Arya Mataram.

"Ehm..., ya sudah!" Adipati Pajang mengalihkan pandangannya dari kedua menteri dari Jipang itu kepada Pemanahan. "Kakang.... Aku bertanya kepadamu. Apa maumu sekarang mengenai pembagian hadiah tanah Pati dan tanah Mentaok. Silakan kau rembug dengan Kakang Penjawi."

"Ampun, Kangjeng Adipati." Pemanahan menghaturkan sembah pada Adipati Pajang. "Sebagai orang yang lebih tua, hamba semustinya mengalah. Tetapi bila disarankan untuk memilih, biarlah Adhi Penjawi yang menerima tanah Pati. Sedangkan hamba yang mendapatkan tanah Mentaok."

"Baiklah, Kakang Pemanahan." Adipati Pajang mengalihkan pandangannya pada Penjawi. "Bagaimana kau Kakang Penjawi? Apakah kau bersedia menerima tanah Pati?"

"Apa yang menjadi keputusan Kakang Pemanahan dan Kangjeng Adipati, hamba hanya menyetujui."

"Kalau begitu, pulanglah ke Pati, Kakang Penjawi!" perintah Adipati Pajang. "Bangunlah negeri Pati hingga sejahtera dan makmur!"

"Perintah Kangjeng Adipati, hamba laksanakan."

Selepas Penjawi, Adipati Pajang berkata pada Pemanahan, "Aku harap Kakang tidak segera pulang. Pergilah ke Gunung Danaraja untuk menemui Kangmbok Ratu Kalinyamat. Sewaktu di sana, hendaklah Kakang melaporkan bahwa Arya Jipang telah tewas di tanganmu! Sarankan pula kepada Kangmbok Ratu agar mengakhiri tapa bratanya! Sesudah itu, pulanglah! Perihal tanah Mentaok, akan aku kasihkan kepada Kakang Pemanahan sesudah pulang di Kadipaten Pajang."

Pertemuan antara Adipati Pajang, Pemanahan, dan Penjawi telah berakhir. Kisah pun berlanjut pada perjalanan Pemanahan yang disertai oleh Juru Mrentani menuju Gunung Danaraja. Tidak ada tujuan, selain ingin menghadap Retna Kencana yang masih bertapa brata.

Sesampai di Gunung Danaraja, Pemanahan yang disertai oleh Juru Mrentani segera melapor pada Retna Kencana, "Kedatangan hamba ini diutus oleh Kangjeng Adipati Pajang untuk melaporkan bahwa Arya Jipang telah tewas di medan laga. Hambalah yang membunuhnya. Bukan hanya Arya Jipang, namun pula patihnya, yakni Mataun. Kepala Mataun telah hamba penggal. Seluruh rakyat kecil Jipang telah tunduh pada Kangjeng Adipati Pajang."

Mendengar penuturan Pemanahan, Retna Kencana terkejut bercampur girang. "Aduh, adikku Pemanahan. Syukurlah kalau Arya Jipang sudah berhasil kau bunuh. Aku tak punya saudara, selain kau yang akan aku abdii. Keinginanku pula, kelak bumi Kalinyamat dan bumi Prawata akan aku serahkan padamu, Kakang Pemanahan."

"Sungguh hamba ucapkan terima kasih, Gusti Ratu. Tapi....," Pemanahan menghela napas panjang. "Hamba sudah mendapatkan tanah Mentaok dari Gusti Ratu. Sedangkan, tanah Pati yang Gusti

Ratu jadikan hadiah telah diterima oleh Adhi Penjawi."

"Bagus, Kakang Pemanahan." Retna Kencana sejenak terdiam. "Oh ya, Kakang. Harta benda Kalinyamat yang ditinggalkan oleh Kangmas Hadiri bawalah ke Mentaok!"

"Terima kasih, Gusti Ratu. Tapi, Gusti Ratu. Hamba hanya memohon pusaka yang pernah Gusti Ratu akan berikan pada hamba."

"Jangan khawatir, Kakang! Karena sudah menjadi janjiku, kau yang akan memiliki kedua pusaka itu. Maka terimalah kedua pusakaku ini! Kiai Uluk dan Mirah Kusi Manjangan Bang."

Pemanahan menerima dua pusaka dari Retna Kencana.

"Pesanku pada Kakang Pemanahan. Jangan sampai kedua pusaka itu kau gunakan sembarangan! Karena kedua pusaka ini sangat sakti hingga bisa membuat kematian pada orang lain."

"Pesan Gusti Ratu akan hamba ingat selalu."

"Selain itu, terimalah pula perempuan-perempuan yang semula mengabdi dan menjadi keluarga di Prawata dan di Kalinyamat! Sedangkan, perempuan-perempuan muda itu ada yang pernah menjadi simpanan. Terakhir, perempuan yang paling tua itu biarlah mengikuti diriku untuk merawatku."

Seluruh hadiah dari Ratu Kalinyamat telah diterima oleh Pemanahan. Tidak lama kemudian, Pemanahan beserta Juru Mrentani memohon diri untuk meninggalkan Gunung Danaraja. Tidak ada yang mereka tuju, selain Desa Sela. Dari Sela, mereka pergi ke Mentaok.

Dari Mentaok, Pemanahan beserta Juru Mrentani menghadap Adipati Pajang. Pemanahan menghaturkan sembah dan berkata, "Perintah Kangjeng Adipati pada hamba untuk menghadap Gusti Ratu Kalinyamat telah hamba laksanakan. Hamba telah melaporkan pada Gusti Ratu bahwa Adipati Jipang telah tewas

dan takluknya orang-orang Jipang pada Kangjeng Adipati. Mendengar laporan hamba, Gusti Ratu Kalinyamat tampak sangat bahagia hatinya."

"Bagus, Kakang. Lantas?"

"Kepada hamba, Gusti Ratu Kalinyamat memberikan hadiah berupa dua pusaka, Kiai Uluk dan Mirah Kusi Manjangan Bang." Pemanahan sejenak mengatur keluar masuknya napas. "Selain kedua pusaka itu, Gusti Ratu pula memberikan perempuan-perempuan kepada hamba. Selain seorang perempuan yang paling tua diminta oleh Gusti Ratu. Apa yang seluruh hamba dapatkan dari Gusti Ratu, hamba serahkan kepada Kangjeng Adipati?"

"Tidak, Kakang. Apa yang telah kau berikan padaku sudah begitu besar. Selain Arya Jipang telah tewas, negaranya sudah menjadi kekuasaanku. Milikilah semua yang diberikan oleh Kangmbok Ratu Kalinyamat. Hanya saja, aku minta salah seorang perempuan. Bila ada yang menarik buatku, aku ingin menikahinya. Karenanya panggilah seluruh perempuan yang

diserahkan Kangmbok Ratu kepadamu itu, Kakang!"

Pemanahan memanggul seluruh perempuan yang diserahkan oleh Retna Kencana kepadanya. Tetapi mereka tak ada yang dikehendaki oleh Adipati Pajang, selain perempuan yang masih berusia kanak. Karena belum dewasa, Adipati Pajang menitipkan pada Pemanahan. Kelak bila sudah dewasa, anak perempuan itu akan diambil oleh Adipati Pajang dan dinikahinya.[44]

Pemanahan menyanggupi perintah Adipati Pajang.

"Sekarang pulanglah, Kakang Pemanahan. Masalah hadiah tanah Mentaok yang akan aku berikan, masih aku tangguhkan. Bersabarlah! Kelak tanah Mentaok tetap menjadi milik Kakang."

Pemanahan undur diri dari hadapan Adipati Pajang, pulang ke Bang Lampir.

44. Diduga perempuan yang masih berusia kanak tersebut adalah Raden Ayu Semangkin atau Raden Ayu Prihatin (putri Sunan Prawata adau adik Arya Pangiri).

Sekian lama tinggal di Bang Lampir, Pemanahan selalu memikirkan tanah Mentaok yang masih berupa hutan belantara itu tidak pernah diberikan Adipati Pajang kepadanya. Karena kekecewaannya, Pemanahan tak menghadap Adipati Pajang untuk sekian lama.

C. Butir-Butir Kesimpulan

Sesudah mencermati kisah Ratu Kalinyamat yang tertuang di dalam naskah *Babad Tanah Jawa* dapat diambil beberapa butir kesimpulan. Beberapa kesimpulan tersebut dapat melengkapi bahasan pada bab-bab sebelumnya. Sungguhpun diakui bahwa pengisahan Ratu Kalinyamat di dalam *Babad Tanah Jawa* tersebut masih terkesan bercampur fiksi dan kurang detail. Karenanya sangat penting untuk melengkapi kesimpulan-kesimpulan tersebut dengan analisa sehingga gambaran mengenai Ratu Kalinyamat serta peristiwa semasa hidupnya mendekati pada faktanya.

1. Dendam Ratu Kalinyamat

Karena terbunuhnya Sunan Prawata di tangan Rangkut, suruhan Arya Jipang,

Ratu Kalinyamat beserta Pangeran Hadiri meminta keadilan pada Sunan Kudus. Sesudah mendapatkan jawaban dari Sunan Kudus bahwa pembunuhan Sunan Prawata karena balas dendam Arya Jipang atas kematian Raden Kikin ayahnya, Ratu Kalinyamat meninggalkan Kasunanan Kudus tanpa melontarkan sepatah kata.

Di tengah perjalanan pulang, Ratu Kalinyamat dihadang oleh Arya Jipang beserta pasukannya. Arya Jipang menyerang Pangeran Hadiri hingga tewas. Sebagai istri, Ratu Kalinyamat tidak rela atas suaminya yang tidak berdosa itu dibunuh oleh Arya Jipang. Karena ketidakrelaan itu, Ratu Kalinyamat melakukan tapa brata di Gunung Danaraja. Dalam sumpahnya, Ratu Kalinyamat tidak akan menghentikan tapa bratanya dan tidak akan mengenakan jarit sebagai penutup aurat sebelum Arya Jipang tewas.

Menurut *Babad Tanah Jawa,* dendam Ratu Kalinyamat pada Arya Jipang dikarenakan kematian Sunan Prawata kakaknya dan Pangeran Kalinyamat suaminya. Tetapi bila dianalisa lebih men-

dalam, dendam Ratu Kalinyamat pada Arya Jipang muncul sesudah kematian suaminya yang tidak berdosa. Dari sini bisa disimpulkan bahwa dendam Ratu Kalinyamat terhadap Arya Jipang karena kematian Pangeran Hadiri dan bukan kematian Sunan Prawata. Hal ini dijelaskan secara tersirat di dalam *Babad Tanah Jawa*.

2. Tapa Wuda Asinjang Rikma

Babad Tanah Jawa mengisahkan bahwa sepeninggal Pangeran Kalinyamat, Ratu Kalinyamat melakukan *tapa wuda asinjang rikma* di Gunung Danaraja. Pengertian lain, Ratu Kalinyamat bertapa telanjang dengan rambutnya yang panjang sebagai kain penutup aurat.

Pelukisan Ratu Kalinyamat melakukan *tapa wuda asinjang rikma,* menurut para sejarawan bukan sebagai fakta sejarah. Para sejarawan berpendapat bahwa makna dari *tapa wuda asinjang rikma* sekadar melukiskan tentang penderitaan batin Ratu Kalinyamat sesudah kematian Pangeran Hadiri yang dibunuh Arya Jipang tanpa melakukan kesalahan apapun.

Penderitaan batin Ratu Kalinyamat yang digambarkan dalam *Babad Tanah Jawa* tersebut berujung pada penyerahan diri pada Tuhan. Di mana penyerahan diri tersebut digambarkan dengan bertapa brata di Gunung Danaraja. Sehingga Gunung Danaraja, dimaknai sebagai harapan terpuncak Ratu Kalinyamat untuk mendapatkan belas kasih dari Raja Semesta Raya (Tuhan).

Terdapat penafsiran lain bahwa Gunung Danaraja dimaknai belas kasih dari penguasa Pajang yakni Adipati Hadiwijaya. Sehingga dengan pertolongan Adipati Hadiwijaya melalui orang-orang Sela (Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Ngabehi Loringpasar); dambaan Ratu Kalinyamat atas meninggalkan Arya Jipang dapat menjadi kenyataan.

3. Adipati Hadiwijaya Diancam Kematiannya

Sesudah Pangeran Kalinyamat berhasil disingkirkan, Arya Jipang yang mendapat persetujuan dari Sunan Kudus berkehendak untuk membunuh Adipati Hadiwijaya di Pajang melalui empat perjinemannya.

Karena upaya pertama ini mengalami kegagalan, Arya Jipang menempuh upaya kedua yakni meminta pada Sunan Kudus untuk mengundang Adipati Hadiwijaya ke Kasunanan Kudus. Sewaktu Adipati Hadiwijaya memenuhi undangan itu, Arya Jipang ingin membunuhnya dengan cara yang lebih cerdik. Tetapi upaya kedua ini juga mengalami kegagalan total.

Dari kisah Arya Jipang yang berhasrat meninyingkirkan Pangeran Hadiri dan Adipati Hadiwijaya paska kematian Sunan Prawata bisa ditafsirkan bahwa murid Sunan Kudus itu yang merasa berhak sebagai pewaris tahta Demak ketimbang para menantu Sultan Trenggana yakni Pangeran Hadiri dan Adipati Hadiwijya. Karena Arya Jipang merupakan putra Raden Kikin dan cucu dari Raden Patah, pendiri Kesultanan Demak.

Bila merunut pada silsilahnya, Adipati Hadiwijaya tidak berhak menjadi raja di Kesultanan Demak. Mengingat Hadiwijaya tidak punya silsilah langsung dari Raden Patah dan Sultan Trenggana sendiri. Sungguhpun demikian, Hadiwijaya ber–

keinginan untuk melanjutkan pemerintahan Kesultanan Demak dengan pusat pemerintahan di Pajang. Dari dasar inilah, mulcul pendapat bahwa keinginan Arya Penangsang untuk membunuh Hadiwijaya agar tahta Kesultanan Demak tidak jatuh di luar keturunan Raden Patah.

Kehendak Adipati Hadiwijaya untuk menjadi raja sebagai pengganti Sunan Prawata sangat jelas. Manakala Sunan Prawata tewas di tangan Rangkut (suruhan Arya Penangsang), Hadiwijaya tidak terusik untuk membalaskan dendam atas kematian sudara iparnya itu. Hadiwijaya baru berkeinginan untuk membunuh Arya Penangsang karena permintaan dari Ratu Kalinyamat dan tidak melalui dilakukannya sendiri. Selain itu, upaya membunuh Arya Jipang yang ditempuh melalui orang-orang Sela – Pemanahan, Penjawi, Juru Mrentani, dan Ngabehi Loringpasar karena ingin menjadi raja tanpa pesaing pemilik syahnya.

Keinginan Adipati Hadiwijaya untuk menjadi raja Pajang paska kemangkatan Arya Penangsang semakin jelas ketika ia

meminta restu pada Sunan Giri. Dengan memahami bahwa Hadiwijaya tidak punya hak untuk menduduki tahta Pajang, maka Sunan Giri tidak sepenuhnya memberikan restu. Terbukti Sunan Giri menyatakan pada Hadiwijaya bahwa kelak yang menjadi raja di tanah Jawa paska surutnya Pajang adalah Danang Sutawijaya. Putra Pemanahan yang diangkat anak oleh Hadiwijaya sendiri.

Berkat prediksi dari Sunan Giri iniilah, diperkirakan bahwa Adipati Hadiwijaya tidak segera memberikan tanah Mentaok pada Pemanahan karena akan memercepat proses Danang Sutawijaya menjadi raja di Mentaok. Prediksi Sunan Giri menjadi kenyataan. Sesudah tanah Mentaok diberikan secara syah pada Pemanahan melalui desakan Sunan Kalijaga, wilayah yang kemudian dikenal dengan Mataram tersebut menjadi merdeka di bawah pemerintahan Danang Sutawijaya. Di masa menjadi raja, Danang Sutawijaya yang dikenal dengan Panembahan Senapati tersebut justru menguasai Pajang paska pemerintahan Pangeran Banawa (putra Sultan Hadiwijaya).

4. Ratu Kalinyamat, Korban Ambisi Kekuasaan

Berdasarkan *Babad Tanah Jawa*, Ratu Kalinyamat digambarkan sebagai sosok wanita yang sangat cinta dan setia kepada suaminya. Hal ini dibuktikan ketika Pangeran Hadiri tewas di tangan Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat tidak rela dan sangat bersedih hatinya. Namun sebagai wanita yang memiliki kelembutan hati, Ratu Kalinyamat tidak membalaskan kematian Pangeran Hadiri suaminya itu tidak secara langsung, melainkan melalui Adipati Hadiwijaya dan diteruskan oleh orang-orang Sela.

Pada dasarnya Ratu Kalinyamat tidak berkehendak menjadi penguasa di Kesultanan Demak paska kematian Sunan Prawata. Sebaliknya, Ratu Kalinyamat justru menjadi korban ambisi Arya Penangsang untuk menjadi raja di Kesultanan Demak. Karena bertujuan menyingkirkan pesaing-pesaingnya, Arya Penangsang membunuh Pangeran Hadiri yang notabene tidak ingin menjadi raja di Kesultanan Demak. Karena kematian Pangeran Hadiri itulah yang

membuat Ratu Kalinyamat meninggalkan kekuasaannya di Kalinyamat. Bahkan wilayah Kalinyamat akan diberikan oleh Ratu Kalinyamt kepada pihak yang berhasil membunuh Arya Penangsang.

Sesudah Arya Penangsang tewas dan berlanjut pada penobatan Adipati Hadiwijaya menjadi sultan di Pajang, Ratu Kalinyamat tidak berusaha menjadi raja di Kesultanan Demak dengan pusat pemerintahan di Kalinyamat. Sungguhpun banyak sejarawan menyatakan bahwa Ratu Kalinyamat kemudian menjadi raja di Kalinyamat pada tahun 1550. Tetapi apakah Ratu Kalinyamat sebagai raja bawahan Pajang atau memiliki hak otonom penuh, tidak ada sumber sejarah yang menjelaskan secara gamblang. Bangsa Portugis hanya mencatat bahwa Ratu Kalinyamat merupakan wanita kaya raya dan berkuasa (*Rainha de Japara, senhora poderosa e rica, de kranige dame*).

Terlepas dari pendapat di muka, Ratu Kalinyamat semasa menjadi raja, Kalinyamat mengalami masa kejayaan. Angkatan perang Kalinyamat bisa dikatakan

sangat kuat. Terbukti, Ratu Kalinyamat memberikan bantuan Kesultanan Johor di dalam melawan pasukan Portugis pada tahun 1550.

Bukan saja pada Kesultanan Johor yang mendapat bantuan dari Ratu Kalinyamat. Pada tahun 1565, Ratu Kalinyamat memberikan bantuan kepada orang-orang Haitu (Maluku) untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Portugis. Ratu Kalinyamat pula membantu Kesultanan Aceh Darussalam untuk melawan pasukan Portugis (1574). Berpijak pada fakta ini, seorang penulis Portugis bernama Diego de Couto menyebut Ratu Kalinyamat sebagai *De Kranige Dame* (Wanita Pemberani).

Bila merujuk pendapat Diego de Couto, pelukisan karakter Ratu Kalinyamat dalam *Babad Tanah Jawa* tidak tepat. Mengingat naskah tersebut memberikan kesan bahwa Ratu Kalinyamat hanya sesorang wanita lemah dan tidak mandiri. Lemah, karena Ratu Kalinyamat tidak berani melawan Arya Penangsang sesudah Pangeran Hadiri dibunuhnya. Tidak mandiri, karena Ratu Kalinyamat tidak segera menggantikan

suaminya sebagai pemimpin Kalinyamat, melainkan lebih larut pada keterpurukan hatinya.

Terlepas dari fakta dan fiksi *Babad Tanah Jawa* di dalam mengisahkan Ratu Kalinyamat, pemimpin wanita dari Kerajaan Kalinyamat itu layak diakui sebagai wanita berpendirian kuat. Selangkahpun tidak akan mundur sebelum keinginannya tercapai. Ini dibuktikan bahwa Ratu Kalinyamat tidak menghentikan tapa bratanya sebelum Arya Penangsang tewas. Ratu Kalinyamat terus melawan pasukan Portugis, sekalipun serangannya tidak pernah membawa hasil sampai akhir hayatnya pada tahun 1579.

Daftar Pustaka

Pustaka

Adeng, Wiwi dkk. 1998. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera.* Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan RI

Aminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah.* Surabaya: Unesa University Press

Anthony Reid. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Armando Cortesao. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires.* Nendeln/Lichtenstein: Kraus Reprint-Limited

Babad Tanah Djawi, Balai Pustaka, Betawi Sentrem, 1939

Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Jepara. 2014. Profil Investasi Kabupaten Jepara Tahun 2014. Jepara

Bernard H. M. Vlekke. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Chalid Latif dan Irwin Lay. 1995. *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia.* Jakarta: PT. Pembina Peraga

Chusnul Hayati dkk. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Jakarta: Putra Prima

D.H. Burger. 1962. *Sedjarah Sosiologis Ekonomis Indonesia Jilid I*. Djakarta: PN Pradnjaparamita

Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Diego de Couto. 1778-1788. *Da Asia*. Jilid V. Lisboa

Gina. 1981. *Babad Demak Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Gina dan Babariyanto. *Babad Demak II*. 1981. Transliterasi Terjemahan Bebas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Gusti Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

H.J. De Graaf. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terjemahan Grafitipers dan KITLV. Jakarta: Grafitipers

Hayati dkk. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional

Hoesein Djajadiningrat. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten.* Terjemahan KITLV dan LIPI. Jakarta: Penerbit Djambatan

J.J Ras. 1987. *Babad Tanah Djawi, De Prozaversie van Ngabehi Kertapradja voor het eerts uitgegeven door J.J. Meinsma en getranscribeerd door W.L. Olthof.* Dordrecht-Holland/Providence-USA: Foris Publications

Krisna Bayu Adji, dkk, *Ensiklopedi Raja-Raja Jawa dari Kalingga hingga Kasultanan Yogyakarta,* Araska, cetakan 1, Mei 2011

Krisna Bayu Adji, dkk, *Majapahit: Menguak Majapahit Berdasarkan Fakta Sejarah,* Araska, cetakan 1, Februari 2013

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia, III.* Jakarta: Balai Pustaka

Moelyono Sastronaryatmo. 1981. *Babad Jaka Tingkir, Babad Pajang.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah

P. J. Veth, 1912. *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch,* De Erven Bohn: Haarlem

Roeloffsz Meilink. 1962. *Asia Trade: Asian Trade and European Influence in the Indonesia*

Archipelago between 1500 and about 1630. The Hague: Martinus Nijhoff

Sandra B. Lewenson dan Eleanor Krohn Herrmann. 2008. *Capturing Nursing History: A Guide to Historical Methods in Research*. New York: Springer Publishing Company

Sartono Kartodirdjo (ed.). 1977. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka

Sri Wintala Achmad, *Babad Tanah Jawa (Dari Nabi Adam hingga Mataram Islam)*, Araska Publisher, 2014

Slamet Mulyono, 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhatara

Sudibya, Z.H. 1980. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Proyek Peneribitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sulendraningrat, P.S. 1972. *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli*. Tjirebon: Pusaka.

Serat Kandhaning Ringgit Purwa. Koleksi KGB. No 7

Suroyo. 1981. *Babad Tanah Jawi, Alih Aksara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan

Suroyo, A.M. Djuliati, dkk. 1995. *Penelitian Lokasi Bekas Kraton Demak*. Kerjasama Bappeda Tingkat I Jawa Tengah dengan Fakultas Sastra UNDIP Semarang

Tome Pires. 2014. *Suma Oriental Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Veth, P.J. 1912. *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*. Cetakan ke dua. Haarlem

Artikel, Jurnal, Web

Aisyah Syafiera. 2016. Sejarah Perdagangan Di Nusantara Abad Ke-16", E-Journal Pendidikan, Vol. 4, No. 3, Oktober

Fitria Damayanti. 2015. Peran Kepemimpinan Wanita dan Keterlibatannya Dalam Bidang Politik Di Indonesia. Jurnal Aspirasi, Vol. 5, No. 2, Februari

Munawir Haris. 2005. Kepemimpinan. Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. Jurnal Studi Keislaman Vol. 15 No. 1, Juni

Taufik Abdullah. 1994. "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Sejarah". Dalam Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi. 5 Juli 1994

https://id.wikipedia.org

http://syamina.org

Tentang Penulis

SRI WINTALA ACHMAD, pernah studi di Fak. Filsafat UGM Yogyakarta. Menggubah karya sastra dengan bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa. Karya-karya sastranya dipublikasikan di *Kompas, Republika, Suara Karya, Suara Pembaruan, Suara Merdeka, Lampung Pos, Trans Sumatera, Bangka Pos, Solo Pos, Surabaya Pos, Banjarmasin Pos, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Bernas, Masa Kini, Yogya Pos, Merapi, Fajar Sumatera, Amanah* (Malaysia), *Aksara International Journal of Indonesian Literatur* (Australia), *Suara Muhammadiyah, Gong, Artista, Jayabaya, Mekarsari, Jaka Lodhang, Sempulur,* dll.

Antologi sastra dan esai kolektifnya: *Pelangi* (Karta Pustaka/Rasialima, 1988); *Nirmana* (Wirofens Group, 1990); *Alif-Lam-Mim* (Teater Eska/SAS, 1990); *Zamrud Katulistiwa* (Balai Bahasa Yogyakarta/Taman Budaya Yogyakarta, 1997); *Sastra Kepulauan* (Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, 1999); *Pasar Kembang* (Komunitas Sastra Indonesia, 2000); *Embun Tajali* (FKY 2000); *Lirik Lereng Merapi* (Dewan Kesenian Sleman, 2000); *Bilah Belati di Depan Cermin* (Dewan Kesenian Sleman, 2002); *Di Batas Jogja* (FKY, 2002); *Code* (FKY, 2005); *Musik Puisi Nasional* (LKiS, 2006); *Malioboro* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2008); *Perempuan Bermulut*

Api (Balai Bahasa Yogyakarta, 2010); *Tiga Peluru* (Kumpulan Cerpen Pilihan Mingguan Minggu Pagi Yogyakarta, 2010); *Pasewakan* (2011), *Kembali Jogja Membaca Sastra* (Rumah Budaya Tembi, 2011); *Suluk Mataram* (Great Publisher, 2011); *Jejak Sajak* (Jambi, 2012); *Dari Sragen Memandang Indonesia* (Dewan Kesenian Sragen, 2012); *Sauk Seloko* (Dewan Kesenian Jambi, 2012); *Indonesia di Titik 13* (Dewan Kesenian Pekalongan, 2013); *Spring Fiesta [Pesta Musim Semi]* (Indonesian & English Poetry Grup & Araska Publisher, 2013); *Tifa Nusantara I* (Temu Penyair Nusantara – Dewan Kesenian Tangerang, 2013); *Sesotya Prabangkara ing Langit Ngayogya* (Yogyakarta, 2014); *Negeri Langit* (Komunitas Radja Ketjil Jakarta, 2014); *Rantau Cinta, Rantau Sejarah* (Jurnal Sajak, 2014); *Tifa Nusantara II* (Temu Penyair Nusantara – Dewan Kesenian Tangerang, 2015); *Pesta Rakyat Sleman* (Digna Pustaka dan Lingkar Budaya Sleman, 2015); *Jalan Remang Kesaksian* (LPSK/ Rumah Budaya Tembi, 2015); *Jejak Tak Berpasar* (Komunitas Sastra Indonesia/Yayasan Laksita, 2015); *Memandang Bekasi* (Dewan Kesenian Bekasi/Dinas Parbudpora Kabupaten Bekasi, 2015); *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2016); *Ije Lela Tifa Nusantara 3* (Marabahan, 2016); *Klungkung Tanah Tua, Tanah Cinta* (Klungkung Bali, 2016); *Matahari Cinta Samudra Kata* (Yayasan Hari Puisi Indonesia, 2016); *Seratus Puisi Qurani* (2016);

Kopi Penyair Dunia (2016); *Pesan Damai untuk Seluruh Manusia* (PCIUN Maroko, 2017); *Kota Terbayang* (Taman Budaya Yogyakarta, 2017); *Puisi Tentang Bogor* (2017); *Puisi Tentang Masjid* (2017); *Dari Partai Demokrat untuk Indonesia* (2017); *Senja Jati Gede* (2017); *Jajah Desa Milang Kori* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2017), *Menepis Sunyi Menyibak Batas* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018), dan *Dari Cempuring ke Sunan Panggung* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018).

Novel dan fiksi sejarahnya: *Centhini: Malam Ketika Hujan* (Diva Press Yogyakarta, 2011); *Dharma Cinta* (Laksana, 2011); *Jaman Gemblung* (Diva Press Yogyakarta, 2011); *Sabdapalon* (Araska, 2011); *Dharma Gandul: Sabda Pamungkas dari Guru Sabdajati* (Araska, 2012); *Ratu Kalinyamat: Tapa Wuda Asinjang Rikma* (Araska, 2012); *Kiamat: Petaka di Negeri Madyantara* (In AzNa Books, 2012); dan *Centhini: Kupu-Kupu Putih di Langit Jurang Jangkung* (Araska, 2012).

Buku-buku lainnya: *Membuka Gerbang Dunia Anak* (Annora Media, 2009); *Suyudana Lengser Keprabon* (In AzNa Books, 2011); *Kisah Jagad Pakeliran Jawa* (Araska, 2011); *Wisdom Van Java* (In AzNa Books, 2012); *Falsafah Kepemimpinan Jawa: Soeharto, Sri Sultan HB IX & Jokowi* (Araska, 2013); *Sejarah Kejayaan Singhasari & Kitab Para Datu* (Araska, 2013); *Babad Tanah Jawa* (Araska, 2014); *Sejarah Raja-Raja Jawa*

(Araska, 2014); *Satriya Piningit* (Araska, 2014); *Geger Bumi Mataram* (Araska, 2014); *Geger Bumi Majapahit* (Araska, 2014); *Ensklopedia Kearifan Jawa* (Araska, 2014); *Sejarah Perang di Bumi Jawa* (Araska, 2014); *Sejarah Runtuhnya Kerajaan-Kerajaan di Nusantara* (Araska, 2014); *Ensklopedia Raja-Raja Nusantara* (Araska, 2014); Ensklopedia Karakter Tokoh-Tokoh Wayang (Araska, 2014); *Wanita dalam Khasanah Pewayangan* (Araska, 2015); *Aja Dumeh: Buku Pintar Kearifan Orang Jawa* (Araska, 2015); *Panduan Praktis Menjadi Penulis Andal: Karya Ilmiah, Artikel, Resensi, Apresiasi & Kritik Seni, Naskah Lakon, Puisi,* Cerpen, dan Novel (Araska, 2015); *Buku Induk Bahasa dan Sastra Indonesia* (Araska, 2015); *Mahir Peribahasa Indonesia* (Araska, 2015); *Buku Induk EYD* (Araska, 2015); *Politik dalam Sejarah Kerajaan Jawa* (Araska, 2016); *Babad Tanah Jawa: dari Watugunung yang Menikahi Ibunya hingga Geger Pecinan* (Araska, 2016); *Petuah-Petuah Leluhur Jawa* (Araska, 2016); *Babad Giyanti: Palihan Nagari dan Perjanjian Salatiga* (Araska, 2016); *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan di Tanah Jawa* (Araska, 2016); *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar di Nusantara* (Araska, 2016); *Menulis Kreatif itu Gampang* (Araska, 2016); *Sejarah Pemberontakan Kerajaan di Jawa* (Araska, 2017); *Filsafat Jawa* (Araska, 2017); *Sejarah dan Asal-Usul Orang Jawa* (Araska, 2017); *Sejarah Raja-Raja Jawa dari Kalingga hingga Mataram Islam* (Araska, 2017); *Sejarah*

Istri-Istri Raja Jawa (Araska, 2017); *Sejarah Islam di Tanah Jawa* (Araska, 2017); *Kisah Horror Ketemu Genderuwo* (Araska, 2017); *Sang Jenderal: Riwayat Hidup, Perjuangan, dan Cinta Jenderal Soedirman* (Araska, 2017); *Sejarah Perang Kerajaan-Kerajaan di Nusantara* (Araska, 2017); *Etika Jawa* (Araska, 2018); *Filsafat Kepemimpinan Jawa* (Araska, 2018); *Kronik Perang Saudara dalam Sejarah Kerajaan di Jawa 1292-1767* (Araska, 2018); *Sejarah Runtuhnya Sriwijaya dan Majapahit* (Araska, 2018); *Hitam Putih Mahapatih Gajah Mada* (Araska, 2018); *Sultan Agung: Menelusuri Jejak-Jejak Kekuasaan Mataram* (Araska, 2019), *Sejarah Kejayaan Singhasari Antara Mitos, Fakta, Pesona, dan Sisi Kelamnya* (Araska, 2019), dan *Untung Surapati: Pemberontakan Seorang Budak* (Araska, 2019).

Bersama Indra Tranggono dan R. Toto Sugiharto, menulis buku *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #15* (Taman Budaya Yogyakarta, 2016). Bersama Indra Tranggono dan R. Toto Sugiharto, menulis buku *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #16* (Taman Budaya Yogyakarta, 2017).

Karya puisi liriknya yang bertajuk *Elegi Putri Pembayun* mendapat nominasi 16 besar dalam Kompetisi Cipta Puisi Esai Indonesia yang diselenggarakan oleh Jurnal Sastra (2014). Puisinya yang bertajuk *Amsal Alif* mendapat penghargaan dalam Kompetisi

Penulisan puisi Indonesia *100 Puisi Qurani* yang diselenggarakan oleh Parmusi (2016). Puisinya yang bertajuk *Masjid Agung Mataram* mendapat nominasi dalam Kompetisi *Puisi tentang Masjid* (2017). Puisinya yang bertajuk *Jam Pelajaran Pertama* mendapatkan nominasi dalam Kompetisi 100 Puisi dari Demokrat untuk Indonesia. Cerpennya yang bertajuk *Di Insang Ikan-Ikan, Tuhan Bersemayam* mendapat juara II dalam Kompetisi Penulisan Cerpen Indonesia yang diselenggarakan oleh Komunitas Negeri Batu (2017).

Nama kepenyairannya dicatat dalam *Buku Pintar Sastra Indonesia* (Pamusuk Eneste, Penerbit Kompas, 2001), dan *Buku Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (Abdul Hadi WM, Ahmadun Yosi Herfanda, Hasan Aspahani, Rida K Liamsi, dan Sutardji Calzoum Bachri, Yayasan Hari Puisi, 2017). Profil kesastrawanannya dicatat dalam buku: *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2016); *Jajah Desa Milang Kori* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2017), dan *Menepis Sunyi Menyibak Batas* (Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018).

Tinggal di Karangtalun, Cilacap Utara, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Alamat email: sriwintalaachmad2018@gmail.com.